

**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM  
PEMBIASAAN *MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK  
PESANTREN MODERN ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC  
SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:  
EDI CAHYONO  
NIM. 1817403057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Edi Cahyono  
NIM : 1817403057  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Pembentukan *Bī'ah* *Lugawiyah* dalam Pembiasaan *Mahārah Al-Kalām* di Pondok Pesantren *Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan bukan pula hasil terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.**

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Edi Cahyono

NIM. 1817403057



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN *MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM *INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS)* CILONGOK BANYUMAS**

yang disusun oleh Edi Cahyono NIM. 1817403057 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada tanggal 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh **gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 26 Juni 2025

Disetujui oleh:

Penguji/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Dr. Ade Ruswatie, M.Pd.**  
NIP. 198607042015032004

**Ulpah Maspupah, M.Pd.I.**  
NIP. 199001062023212033

Penguji Utama,

**Drs. H. Yuslam, M.Pd.**  
NIP. 196801091994031001

Diketahui oleh:

Jurusan Pendidikan Madrasah,



**Dr. Abu Dharin, M.Pd.**

NIP. 197412022011011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Edi Cahyono

Lamp. : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*

Setelah dilakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Edi Cahyono

NIM : 1817403057

Jurusan/Prodi : Pendidikan Madrasah/Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembentukan *Bī'ah Lugawīyyah* dalam Pembiasaan *Mahārah al-Kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas

Telah menyelesaikan bimbingan skripsi dan dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.*

Purwokerto, 11 Juni 2025

Dosen Pembimbing,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 198607042015032004

**PEMBENTUKAN *BĪ 'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN  
*MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM  
INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

**Edi Cahyono  
NIM. 1817403057**

**ABSTRAK**

Pembiasaan *mahārah al-kalām* memerlukan dukungan lingkungan yang kondusif, salah satunya melalui pembentukan *bī'ah lugawiyyah* (lingkungan bahasa). Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren modern berupaya menciptakan suasana berbahasa Arab yang kondusif melalui berbagai program. Penelitian ini mengacu pada konsep *bī'ah lugawiyyah ištīnā'iyah*, yaitu lingkungan bahasa yang dibentuk secara sengaja untuk mendorong penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dilaksanakan melalui beberapa strategi, yaitu penerapan kegiatan bahasa yang bersifat harian, mingguan, semesteran hingga tahunan. Kemudian membuat lingkungan pandang atau visual, membuat lingkungan dengar atau audio, mengadakan pelatihan bahasa arab, dan pemberian *reward* dan *punishment*. Strategi tersebut dilakukan untuk membentuk lingkungan bahasa yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* santri, meski konsistensi dan motivasi santri perlu terus ditingkatkan. Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan agar upaya pembentukan lingkungan bahasa dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, serta ditindaklanjuti melalui kajian lanjutan tentang efektivitas jangka panjang pembiasaan berbicara santri dalam konteks lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Pembentukan, *Bī'ah Lugawiyyah*, *Mahārah al-Kalām*

# **THE ESTABLISHMENT OF A LANGUAGE ENVIRONMENT IN THE HABITUATION OF SPEAKING SKILLS AT ZIIS MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CILONGOK, BANYUMAS**

**Edi Cahyono**  
**Student ID. 1817403057**

## **ABSTRACT**

The habituation of speaking skills requires a supportive and conducive environment, one of which is through the establishment of a language environment. Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas, as a modern Islamic boarding school, strives to create an Arabic speaking atmosphere through various structured programs. This research refers to the concept of an artificial language environment one that is deliberately constructed to encourage the use of Arabic in students' daily activities. The aim of this study is to analyze the formation of a language environment in the habituation of speaking skills at Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The study found that the formation of the language environment was implemented through several strategies, including the implementation of language activities on a daily, weekly, semesterly, and yearly basis. Additionally, the institution creates a visual (sight based) environment, an auditory (sound based) environment, organizes Arabic language training, and applies a system of rewards and punishments. These strategies are intended to build a language environment that supports students' speaking skill development, although student consistency and motivation still need continuous improvement. Ultimately, this study recommends that the efforts to build a language environment be carried out consistently and comprehensively, and be followed up with further research on the long term effectiveness of speaking habituation within the context of Islamic boarding schools.

**Keywords:** Establishment, Language Environment, Speaking Skills

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 05436/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2 Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ـُ	<i>Ḍammah</i>	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0.3 Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan u
ـِـُ...	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*
- سُئِلَ *su'ila*
- كَيْفَ *kaifa*
- هَوَّلَ *hauila*

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4 Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ...أ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	<i>ā</i>	a dan garis di atas
ـِـِ...أ...	<i>Kasrah dan ya</i>	<i>ī</i>	i dan garis di atas
ـِـُ...أ...	<i>Ḍammah dan wau</i>	<i>ū</i>	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

#### D. *Ta' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta' marbūṭah* ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbūṭah* hidup

*Ta' marbūṭah* hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah "t".

2. *Ta' marbūṭah* mati

*Ta' marbūṭah* mati atau yang mendapat harakat *sukūn*, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudāh al-atfāl/raudatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةُ *ṭalḥah*

#### E. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ      *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ      *al-qalamu*
- الشَّمْسُ      *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ      *al-jalālu*

## G. Hamzah

*Hamzah* ditransliterasikan sebagai *apostrof*. Namun hal itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara *hamzah* yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- تَأْخُذُ      *ta'khuzu*
- شَيْءٌ      *syai'un*
- النَّوْءُ      *an-nau'u*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fā'il*, *isim* maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*  
*Wa innallāha lahūwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      *Bismillāhi majrāhā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      *Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/*  
*Alhamdu lillāhi rabbi 'ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      *Ar-raḥmānir raḥīm / Ar-raḥmān ar-raḥīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      *Allāhu gafūrun raḥīm*
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا      *Lillāhil amru jamī'an / Lillāhil-amru jamī'an*

## **J. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

إِحْرَصُوا عَلَى تَعَلُّمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ، فَإِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ دِينِكُمْ

*“Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab merupakan bagian dari agamamu.”<sup>1</sup>*

Umar bin Khattab r.a.



---

<sup>1</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7.

## PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Berkat pertolongan-Nya serta doa dan dukungan dari orang-orang tercinta, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan penuh rasa syukur dan terima kasih yang tulus, karya tulis ilmiah sederhana ini penulis persembahkan kepada:

**Bapak Mugiarto Al Maidin dan Ibu Sodah  
Mbak Ani Prihastuti dan Mas Andi Setiawan**

Keluarga tercinta, yang senantiasa memberikan doa, bimbingan, dukungan, serta pengorbanan yang tak ternilai kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu melindungi mereka dan memberkati kehidupan mereka di dunia dan akhirat. *Āmīn.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur *alhamdulillah* rabbil ‘*ālamīn*, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan berjudul “Pembentukan *Bī’ah Lugawiyyah* dalam Pembiasaan *Mahārah Al-Kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafa’atnya di *yaumul qiyāmah. Āmīn.*

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Nur Fuadi, M.Pd. I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M.Ag., selaku wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Donny Khoirul Aziz, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Madrasah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Ade Ruswatie, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Dr. H. Mukhroji, M.S.I., selaku Pembimbing Akademik kelas PBA B angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses akademik hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan fasilitas yang sangat berarti serta bermanfaat bagi penulis.
11. Segenap teman-teman seperjuangan kelas PBA B angkatan 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya.
12. K.H. Casiwan Haryo Sasongko, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas,

yang telah memberikan izin serta memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

13. Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas, yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
14. Segenap *asātidz* dan *asātidzah*, staf, serta santri di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas.
15. Drs. K.H. Muhammad Mukti, M.Pd.I., selaku pengasuh PPQ Al-Amin Pabuwaran, beserta segenap keluarga ndalem, dewan *asātidz*, dewan pembina, pengurus, dan teman-teman santri yang telah memberikan banyak ilmu, kebahagiaan, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
16. Bapak Mugiarto Al Maidin dan Ibu Sodah, selaku orang tua penulis, serta Mbak Ani Prihastuti dan Mas Andi Setiawan, selaku kakak kandung penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada ternilai kepada penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa terima kasih yang setimpal, selain doa semoga segala amal baik para pihak yang telah membantu diterima oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Purwokerto, 11 Juni 2025

Penulis,



Edi Cahyono

NIM. 1817403057

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. <i>Bī'ah Lugawiyiyah</i> .....	18
B. <i>Mahārah al-Kalām</i> .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Uji Keabsahan Data .....	52
F. Teknik Analisis Data.....	53

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Pembentukan <i>Bī'ah Lugawiyyah</i> dalam Pembiasaan <i>Mahārah al-Kalām</i> di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas.....	56
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan <i>Bī'ah Lugawiyyah</i> dalam Pembiasaan <i>Mahārah al-Kalām</i> di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Keterbatasan Penelitian.....	88
C. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>138</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data.....	55
Gambar 4. 1 Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa .....	59
Gambar 4. 2 Kegiatan Bahasa <i>Ilqā'ul Mufradāt</i> .....	61
Gambar 4. 3 Kegiatan Bahasa <i>Muhādatsah Daily Conversation</i> .....	69
Gambar 4. 4 Kegiatan Bahasa <i>Drama Contest</i> .....	73
Gambar 4. 5 Banner <i>Mufradāt</i> dan Poster <i>Muhādatsah</i> .....	76
Gambar 4. 6 Banner <i>Mahfudzat</i> .....	77



## DAFTAR SINGKATAN

JL	: Jalan
KMI	: <i>Kulliyatul Mu'allimīn al-Islāmiyyah</i>
NO	: Nomor
PPM	: Pondok Pesantren Modern
SDM	: Sumber Daya Manusia
ZIIS	: Zamzam Islamic Integrated School
ZSO	: ZIIS Student Organization



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen dan Hasil Observasi.....	95
Lampiran 2 Instrumen Wawancara.....	98
Lampiran 3 Instrumen Dokumentasi.....	103
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	104
Lampiran 5 Hasil Dokumentasi.....	124
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara.....	132
Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan.....	133
Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Riset Pendahuluan.....	134
Lampiran 9 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan.....	135
Lampiran 10 Surat Keterangan Riset Individu.....	136
Lampiran 11 Hasil Cek Lulus Plagiasi.....	137



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting dalam studi keislaman karena berfungsi sebagai bahasa al-qur'an dan hadits, oleh karena itu penguasaan bahasa Arab menjadi prasyarat utama untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap ajaran agama islam.<sup>2</sup> Selain itu, penguasaan bahasa Arab membuka akses luas terhadap literatur islam klasik yang dikaji di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi di Indonesia.<sup>3</sup> Dalam ranah sosial dan budaya, bahasa Arab berperan sebagai penghubung umat islam lintas negara dan perekat *ukhuwwah islāmiyyah*. Bahasa Arab telah menjadi bahasa internasional yang mana menjadi bahasa resmi dilebih dari 22 negara dan digunakan pada forum diplomasi resmi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) di mana Indonesia menjadi anggotanya. Oleh karena itu, secara global penguasaan bahasa Arab memberikan nilai strategis baik dalam dunia kerja, diplomasi, pendidikan, serta peluang beasiswa ke universitas terkemuka di negara Timur Tengah. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berperan dalam pendidikan agama Islam, tetapi juga dapat menjadi modal pengetahuan dan keahlian yang penting di era modern saat ini.

Mempelajari bahasa Arab merupakan pekerjaan yang panjang dan kompleks, serta bukanlah serangkaian langkah mudah yang bisa diamati atau diprogram dalam sebuah panduan ringkas. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan dalam menggunakan bahasa

---

<sup>2</sup> Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (Maret 2021): 141, <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.917>.

<sup>3</sup> Azizah Sabrina Gajah, Umairah Muthia Inayah, dan Nadya Dwi Haryuni, "Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam," *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 2, no. 1 (Oktober 2023): 62, <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>.

Arab baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa Arab dalam ranah pembelajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*mahārah al-lughah*). Keterampilan berbahasa sendiri terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*), keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*), keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*). Keempat keterampilan berbahasa Arab tersebut bisa diklasifikasikan kedalam istilah kemampuan reseptif dan produktif berbahasa. Kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain disebut kemampuan reseptif, selain itu kemampuan ini juga bisa digunakan untuk memahami bacaan. Kemampuan ini mencakup keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*) dan keterampilan membaca (*mahārah al-qirā'ah*), Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Adapun yang termasuk kedalam kemampuan produktif yaitu keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) dan keterampilan menulis (*mahārah al-kitābah*).<sup>4</sup>

Dalam pembelajaran bahasa, seseorang dianggap telah menguasai suatu bahasa jika dia mampu berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Karena pada hakikatnya belajar bahasa sama dengan belajar berbicara atau berkomunikasi.<sup>5</sup> Kemampuan berbicara memungkinkan penyampaian gagasan secara langsung dan dinamis, sehingga mendukung efektivitas interaksi sosial. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang mendasar dalam mempelajari suatu bahasa dan merupakan komponen utama yang menjadi tujuan pembelajaran suatu bahasa, dalam hal ini termasuk pembelajaran bahasa Arab.

Di samping memiliki peran yang sangat penting, pembelajaran *mahārah al-kalām* di Indonesia pada kenyataannya masih sering menghadapi berbagai

---

<sup>4</sup> Lady Farah Aziza dan Ariadi Muliensyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (30 Juni 2020): 58, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.

<sup>5</sup> Cecep Sobar Rochmat et al., "Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (1 November 2023): 795, <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3941>.

hambatan. Hambatan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* tercermin dari kenyataan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu menggunakan bahasa Arab secara lisan meskipun telah menamatkan pendidikan mereka.<sup>6</sup> Juwairiyah Dahlan dan Radliyah Zaenuddin menjelaskan bahwa faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* di Indonesia adalah bahasa Arab tidak dijadikan sebagai alat komunikasi dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>7</sup>

Berdasarkan riset yang dilakukan Alya Maulia Yusuf, dkk. di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, menyimpulkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* adalah lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung praktik berbahasa Arab secara konsisten, menurutnya perlu adanya pembentukan lingkungan bahasa yang mendukung pembiasaan berbicara bahasa Arab. Dalam hal ini, kebijakan pimpinan lembaga dalam mendukung praktik berbahasa Arab melalui pembentukan lingkungan bahasa menjadi kunci utama.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di Indonesia adalah kurangnya lingkungan bahasa yang mampu memotivasi dan mendukung siswa untuk mempraktikkan kosakata yang telah mereka pelajari. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih sering terpapar pada penggunaan bahasa ibu dibandingkan bahasa Arab, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Akibatnya, kosakata yang telah mereka pelajari menjadi sulit untuk diterapkan secara praktis. Hal ini juga menyebabkan siswa merasa canggung atau kurang percaya diri ketika berkomunikasi menggunakan

---

<sup>6</sup> Nur Habibah, *Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016), 13.

<sup>7</sup> Kasmiasi, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Banyumas: CV. Rizquna, 2020), 6–7.

<sup>8</sup> Alya Maulia Yusuf, Taufik Hidayat, dan Soraiya Usman, “Problematika Pembelajaran Maharatul Kalam Dalam Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat),” *Journal on Education* 07 (2024): 2234, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1>.

bahasa Arab.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pembentukan lingkungan bahasa Arab yang kondusif untuk memotivasi dan mendukung mereka agar terbiasa berinteraksi secara aktif dengan bahasa Arab menjadi solusi efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām*.

Lingkungan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Kualitas lingkungan tersebut turut memengaruhi sejauh mana kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa kedua. Menurut pandangan teori behavioristik, pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan yang mampu memberikan stimulus kepada siswa, serta didukung oleh aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, Krashen juga menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila bahasa tersebut digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh dukungan lingkungan bahasa yang memberikan kontribusi besar dalam proses pemerolehan bahasa.<sup>10</sup>

Lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab disebut dengan istilah *bī'ah lugawiyah*. Lingkungan bahasa atau *bī'ah lugawiyah* adalah segala hal di sekitar siswa yang dapat memengaruhi mereka dalam memperoleh dan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab serta mendorong dan memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Arab. Lingkungan ini mencakup segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh siswa, berupa pengaruh dan segala fasilitas yang berkaitan dengan bahasa Arab yang berperan dalam upaya mereka meraih keberhasilan dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Lulu Ilmaknun, "Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah Indralaya," *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 01 (2024): 34, <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/lughoti.v7i01.1004>.

<sup>10</sup> Rochmat et al., "Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern," 796.  
<sup>11</sup> أدي روسواتي, إمام أسرار, dan شهداء صالح, "إستراتيجية تكوين البيئة لدعم اكتساب المهارات اللغوية في المعاهد الإسلامية في جاوى الوسطى," *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab* 08 (2021): 8, <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v8i2.6666>.

Dalam ranah pembelajaran bahasa Arab di Indonesia pada saat ini, salah satu lembaga pendidikan yang mendukung untuk dibentuknya lingkungan bahasa Arab secara efektif adalah lingkungan pondok pesantren, terkhusus pondok pesantren modern. Hal ini disebabkan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern menekankan pada pembiasaan berbahasa Arab santri dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di asrama pesantren. Selain itu, santri diberikan berbagai kegiatan bahasa yang dapat menunjang pemerolehan, pembiasaan, dan penguatan keterampilan berbicara bahasa Arab mereka, sehingga terbentuklah lingkungan bahasa yang mendukung santri dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab. Hal inilah yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren modern, yaitu kemampuan santri untuk dapat berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas, didapati bahwa pondok pesantren modern ini memberikan perhatian khusus terhadap penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab. Para santri diberikan berbagai kegiatan bahasa Arab sebagai penunjang penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab, seperti *muḥādatsah*, *muḥāḍarah*, *ilqāul mufradāt*, *idzā'ah*, *drama contest* dalam bahasa Arab, *Arabic Club*, dan kegiatan bahasa lainnya baik yang bersifat harian, mingguan, semesteran, ataupun tahunan. Kemudian, untuk mendukung penambahan hafalan *mufradāt*, *muḥādatsah*, dan memotivasi santri, di berbagai sudut lingkungan pesantren dipasang banner berisi daftar *mufradāt* serta poster berisi teks *muḥādatsah* yang temanya disesuaikan dengan lokasinya, serta spanduk yang berisi *mahfūzāt* (kata-kata bijak) tentang pentingnya belajar bahasa dan agama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rochmat et al., "Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern," 795.

<sup>13</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Modern Zamzam *Integrated Islamic School (ZIIS)* Cilongok Banyumas, 22 Februari 2025.

Menurut Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS, adanya kegiatan bahasa dan penataan lingkungan tersebut ditujukan untuk membentuk *miliu* atau lingkungan bahasa yang dapat memotivasi dan mendukung para santri untuk terbiasa berinteraksi dengan bahasa Arab guna menunjang keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab.<sup>14</sup> Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa adanya upaya yang serius dan sistematis dari Pondok Pesantren Modern ZIIS terhadap pembentukan lingkungan bahasa Arab sebagai sarana membiasakan *mahārah al-kalām* santri.

Berdasarkan uraian di atas, devfnbngan melihat pentingnya lingkungan bahasa sebagai penunjang keberhasilan penguasaan *mahārah al-kalām* yang mana menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab, maka upaya pembentukan lingkungan bahasa untuk membiasakan *mahārah al-kalām* menjadi kajian yang penting dan layak untuk diteliti. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah* Dalam Pembiasaan *Mahārah al-Kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas”.

## B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah dan konsep dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pembentukan” memiliki arti proses, cara, dan perbuatan membentuk.<sup>15</sup> Secara istilah, pembentukan adalah proses, usaha, atau kegiatan yang dilakukan secara

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern Zamzam *Integrated Islamic School* (ZIIS) Cilongok Banyumas, 22 Februari 2025.

<sup>15</sup> Badan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5* (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 180.

berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju, dan lebih sempurna.<sup>16</sup>

Pembentukan *bī'ah lugawiyyah* merujuk pada proses sistematis dan terencana dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Arab di kehidupan sehari-hari para santri. Lingkungan bahasa (*bī'ah lugawiyyah*) ini mencakup segala sesuatu yang bersifat material maupun non-material yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, serta mendorong dan menyemangati mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian ini, pembentukan *bī'ah lugawiyyah* merupakan upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) untuk menciptakan kondisi yang mendukung santri dalam berlatih dan membiasakan diri menggunakan bahasa Arab secara aktif.

## 2. Pembiasaan *Mahārah al-Kalām*

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara sadar dan berulang kali agar suatu tindakan dapat menjadi rutinitas.<sup>18</sup> Pembiasaan *mahārah al-kalām* adalah proses pelatihan yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan berkesinambungan agar keterampilan berbicara dalam bahasa Arab menjadi kebiasaan sehari-hari bagi para santri. *Mahārah al-kalām* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikirannya berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicarannya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Hesty Prayekti, Septina Rahmawati, dan Aprilia Novita Sari, “Nilai-Nilai Revolusi Mental Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa SD,” *JAIP: Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 58.

<sup>17</sup> Moh. Mofid, “بيئة اللغة العربية على ضوء النظرية السلوكية بمعهد دار اللغة والدراسات الإسلامية با ميكاسن,” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2021): 70–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.51339/muhad.v3i2>.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 165.

<sup>19</sup> Asep Sunarko, Dwi Astri, dan Dyah Angraini, “Efektivitas Atomic Habits Terhadap Peningkatan Maharah Kalam Peserta Didik Program Bilingual SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo,” *Journal of Language Education* 7, no. 2 (2023): 248, <https://doi.org/10.24090/tarling.v7i2.9851>.

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan *mahārah al-kalām* mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) untuk menanamkan kemampuan berbicara bahasa Arab kepada santri, baik melalui program harian, mingguan, maupun suasana komunikasi yang tercipta dalam kehidupan di pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas

Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang terletak di Jl. Raya Pernasidi No. 1, Dusun II, Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pondok pesantren modern ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan berbahasa, studi keislaman, dan pengajaran al-qur'an. Pondok Pesantren Modern ZIIS mengintegrasikan kurikulum pendidikan Islam dan pengetahuan umum dengan pendekatan pembelajaran modern. Pesantren Modern ZIIS menekankan penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab, melalui pembentukan lingkungan bahasa Arab yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi para santri.<sup>20</sup>

Berdasarkan judul skripsi “Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah* dalam Pembiasaan *Mahārah al-Kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas dalam membentuk *bī'ah lugawiyyah* sebagai sarana pendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi para santri.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ustadz Syaikhul selaku Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas, 22 Februari 2025

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bagaimana pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas.
- b. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian di bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas

pembelajaran keterampilan berbahasa Arab secara lebih luas dan mendalam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan peneliti terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di pondok pesantren modern, serta pada lembaga pendidikan Islam lainnya secara umum.
- 2) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan referensi baru dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif, khususnya terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* guna mendukung keberhasilan pembelajaran *maharah al-kalām*.
- 3) Bagi Santri, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, sehingga terdorong untuk lebih aktif memanfaatkan lingkungan bahasa di pondok pesantren sebagai sarana latihan *maharah al-kalām* secara berkelanjutan.
- 4) Bagi Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program kebahasaan yang sudah berjalan, serta menjadi landasan dalam pengembangan kebijakan dan inovasi program *bī'ah lugawiyyah* yang lebih optimal dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan pembelajaran *maharah al-kalām*.
- 5) Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman terkait pentingnya *bī'ah lugawiyyah* dalam proses pemerolehan bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara, serta penerapannya dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren.

- 6) Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal yang bermanfaat untuk pengembangan kajian serupa, baik dengan pendekatan yang berbeda, objek lain, maupun pengembangan konsep lingkungan berbahasa dalam konteks yang lebih luas.

## E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menelaah hasil penelitian terdahulu yang relevan guna menggali teori-teori dari para ahli, serta untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian terdahulu yang sudah ada. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menelaah beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi, Amyluthfi Anis Anajah, Pembelajaran *Maharah Al Kalam* Melalui Program Pembinaan Pembiasaan Bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran *mahārah al-kalām* melalui program pembinaan pembiasaan bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper Wonosobo. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab khususnya *mahārah al-kalām* di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeper sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru penanggung jawab program pembinaan pembiasaan bahasa Arab, untuk metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode langsung, di mana guru langsung mengucapkan beberapa *mufradāt* yang kemudian siswa melakukan dialog pendek ataupun drama yang dipraktikan didepan siswa lainnya sesuai dengan tema *mufradāt* yang disebutkan oleh guru, sedangkan media yang digunakan oleh guru bermacam-macam salah satu contohnya adalah jam dinding. Pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek *mahārah al-kalām*, mendapat respon positif dari para siswa. Antusiasme mereka tercermin dari hasil wawancara yang menunjukkan

ketertarikan tinggi terhadap pelaksanaan program pembinaan dan pembiasaan bahasa Arab di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo.<sup>21</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan, keterampilan bahasa Arab yang diteliti, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan keterampilan berbicara atau *mahārah al-kalām* serta membahas peran pembiasaan bahasa Arab. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menekankan pada program pembinaan bahasa Arab dalam konteks pembelajaran formal sedangkan penelitian ini menekankan pada pembentukan *bī'ah lugawiyah* untuk mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* dalam konteks sosial.

2. Skripsi, Venna Ziska Ulfasikha, Peran *Bī'ah Lugawiyah* Dalam Pembelajaran *Mahārah Kalām* Santri Kelas 1 C Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islāmiyah di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Prupuk Margasari Tegal, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran *bī'ah lugawiyah* dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* santri kelas 1C Tarbiyyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islāmiyah di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Prupuk Margasari Tegal serta untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penerapan *bī'ah lugawiyah* di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Prupuk Margasari Tegal diwujudkan melalui kewajiban menggunakan bahasa Arab serta larangan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga aktor yang berperan penting yaitu: *asātidz*, *mudabbir*, dan santri. *Asātidz* berperan sebagai penanggung jawab dengan tugas menegakan *bī'ah lugawiyah* dan membuat peraturan yang diberikan kepada *mudabbir* untuk diterapkan kepada santri. *Mudabbir* berperan sebagai pengawas dan

---

<sup>21</sup> Amyluthfi Anis Anajah, "Pembelajaran Maharah Al Kalam Melalui Program Pembinaan Pembiasaan Bahasa Arab Di SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

pengatur berjalannya *bī'ah lugawiyyah* serta mengembangkan peraturan yang dibuat oleh *asātidz* dengan persetujuannya. Santri berperan sebagai pelaksana *bī'ah lugawiyyah*. Ada beberapa kegiatan harian yang membantu berjalannya *bī'ah lugawiyyah* dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* santri, diantaranya kegiatan harian yang dapat meningkatkan penguasaan kosakata, kegiatan mingguan yang dapat melatih berbicara bahasa Arab. Selain itu ada penambahan kosakata melalui gambar beserta bahasa Arabnya yang ditempel setiap tempat pondok pesantren.<sup>22</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang sama, yaitu *bī'ah lugawiyyah* dalam kaitannya dengan *mahārah al-kalām*. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menekankan pada peran *bī'ah lugawiyyah* terhadap *mahārah al-kalām* santri, sedangkan penelitian ini menekankan pada pembentukan *bī'ah lugawiyyah* sebagai sarana pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi santri.

3. Skripsi, Luluatun Nafisah, Penerapan *Bī'ah Lugawiyyah* dalam Pembiasaan *Mahārah Kalām* di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah kalām* di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas, menelaah karakteristik *bī'ah lugawiyyah* yang diterapkan, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat beberapa langkah yang diterapkan oleh Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas dalam menerapkan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah kalam*, langkah-langkah tersebut dengan membuat beberapa

---

<sup>22</sup> Venna Ziska Ulfasikha, "Peran Bi'ah Lugawiyyah Dalam Pembelajaran Mahārah Kalām Santri Kelas 1 C Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islāmiyah di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Prupuk Margasari Tegal" (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), <http://etheses.uingusdur.ac.id/6221/>.

kegiatan bahasa, seperti pemberian kosakata (*mufrodāt*), mewajibkan menggunakan bahasa Arab, berdialog (*muḥādasah*), pidato (*muḥāḍarah*), program pengembangan bahasa, *mahkamatul lugah*, dan *musāmahah*. Kemudian terapat karakteristik dari *bī'ah lughawiyah* tersebut yaitu penggunaan bahasa Arab diwajibkan selama 24 jam melalui berbagai program berbahasa Arab yang telah dilaksanakan. Selain itu didapati faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Faktor pendukung meliputi adanya program bahasa, kerjasama baik, tenaga pendidik alumni Gontor yang mahir berbahasa, dan lembaga bahasa yang aktif menggerakkan kegiatan. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya semangat dan kesadaran santri dalam belajar dan berbicara bahasa Arab, perbedaan kemampuan santri, serta kurangnya komunikasi antar pengurus.<sup>23</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dan topik utamanya yaitu sama-sama membahas *bī'ah lughawiyah* dan pembiasaan *mahārah kalam*. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan pada cara pelaksanaan pembiasaan *mahārah kalam* dengan menerapkan kegiatan bahasa di lingkungan tersebut. Sedangkan penelitian ini menekankan pada bagaimana lingkungan bahasa dibentuk untuk pembiasaan *mahārah kalam*, mencakup strategi-strategi yang digunakan.

4. Jurnal, Hilda Khoiril 'Izza, Nanin Sumiarni, dan Sopwan Mulyawan, Efektivitas Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab dan Lingkungan Bahasa Arab yang Kondusif dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara, 2020. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembiasaan berbicara bahasa Arab dan lingkungan berbahasa Arab untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa baru Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field*

---

<sup>23</sup> Luluatun Nafisah, "Penerapan Bī'ah Lughawiyah dalam Pembiasaan Mahārah Kalām di Pondok Modern Az-Zahra Algotory Gunung Tugel Banyumas" (UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

*research*) dengan metode pendekatan kuantitatif eksperimen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kebiasaan yang efektif untuk berbicara bahasa Arab dan lingkungan Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada topik utama terkait *bī'ah lugawiyah* (lingkungan bahasa) dan *mahārah kalam* (keterampilan berbicara). Adapun perbedaannya terletak pada jenis pendekatan penelitian yang digunakan dan tujuan penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembiasaan berbicara bahasa Arab dan lingkungan bahasa Arab yang kondusif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis pembentukan *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS serta faktor pendukung dan penghambatnya.

5. Jurnal, Muhammad Abdul Sabri, Amrullah Khoirul Ma'arif, dan Abdul Hamid, Pengaruh *Bī'ah Lughowiyah* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *bī'ah lugawiyah* terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kuantitatif eksperimen. Penelitian tersebut menemukan bahwa *bī'ah lugawiyah* di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu sudah tergolong cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Arab siswa SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu.<sup>24</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian, sama-sama membahas keberadaan *bī'ah lugawiyah* dalam pengembangan *mahārah al-kalām*. Adapun perbedaannya, terletak pada tujuan, pendekatan, dan lokasi penelitian.

---

<sup>24</sup> Muhammad Abdul Sabri, Amrullah Khoirul Ma'arif, dan Abdul Hamid, "Pengaruh *Bī'ah Lughowiyah* Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD 2* (2023).

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen yang menelaah peran daripada *bī'ah lugawiyyah* terhadap *mahārah al-kalām* siswa di lembaga Pendidikan formal (SMP). Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menganalisis terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di lingkungan pondok pesantren.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pemahaman terhadap pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai panduan. Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian. Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, pernyataan keaslian naskah, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, pedoman transliterasi, abstrak dan kata kunci, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi tentang pokok pembahasan penelitian yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab saling berkaitan. Adapun uraian sistematika pembahasan dalam kelima bab tersebut disusun sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah landasan teori yang memuat terkait kerangka teori. Landasan teori terdiri dari dua subbab utama, yaitu *bī'ah lugawiyyah* dan *mahārah al-kalām*. Subbab pertama membahas tentang *bī'ah lugawiyyah* yang meliputi konsep *bī'ah lugawiyyah*, tujuan *bī'ah lugawiyyah*, unsur *bī'ah lugawiyyah*, jenis-jenis *bī'ah lugawiyyah*, prasyarat *bī'ah lugawiyyah*, prinsip-prinsip *bī'ah lugawiyyah*, karakteristik *bī'ah lugawiyyah*, strategi pembentukan *bī'ah lugawiyyah*, dan faktor pendukung serta penghambat

pembentukan *bī'ah lugawiyyah*. Subbab kedua membahas tentang *mahārah al-kalām* yang meliputi pengertian *mahārah al-kalām*, jenis-jenis *mahārah al-kalām*, tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām*, media pembelajaran *mahārah al-kalām*, prinsip pembelajaran *mahārah al-kalām*, metode pembelajaran *mahārah al-kalām*, dan strategi pembelajaran *mahārah al-kalām*,

BAB III adalah metode penelitian yang memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang memuat penyajian serta analisis data mengenai pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas serta faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB V adalah penutup yang memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, sekaligus mewakili pembahasan dari awal hingga akhir. Keterbatasan penelitian mencakup kendala-kendala yang dihadapi peneliti selama proses penelitian, baik terkait metodologi, ketersediaan data, maupun faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Sedangkan saran berisikan masukan-masukan yang konstruktif dari peneliti untuk peneliti selanjutnya dan para pembaca.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, hasil cek lolos plagiasi, dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Bī'ah Lugawiyyah*

##### 1. Konsep *Bī'ah Lugawiyyah*

Secara etimologis, istilah *bī'ah lugawiyyah* terdiri dari dua kata bahasa Arab, yaitu *بيئة* yang berarti lingkungan atau keadaan dan *لغوية* yang berasal dari kata *لغة* yang berarti bahasa.<sup>25</sup> Kata lingkungan dalam KBBI bermakna semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.<sup>26</sup> Dengan demikian, *bī'ah lugawiyyah* yang berarti lingkungan bahasa dapat diartikan sebagai suatu lingkungan yang dapat memengaruhi proses seseorang dalam mempelajari suatu bahasa.

Mengenai konsep lingkungan, Muhammad Jamal menjelaskan bahwa lingkungan adalah seluruh pengaruh, potensi, dan kekuatan yang mengelilingi individu, yang dapat memengaruhi usahanya untuk mencapai kestabilan psikologi dan fisik dalam kehidupannya.<sup>27</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, Wiyono dalam buku Oemar Hamalik mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.<sup>28</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada sekitar individu yang dapat memengaruhi perkembangannya.

Dalam ranah pendidikan, lingkungan belajar diartikan sebagai kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari.<sup>29</sup> Lingkungan memegang peranan penting sebagai sumber belajar

---

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 4 ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 117.

<sup>26</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 865.  
<sup>27</sup> محفوظ، محمد جمال الدين على، التربية الإسلامية للطفل والمراهق (مصر: دار الاعتصام للطباعة والنشر والتوزيع، 1986)، 180.

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Menajar* (Jakarta: Puspa Suara, 2009), 194.

<sup>29</sup> Bambang Budi Wiyono, *Hubungan Antara Lingkungan Belajar* (Jakarta: Forum Penelitian, 2003), 29.

yang berpengaruh besar terhadap proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan yang kondusif, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat mampu menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman, sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar serta mendorong siswa meraih hasil belajar yang optimal.

Adapun dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Marzuki menjelaskan bahwa lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang bersifat material maupun non-material yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, serta mendorong dan menyemangati mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup> Sejalan dengan hal tersebut, Heidi Dulay dalam bukunya "*Language Two*" yang dikutip oleh Halimi Zuhdi menjelaskan bahwa lingkungan bahasa adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar bahasa yang berhubungan dengan bahasa kedua yang sedang dipelajari.<sup>31</sup> Lingkungan ini bisa mencakup berbagai situasi dan interaksi di restoran dan toko, percakapan dengan teman, menonton televisi, koran, membaca rambu jalan dan surat kabar, serta aktivitas di dalam kelas. Di dalam lingkungan bahasa tersebut terjadi interaksi antar individu yang mana hasil interaksi tersebut dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti berkomunikasi, sehingga individu tersebut dapat belajar terkait bahasa dan tutur kata yang baik.

Lingkungan bahasa bukan hanya sekedar latihan berbicara bahasa Arab saja, tetapi seluruh pengaruh, kemampuan, serta faktor materi dan moral yang memengaruhi proses belajar mengajar. Siswa dan guru bersama-sama ingin meningkatkan taraf linguistik dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam realitas kehidupan sehari-hari.

<sup>30</sup>Mofid, "بيئة اللغة العربية على ضوء النظرية السلوكية بمعهد دار اللغة والدراسات الإسلامية با ميكاسن", 73.  
<sup>31</sup>حلمي زهدي, البيئة اللغوية: تكوينها ودورها في اكتساب العربية-38 (Malang: UIN Maliki Press, 2017).

Dalam teori behavioristik, lingkungan berperan penting dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* sebagai sumber stimulus dan penguatan. Lingkungan yang kaya rangsangan dan penguatan positif dapat mendorong terbentuknya kebiasaan berbicara bahasa Arab. Interaksi dengan lingkungan menimbulkan respons yang menghasilkan perubahan perilaku dari siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran *mahārah al-kalām* sangat bergantung pada proses meniru, mengulang, dan menghafal supaya kegiatan pembelajaran dapat berhasil secara maksimal.<sup>32</sup>

Mengenai peran lingkungan bahasa yang kondusif dalam pencapaian tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* juga dikuatkan oleh teori Krashen. Sebagaimana yang dijelaskan didalam penelitian Cecep Sobar Rochmat, dkk., Krashen menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua yang paling efektif adalah dengan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini didukung dengan adanya peran lingkungan bahasa yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajarannya. Lingkungan yang mendorong penggunaan bahasa kedua dalam aktivitas sehari-hari akan membuat seseorang terbiasa mempraktikkan bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa kedua inilah yang kemudian akan memengaruhi pada keterampilan berbicara atau *mahārah al-kalām*.<sup>33</sup> Sebaliknya, jika pembelajaran bahasa kedua hanya dilakukan secara teoritis tanpa praktik nyata, kemungkinan besar hasilnya tidak akan efektif dan efisien. Pengalaman praktis melalui pembiasaan akan membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan dikemudian hari.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Naja Alwi Mawardy, "Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Mahārah al-Kalām," *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2023): 163, <https://doi.org/https://doi.org/10.60040/jak.v2i2.28>.

<sup>33</sup> Rochmat et al., "Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern," 796.

<sup>34</sup> Andry Setiawan, Andi Musthafa Husain, dan Saiful Bahri, "Habituation Model Of Arabic Learning In Modern Islamic Boarding Schools (A Case Study Of Pondok Modern Darussalam Gontor)," *Jurnal EL-Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 95, <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art4>.

Lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor non-linguistik yang berperan penting dalam menunjang penguasaan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Lingkungan bahasa mencakup segala pengaruh yang ditangkap melalui penglihatan dan pendengaran siswa yang berkaitan dengan bahasa Arab, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab. Di dalam lingkungan tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, yang mana siswa dapat mengekspresikan diri dengan leluasa melalui cara mereka masing-masing dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Kehadiran lingkungan berbahasa dinilai mampu memotivasi dan mempercepat pemahaman siswa dibandingkan dengan mereka yang belajar di luar lingkungan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan lingkungan bahasa Arab dimaksudkan agar siswa dapat berkomunikasi secara berkelanjutan dalam menyampaikan maksud dan pikirannya kepada orang lain.<sup>35</sup>

Kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi keberhasilan dalam mempelajari bahasa baru. Jika siswa hanya diperkenalkan pada daftar kosakata dan terjemahannya, ataupun dengan beberapa bacaan sederhana dalam bahasa baru, mereka mungkin akan mampu mencapai tingkat tertentu dalam keterampilan membaca, namun keterampilan mendengar dan berbicara akan tetap tidak berkembang. Seperti yang telah dialami banyak siswa sekolah menengah dan mahasiswa saat ini. Jika seseorang hanya terpapar pada latihan dan dialog di kelas, mereka mungkin akan dapat menguasai keterampilan berkomunikasi di kelas dengan baik, tetapi tetap kebingungan ketika berkomunikasi di situasi sosial lainnya. Dan tentu saja, tanpa adanya kontak langsung dengan bahasa tersebut, maka tidak akan ada pembelajaran yang terjadi.

---

<sup>35</sup> Muhammad Awwaludin, Stevan Malik, dan Nopri Dwi Siswanto, "Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)" 1 (2022): 59, <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *bī'ah lugawiyyah* diartikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material maupun non-material, fisik maupun sosial, yang dapat memengaruhi siswa dalam mempelajari dan mengembangkan keterampilan berbahasa Arab. Lingkungan ini juga mencakup segala pengaruh yang ditangkap melalui penglihatan dan pendengaran siswa, yang berkaitan dengan bahasa arab dan berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan berbahasa Arab.

## 2. Tujuan *Bī'ah Lugawiyyah*

Menurut Muhbib, tujuan pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain:<sup>36</sup>

### a. Pembiasaan

Lingkungan bahasa dapat menumbuhkan kebiasaan siswa untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi melalui praktiknya nyata, seperti seminar, percakapan (*muḥādatsah*), diskusi (*munāqasyah*), ceramah/pidato (*muḥāḍarah*), dan berekspresi dalam tulis menulis bahasa Arab (*insyā'*), dan lain sebagainya.

### b. Penguatan

Dengan adanya pembiasaan berbahasa Arab yang diterapkan di dalam asrama maupun lingkungan lain yang dirancang untuk pengembangan lingkungan bahasa, hal ini dapat memperkuat pemerolehan bahasa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Menumbuhkan Kreativitas

Dengan adanya pembiasaan yang terus menerus dalam pengembangan lingkungan bahasa, seiring berjalannya waktu hal ini

<sup>36</sup> Muhbib Abdul Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 5.

akan menumbuhkan kreativitas, produktifitas, serta aktivitas siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, teori-teori bahasa Arab yang telah mereka pelajari dapat diaplikasikan secara nyata dan menyenangkan dalam kondisi dan situasi (lingkungan) tertentu.

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan *bī'ah lugawiyyah* adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan dan penguatan kemampuan berbahasa Arab siswa, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara aktif dan alami, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini diharapkan dapat menjadikan proses pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan dinamis.

### 3. Unsur *Bī'ah Lugawiyyah*

Lingkungan terdiri dari unsur atau komponen dasar yang saling terkait satu sama lain dalam suatu sistem interaktif. Unsur-unsur tersebut terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Unsur biologis (biotik), meliputi makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme.
- b. Unsur fisik (abiotik), meliputi benda mati seperti ruang, topografi, perairan, tanah, iklim, bebatuan, dan mineral.
- c. Unsur sosial budaya, meliputi kegiatan ekonomi, sosial, politik, dan warisan budaya.

Dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidup, manusia memiliki keterkaitan erat dengan berbagai unsur lingkungan yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya menjalin hubungan dengan sesama, tetapi juga terlibat dalam interaksi kompleks dengan makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan, serta unsur tak hidup seperti air, udara, dan unsur alam lainnya. Keseluruhan hubungan

<sup>37</sup> روسواتي, أسرار, dan صالح. "إستراتيجية تكوين البيئة لدعم اكتساب المهارات اللغوية في المعاهد الإسلامية في جاوى الوسطى," 9-10.

ini membentuk suatu jaringan dinamis yang saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap terbentuknya sistem kehidupan yang utuh.

Ketiga unsur lingkungan tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem lingkungan yang terorganisir. Manusia sebagai unsur biologis tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa dukungan unsur fisik dan sosial budaya. Demikian juga lingkungan bahasa, tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya ketiga unsur tersebut. Karena kegiatan berbahasa tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran manusia serta dukungan dari berbagai unsur yang membantu kelangsungannya.

Berdasarkan uraian diatas, unsur-unsur lingkungan bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>38</sup>

a. Sumber Daya Manusia

Semua makhluk hidup atau SDM yang terlibat dalam penggunaan dan pembelajaran bahasa Arab. Keberhasilan lingkungan bahasa Arab bergantung pada kualitas dan komitmen SDM yang terlibat. Dalam *bī'ah lugawiyah* meliputi:

- 1) Guru bahasa Arab yang kompeten.
- 2) Siswa sebagai pelaku utama berbahasa.
- 3) Pembimbing bahasa atau figur panutan dalam berbahasa.

b. Infrastruktur Pendukung

Unsur fisik tak hidup mencakup sarana dan prasarana yang komprehensif yang menunjang terciptanya lingkungan bahasa Arab. Dalam *bī'ah lugawiyah* meliputi:

- 1) Ruang kelas atau asrama sebagai lokasi berbahasa.
- 2) Perpustakaan bahasa Arab.
- 3) Laboratorium bahasa.
- 4) Papan *mufradāt* dan *muhādatsah*.
- 5) Buku dan majalah dinding bahasa.

---

<sup>38</sup> Saproni Muhammad Samin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren* (Pekanbaru: CV. Sentosa Karya Andalan, 2024), 4–6.

- 6) Media audio/visual, seperti rekaman percakapan dan video pembelajaran bahasa.
- 7) Teknologi, seperti aplikasi pembelajaran bahasa dan media pembelajaran inovatif lainnya.

c. Regulasi dan Tata Kelola

Meliputi kebijakan dan sistem manajemen yang mengatur kegiatan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang membentuk suasana berbahasa Arab. Dalam *bī'ah lugawiyyah* meliputi:

- 1) Aturan penggunaan bahasa, seperti jadwal dan zona wajib berbahasa Arab.
- 2) Kegiatan pengembangan bahasa Arab, seperti pemberian kosa kata (*mufradāt*), percakapan (*muhādatsah*), pelatihan pidato (*muhādharah*), pelatihan, dan workshop.
- 3) Budaya saling menegur jika tidak menggunakan bahasa Arab.
- 4) Sistem monitoring, seperti instrumen evaluasi, mekanisme *feedback*, penghargaan dan hukuman yang mendukung konsistensi penggunaan bahasa Arab.

Agar lingkungan bahasa Arab bisa berhasil diterapkan, dibutuhkan pendekatan menyeluruh yang mencakup cara mengajar, pemahaman psikologis, dan pengelolaan yang baik. Semua pihak yang terlibat harus punya komitmen yang kuat, serta perlu adanya evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus agar lingkungan bahasa bisa berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

4. Jenis-Jenis *Bī'ah Lugawiyyah*

Lingkungan bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan keterampilan berbahasa Arab siswa, karena dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya dan mendorong mereka untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Krashen, lingkungan bahasa yang berpengaruh terhadap proses belajar bahasa kedua dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Lingkungan Bahasa Buatan (*Bī'ah Lugawiyyah Iṣṭinā'īyyah*)

Lingkungan bahasa buatan adalah lingkungan yang diciptakan agar menyerupai lingkungan aslinya. Disebut lingkungan buatan karena bersifat *artificial* (buatan), karena pada dasarnya lingkungan siswa yang belajar bahasa Arab di luar bangsa Arab tidak sama dengan lingkungan bangsa Arab, dimana bahasa Arab dipakai secara resmi untuk komunikasi antar penutur bahasa Arab asli, seperti misalnya di negara-negara di Timur Tengah. Oleh karena itu, kemudian dibentuklah situasi dan kondisi serta tempat tertentu yang mirip dengan lingkungan Arab, sehingga disebut dengan lingkungan bahasa buatan.<sup>39</sup>

Lingkungan bahasa buatan merupakan lingkungan yang dirancang untuk pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua secara sadar, dengan penekanan pada tata bahasa dan aturan kebahasaan. Lingkungan bahasa ini menyediakan tempat khusus bagi siswa yang tidak dapat pergi ke negara penutur asli untuk mendengarkan dan mempelajarinya dalam lingkungan bahasa alami. Lembaga penyelenggara pembelajaran bahasa kedua berupaya menjadikan sebuah lingkungan bahasa yang setara dengan lingkungan alami, meskipun terdapat kekurangan yang nyata.

Lingkungan bahasa buatan memiliki peran penting dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua, di antaranya:<sup>40</sup>

- 1) Siswa dapat berkreasi dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi masing-masing.
- 2) Siswa menjadi lebih baik dalam penggunaan tata bahasa.
- 3) Melalui lingkungan ini, siswa merasa cukup dalam memahami tata bahasa dan sistem bahasa yang telah dipelajari.

<sup>39</sup> Sahkholid Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Medan: Perdana Publishing Medan, 2020), 15.

<sup>40</sup> روسواتي, أسرار, dan صالح. "إستراتيجية تكوين البيئة لدعم اكتساب المهارات اللغوية في المعاهد الإسلامية في جاوى الوسطى," 11.

b. Lingkungan Bahasa Alami (*Bī'ah Lugawīyyah Ṭabī'īyyah*)

Lingkungan bahasa alami adalah lingkungan yang sebenarnya dan tidak dibuat-buat. Dalam lingkungan ini, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa resmi untuk komunikasi antar penutur yang mana proses penyampaian informasi berlangsung secara alami dengan tujuan untuk saling memahami dan yang menjadi fokus utamanya adalah pada isi informasi tersebut. Inilah yang dilakukan oleh para penutur bahasa pertama maupun bahasa kedua di berbagai tempat, seperti di jalan atau di lapangan. Dalam konteks bahasa Arab, lingkungan ini adalah lingkungan yang ada di negara Timur Tengah. Selain jenis lingkungan bahasa yang sudah disebutkan di atas, Fuad Effendy juga membagi lingkungan bahasa kedalam dua jenis sebagai berikut:<sup>41</sup>

a. Lingkungan Bahasa Formal

Lingkungan bahasa formal mencakup lingkungan pembelajaran, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, seperti di kelas atau di laboratorium. Lingkungan bahasa formal akan memperkaya siswa tentang keilmuan bahasa melalui pembelajaran bahasa Arab. Meskipun pemerolehan dan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan bahasa formal sudah ada, akan tetapi secara praktis apakah sudah bisa memberikan kekuatan untuk terampil berbahasa, hal ini tergantung kepada pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, karena kecenderungan yang terlihat bahwa lingkungan bahasa formal kurang menekankan aspek keterampilan berbicara dan lebih banyak memberikan materi tentang kaidah bahasa. Namun jika pembelajaran bahasa dilaksanakan di

---

<sup>41</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017), 163.

laboratorium bahasa secara intensif maka pemerolehan bahasa akan cepat, baik dari aspek pendengaran, pengucapan dan percakapan.<sup>42</sup>

b. Lingkungan Bahasa Nonformal

Lingkungan bahasa nonformal adalah lingkungan di luar lingkungan pembelajaran atau di luar kelas. Lingkungan ini akan memperkaya siswa tentang keterampilan berbahasa secara langsung. Lingkungan bahasa nonformal memberikan pemerolehan bahasa secara alamiah dan sebagian terjadi di luar kelas. Bentuk pemerolehan bahasa ini bisa berupa interaksi yang digunakan oleh guru, siswa lain, karyawan, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan sekolah serta lingkungan alam atau buatan yang berada di sekitar lembaga pendidikan.<sup>43</sup> Dalam lingkungan bahasa nonformal para pelaku bahasa lebih memperhatikan pertukaran informasi dan gagasan, sekaligus menggunakan struktur bahasa secara ilmiah tanpa sadar atau menyadari konstruksi kalimat yang mereka pakai.

Berdasarkan uraian jenis lingkungan bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang ada di Indonesia merupakan lingkungan bahasa buatan (*bī'ah lugawiyah iştinā'iyah*) yang dibentuk secara sengaja di berbagai tempat, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, seperti sekolah, perguruan tinggi, pesantren, tempat kursus, dan juga dapat dibuat di luar lembaga, seperti kampung bahasa Arab. Tujuan pembentukan lingkungan bahasa ini adalah untuk memudahkan dan memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab karena mereka tidak hidup di lingkungan penutur asli bahasa Arab.

Menciptakan lingkungan bahasa buatan bukanlah hal yang mudah apabila tidak disertai dengan komitmen yang sungguh-sungguh. Namun

---

<sup>42</sup> Sri Mulya Rahmawati, Kamaluddin Abunawas, dan Muhammad Yusuf, "Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab.Bone," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* XI (Juni 2022): 58, <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>.

<sup>43</sup> Aulia Rahman, "Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan," *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no. Vol. 1 No. 1 (2021) (26 Juni 2021): 90.

demikian, apabila lingkungan tersebut dilaksanakan secara optimal, besar kemungkinan siswa mampu berkomunikasi seperti penutur asli bahasa Arab. Dalam konteks pengembangan lingkungan bahasa Arab, Muhibb menjelaskan terdapat lima jenis lingkungan bahasa yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Lingkungan visual (*al-bī'ah al-mar'iyah*), lingkungan dapat berupa poster, pengumuman, papan informasi, spanduk, bagan, dan majalah dinding yang semuanya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.
- c. Lingkungan audio visual (*al-bī'ah al-sam'iyah wa almar'iyah*), lingkungan yang memungkinkan untuk mendengarkan ceramah, seminar, pengumuman dalam bahasa Arab, siaran radio, dan televisi yang kesemuanya memberikan kesempatan untuk menyimak secara langsung bunyi bahasa Arab, terutama dari *native speaker* (penutur asli).
- d. Lingkungan interaksional atau pergaulan, proses belajar mengajar di dalam kelas maupun interaksi di luar kelas harus menggunakan bahasa Arab.
- e. Lingkungan akademis, adanya kebijakan tentang pembentukan lingkungan berbahasa Arab. Misal adanya kebijakan mengenai kewajiban penggunaan bahasa asing pada hari tertentu.
- f. Lingkungan psikologis, lingkungan yang dapat membangun citra positif terhadap bahasa Arab. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan citra positif dan memotivasi siswa dalam belajar bahasa Arab antara lain:
  - 1) Memberikan penjelasan objektif tentang pentingnya bahasa Arab sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, komunikasi internasional (bahasa resmi PBB sejak 1973), dan kontribusinya terhadap pembentukan sekitar 13% kosakata bahasa Indonesia.

---

<sup>44</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 6–8.

- 2) Menjelaskan manfaat keterampilan berbahasa Arab dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional di era globalisasi, didukung data yang meyakinkan.
- 3) Menyajikan pembelajaran bahasa Arab yang menarik, memotivasi, dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa jenis-jenis lingkungan bahasa Arab yang harus dibentuk, antara satu dengan yang lain sangatlah berkaitan. Yang paling utama dari semua bentuk lingkungan bahasa Arab yang dimaksud adalah pembentukan lingkungan akademis. Jika pimpinan lembaga pendidikan memiliki kepedulian terhadap pengembangan bahasa Arab, maka akan lahir kebijakan yang mendukung terbentuknya lingkungan bahasa tersebut, yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan kegiatan dan program bahasa di lembaga tersebut.

#### 5. Prasyarat Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah*

Menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang kondusif bukanlah hal yang mudah, terdapat beberapa prasyarat yang perlu dipenuhi terlebih dahulu sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Adanya sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab

Diperlukan sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dari seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga tersebut, seperti pengelola program bahasa Arab, pimpinan lembaga, tenaga pendidik, peserta didik, serta seluruh warga lembaga lainnya. Sikap dan apresiasi positif ini memiliki dampak besar terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Arab secara menyeluruh.

- b. Adanya pedoman atau aturan yang jelas

Dibutuhkan adanya pedoman atau aturan yang jelas mengenai bentuk dan arah pengembangan lingkungan bahasa Arab yang

---

<sup>45</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 29–33.

diharapkan oleh lembaga. Pedoman ini sangat penting untuk memperkuat komitmen bersama, menyatukan visi, dan membangun tekad kolektif dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab yang terarah dan berkelanjutan. Sebaiknya aturan tersebut disosialisasikan sejak awal siswa memasuki lembaga pendidikan agar mereka memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab. Jika perlu, dibentuk juga semacam *mahkamah al-lugah* yang berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan bahasa dan penegak sanksi bagi yang melanggar kesepakatan bersama.

c. Terdapat figur panutan atau *role of model* berbahasa

Diperlukan keberadaan beberapa figur yang mampu berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab. Peran tokoh-tokoh ini termasuk juga apabila memungkinkan dengan mendatangkan penutur asli (*native speaker*) perlu dioptimalkan dalam pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Mereka berfungsi sebagai penggerak utama dan bagian dari tim kreatif yang berperan penting dalam menghidupkan dan mengembangkan lingkungan berbahasa Arab di lembaga tersebut.

d. Pendanaan yang memadai

Pentingnya penyediaan alokasi dana yang memadai, baik untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung, maupun untuk memberikan insentif kepada para penggerak dan tim kreatif yang terlibat dalam upaya membangun lingkungan berbahasa Arab. Dukungan anggaran ini menjadi fondasi agar program dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

6. Prinsip-prinsip *Bī'ah Lugawiyyah*

Prinsip-prinsip dasar dalam menciptakan lingkungan berbahasa Arab perlu dijadikan landasan dalam mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman agar proses

pembelajaran berjalan secara terarah, efektif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Prinsip keterpaduan dengan visi, misi, dan tujuan pembelajaran bahasa Arab

Pengembangan lingkungan berbahasa Arab harus selaras dengan arah dan tujuan lembaga dalam pembelajaran bahasa Arab. Lingkungan ini perlu dibangun untuk mendukung tercapainya kompetensi berbahasa, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi penggunaan bahasa Arab secara aktif dan berkesinambungan.

- b. Prinsip skala prioritas dan tahapan program

Penerapan lingkungan berbahasa Arab perlu dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang paling mendesak dan berdampak besar. Setiap langkah harus dirancang berdasarkan skala prioritas, agar pengembangan lingkungan berjalan terstruktur, realistis, dan mudah dievaluasi.

- c. Prinsip kebersamaan dan keterlibatan aktif dari semua pihak

Keterlibatan bersama dalam penggunaan bahasa asing menciptakan suasana psikologis yang mendorong terciptanya atmosfer berbahasa yang mendukung. Dalam konteks ini, individu yang belum mampu berkomunikasi dengan baik akan terdorong untuk belajar karena merasa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari sudut pandang psikolinguistik, lingkungan sosial yang menggunakan bahasa asing secara aktif berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk menguasai bahasa tersebut.

- d. Prinsip konsistensi dan keberlanjutan

Tantangan utama dalam membangun lingkungan bahasa adalah menjaga kesinambungan penggunaan bahasa secara aktif. Oleh

---

<sup>46</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 11–12.

karena itu, dibutuhkan sistem kontrol bersama serta program yang berkelanjutan, bervariasi, dan kreatif agar semangat berbahasa tetap hidup dan tidak menimbulkan kejenuhan.

e. Prinsip pemanfaatan teknologi dan multimedia

Teknologi informasi dan media digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung terciptanya lingkungan berbahasa Arab yang menarik, interaktif, dan mudah diakses.

7. Karakteristik *Bī'ah Lugawiyyah*

Lingkungan bahasa yang kondusif tidak hanya mendukung pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mendorong praktik berbahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami karakteristik lingkungan bahasa yang baik sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Adanya teladan yang baik dari guru dalam berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Arab yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan siswa.
- b. Proses pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh kegembiraan, tanpa membebani para pelajar.
- c. Menjunjung tinggi kedisiplinan serta penggunaan bahasa Arab oleh seluruh komponen.
- d. Adanya kesempatan bagi para siswa untuk berbicara dengan penutur asli bahasa Arab.
- e. Adanya dorongan atau motivasi yang kuat bagi seluruh siswa.
- f. Komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan para guru dan siswa.

8. Strategi Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah*

Pembentukan *bī'ah lugawiyyah* yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab memerlukan strategi yang tepat. Menurut Nasution, strategi tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Mofid, "بيئة اللغة العربية على ضوء النظرية السلوكية بمعهد دار اللغة والدراسات الإسلامية با ميكاسن", 78.

<sup>48</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 38-42.

- a. Menerbitkan kebijakan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab

Pembentukan lingkungan bahasa Arab dimulai dengan kebijakan resmi dari pimpinan lembaga. Kebijakan ini menjadi dasar hukum dan pedoman pelaksanaan program, serta menunjukkan tingkat perhatian pimpinan terhadap pengembangan bahasa Arab.

- b. Pengadaan tenaga pendidik profesional dalam bidang bahasa Arab

Berdasarkan keputusan pimpinan lembaga sebagaimana disebutkan di atas, maka yang harus dipenuhi selanjutnya dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah menganalisis kebutuhan tenaga pendidik. Lingkungan bahasa membutuhkan guru bahasa Arab yang tidak hanya cukup secara jumlah, tetapi juga memiliki kompetensi tinggi, termasuk kemampuan berkomunikasi, penguasaan metode pengajaran, dan kualifikasi akademik minimal S1, S2, atau S3 di bidang pendidikan bahasa Arab.

- c. Merubah pandangan negatif terhadap bahasa Arab

Lembaga dan guru harus membangun citra positif terhadap bahasa Arab dengan menanamkan keyakinan bahwa bahasa Arab itu mudah dan bermanfaat. Hal ini bisa dilakukan lewat sikap, perkataan, dan keteladanan langsung dari pimpinan dan pengajar.

- d. Membentuk kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban

Upaya konkrit dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab adalah pengkondisian dan pembuatan situasi yang bernuansa kearaban. Seperti telah disebutkan sebelumnya:

- 1) Membangun asrama/ma'had siswa bagi siswa sebagai tempat tinggal yang mendukung praktik bahasa Arab.
- 2) Membiasakan penggunaan ungkapan bahasa Arab sederhana dalam aktivitas harian di area lembaga pendidikan, baik di asrama maupun sekolah/kampus, seperti di kantor, kantin, perpustakaan, dll.
- 3) Melatih siswa berpidato dalam bahasa Arab secara bergiliran.

- 4) Menetapkan tempat yang wajib menggunakan bahasa Arab di area tertentu.
- 5) Membuat lingkungan pandang atau visual, seperti buletin, majalah, poster, papan berisi *mahfūzāt*, dan daftar *mufradāt*.
- 6) Menyediakan lingkungan dengar atau audio, seperti pengumuman, lagu, dan siaran berbahasa arab serta laboratorium bahasa Arab.
- 7) Membentuk klub pecinta bahasa Arab dengan berbagai aktivitas bernuansa Arab, seperti latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.
- 8) Mengadakan hari, pekan, atau bulan berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab.
- 9) Mengadakan pelatihan, seminar, workshop atau diskusi mengkaji tentang bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab.
- 10) Menyediakan ruang belajar khusus yang dilengkapi media digital dan akses informasi tentang bahasa Arab.
- 11) Membentuk dan mengintensifkan konsorsium guru atau dosen bahasa Arab, baik disekolah/madrasah atau perguruan tinggi, agar terus tercipta visi yang sama dan motivasi yang tinggi serta kerjasama yang baik dalam menampilkan contoh (*uswatun hasanah*) bagi semua peserta didik tentang penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pemberian *reward* dan *punishment*

Tujuan utama dalam pemberian hadiah dan hukuman adalah meneguhkan komitmen dalam penggunaan bahasa Arab, yang berpretasi berhak mendapatkan *reward* (penghargaan), sementara yang salah dan atau melanggar diberikan *punishment* (hukuman)

yang edukatif untuk menyadarkan yang bersangkutan agar termotivasi dalam menggunakan bahasa Arab.

Dengan menerapkan berbagai strategi yang telah disebutkan di atas, lingkungan bahasa atau *bī'ah lugawiyyah* dapat terbentuk dan berjalan dengan kondusif.

#### 9. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah*

Menurut Thantowi, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

##### a. Faktor Pendukung

Diantara faktor pendukung dalam upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab sebagai berikut:

- 1) Adanya pendidik dan guru bahasa Arab yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik dan mereka tinggal di dalam asrama bersama para siswa.
- 2) Adanya kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang beragam dan inovatif.
- 3) Tersedianya media pembelajaran yang mencukupi.
- 4) Tersedianya bahan ajar berbahasa Arab.
- 5) Adanya pembimbing bahasa dan tim penggerak bahasa.
- 6) Adanya aturan atau tata tertib yang disiplin, ketaatan terhadap aturan, serta penerapan hukuman

##### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat dalam upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab sebagai berikut:

- 1) Minimnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi aktif dalam bahasa Arab dan penguasaan metode pembelajaran yang efektif.
- 2) Minimnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab.

<sup>49</sup>Mofid, "بيئة اللغة العربية على ضوء النظرية السلوكية بمعهد دار اللغة والدراسات الإسلامية با ميكاسن", 78.

- 3) Minimnya waktu untuk mempraktikkan bahasa Arab di luar kelas.
- 4) Minimnya materi ajar bahasa Arab di asrama maupun di sekolah.
- 5) Lemahnya koordinasi antar pihak.<sup>50</sup>

Himmah juga menjelaskan terkait faktor penghambat dalam upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab sebagai berikut:<sup>51</sup>

- 1) Aturan belum ditegakkan dengan tegas.
- 2) Perbedaan latar belakang pendidikan siswa.
- 3) Minimnya kesadaran siswa untuk menggunakan bahasa.
- 4) Minimnya pengawasan dari pengurus dan Pembina.
- 5) Penguasaan kosakata siswa masih terbatas.

## B. *Mahārah al-Kalām*

### 1. Pengertian *Mahārah al-Kalām*

Secara etimologi, kata *mahārah* berasal dari bahasa Arab مهارة yang berarti pandai atau mahir. Secara terminologi, *mahārah* adalah kemahiran atau keterampilan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa.<sup>52</sup> Sementara itu, kata *al-kalām* berasal dari kata الكلام yang berarti perkataan atau ucapan. Dengan demikian, dapat dipahami *mahārah al-kalām* berarti kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Arab dengan baik dan benar.

Secara istilah, *mahārah al-kalām* adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan ide, pendapat, keinginan, atau perasaan

<sup>50</sup> Samin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 10.

<sup>51</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 44.

<sup>52</sup> Naila dan Syafii, "Implementasi Metode Muhawarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* III, no. 2 (2022): 22, <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/ej.v3i2>.

kepada mitra bicara.<sup>53</sup> Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*al-masmu' / audible*) dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. *Mahārah al-kalām* termasuk kedalam kemampuan produktif berbahasa yang menuntut kemampuan seseorang untuk mempergunakan bunyi-bunyi bahasa Arab (*aṣwāt 'arabiyyah*) secara tepat dengan menggunakan tata bahasa (*qawā'id naḥwiyyah wa ṣarfīyyah*) dan mengatur penyusunan kata demi kata sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan apa yang ingin ia katakan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Rusdy Ahmad Thu'aimah mengemukakan bahwa *mahārah al-kalām* termasuk keterampilan pokok yang harus dikuasai siswa dan merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Arab.<sup>54</sup> Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah keterampilan berbicara. Sesuai dengan pernyataan di atas, Abd Rahman Ibrahim Fauzan menjelaskan bahwa *kalām* atau berbicara adalah bahasa yang diucapkan untuk menggambarkan apa yang ada dalam pikirannya dan merupakan kemampuan dasar dalam berbahasa Arab.<sup>55</sup>

*Mahārah al-kalām* dapat dibuktikan melalui empat indikator, yaitu kelancaran dalam berbicara, ketepatan dalam memilih kata-kata, kemampuan menerapkan aturan tata bahasa dengan baik, dan kemampuan bersikap komunikatif. Jika keempat indikator ini tidak terpenuhi, maka kemampuan berbahasa tersebut belum mencakup

<sup>53</sup> Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012), 53.

<sup>54</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim Al-'Arabiyyah Lighair an-Nathiqin Biha Manahijuhu Wa Asalibuhu* (Rabath: ISESCO, 1989), 486.

<sup>55</sup> عبد الرحمن إبراهيم فوزان, ذاعات لمعلمي اللغة العربية لغير ناطق بها (لرياض: مكتبة الملك, 2011), 86-185.

*mahārah al-kalām*.<sup>56</sup> Keterampilan *mahārah al-kalām* ini membutuhkan keterlibatan pikiran dan perasaan, serta ditunjang oleh *mahārah istima'* (keterampilan menyimak) agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.<sup>57</sup>

## 2. Jenis-Jenis *Mahārah al-Kalām*

*Mahārah al-Kalām* terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu *النطق* (ucapan) dan *الحديث* (berbicara). “Ucapan” merupakan keterampilan berhubungan dengan unsur alat-alat ucap yang tidak membutuhkan proses pemikiran dan penghayatan yang banyak. Bentuk-bentuk dari ucapan ini dapat berupa:<sup>58</sup>

- a. Pengulangan apa yang diucapkan guru.
- b. Membaca dengan suara keras.
- c. Menghafalkan teks (*naṣṣ*) yang tertulis maupun yang didengarkan secara langsung.

Sedangkan “berbicara” merupakan keterampilan yang melibatkan minimal dua pihak, yaitu orang yang berbicara dan yang mendengar. Dengan demikian keterampilan berbicara ini diperlukan keterlibatan fikiran dan perasaan sekaligus diperlukan keterampilan menyimak atau *mahārah al-istima'* agar pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar, karena seseorang yang bicara juga menjadi pendengar begitu sebaliknya. Dalam berbicara terdapat beberapa proses yang harus dilalui bagi siapa saja yang akan berbicara. Proses tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Seseorang berpikir tentang apa yang akan dibicarakan.
- b. Memilih kaidah-kaidah yang sesuai dengan ungkapan yang akan memberikan makna.
- c. Memilih kosa kata yang tepat.

<sup>56</sup> Bani Amin, “Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula,” *Seubemeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 43, <https://doi.org/https://ejournal.yamal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/16>.

<sup>57</sup> Kasimati dan Afriza, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab* (Bondowoso: Licensi, 2022), 102.

<sup>58</sup> Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*, 54.

- d. Mencari sistem bunyi bahasa untuk merepresentasikan kosa kata tersebut.
- e. Menggerakkan alat-alat ucap sehingga akan keluar bunyi-bunyi bahasa yang diinginkan.

### 3. Tujuan Pembelajaran *Mahārah Al-Kalām*

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para siswa mampu berkomunikasi lisan dengan baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Namun tentu saja untuk mencapai tahap berkomunikasi, siswa harus melalui tahapan-tahapan aktivitas yang memadai. Adapun secara tingkatan umum, tujuan pembelajaran *mahārah al-kalām* menurut Mahmud Kamil al-Naqah sebagai berikut:<sup>59</sup>

- a. Bagi Pembelajar *Mubtadi'* (Pemula)
  - 1) Siswa dapat melafalkan suara-suara bahasa Arab dan mengemukakan ragam logat serta intonasi yang beragam dengan cara yang diterima dari pengguna bahasa asli (*native speaker*).
  - 2) Mengucapkan suara yang berdekatan dan mirip.
  - 3) Mengetahui perbedaan antara ucapan berharakat pendek dan harakat panjang.
- b. Bagi Pembelajar *Mutawassit'* (Lanjutan)
  - 1) Mengungkapkan pikirannya menggunakan bentuk-bentuk gramatikal yang tepat.
  - 2) Mengungkapkan pikirannya menggunakan sistem bahasa yang benar dan struktur kata dalam bahasa Arab, khususnya bahasa dialog.
  - 3) Menggunakan beberapa ciri khusus pengungkapan lisan seperti, bentuk *mudzakkar*, *mu'annats*, membedakan '*adad* (bilangan), *ḥāl*, struktur *fi'il* (kata kerja), dan waktu kata kerja

<sup>59</sup> Mahmud Kamil Al-Naqah, *Baramij Ta'lim Arabiyah Li Muslimin Nathiqin Bi Lughat Ukhra Fi Dhau Dawafi'ihim Dirasah Maidaniyah* (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, n.d.), 158–59.

serta hal-hal lain yang sudah semestinya digunakan oleh penutur Arab.

c. Bagi Pembelajar *Mutaqaddim* (Tingkat Atas)

- 1) Mendapatkan kekayaan kata dalam bahasa lisan yang sesuai dengan usia penutur, tingkat kedewasaan dan kemampuannya; dan menggunakan kekayaan kata ini dalam menyempurnakan proses-proses komunikasi modern.
- 2) Menggunakan bentuk-bentuk budaya Arab yang diterima dan sesuai dengan usia, tingkat sosial masyarakat dan model kerjanya, dan mendapatkan sebagian pengetahuan dasar dari kitab-kitab peninggalan Arab Islam (*turās*).
- 3) Mengungkapkan tentang dirinya sendiri dengan pengungkapan yang jelas dan dapat dipahami dalam posisi berbicara yang sederhana.
- 4) Mampu berfikir dengan bahasa Arab dan berdialog dengan bahasa Arab dengan terus menerus dan saling berhubungan untuk sesuai beberapa waktunya.

4. Media Pembelajaran *Mahārah al-Kalām*

Media pembelajaran yang baik adalah alat penyampaian yang efektif sesuai dengan kondisi dan lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, yang sudah dipersiapkan sebelum pelaksanaannya. Media ini memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Papan etalase
- b. Papan tulis
- c. Komputer

---

<sup>60</sup> Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*, 76–79.

- d. Layar atau monitor<sup>61</sup>
- e. Rekaman audio dan video
- f. Wisata
- g. Permainan bahasa
- h. Alat peraga, seperti peta, gambar, dan model
- i. Media sosial dan platform pembelajaran daring

#### 5. Prinsip Pembelajaran *Mahārah al-Kalām*

Agar pembelajaran *mahārah al-kalām* dapat berjalan dengan baik, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>62</sup>

- a. Hendaknya guru memiliki kompetensi yang kuat dalam menguasai keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*).
- b. Pengajaran sebaiknya dimulai dari bunyi-bunyi yang memiliki kemiripan antara bahasa ibu pembelajar dan bahasa Arab.
- c. Penulis materi dan pengajar perlu memperhatikan tahapan dalam pembelajaran *kalām*, dimulai dari ungkapan-ungkapan sederhana seperti satu atau dua kalimat, lalu meningkat secara bertahap
- d. Pengajaran sebaiknya diawali dengan penggunaan kosakata yang sederhana dan mudah dipahami
- e. Fokus pengajaran harus diarahkan pada aspek-aspek penting dalam keterampilan berbicara, seperti:
  - 1) Pelafalan bunyi secara tepat sesuai makhraj.
  - 2) Kemampuan membedakan panjang pendeknya harakat.
  - 3) Serta penyampaian ide secara benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa.
- f. Memperbanyak latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide, dsb.

<sup>61</sup> Moh. Supriyadi, "Model Pembelajaran Maharah al-Kalam Menggunakan Kitab 'al-Muhadatsah al-Arabiah' Karya K.H Ahc. Ghazali Salim (Studi Kasus Santri di PP. Raudlatul Jannah Taposan Palengaan Pamekasan)," *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 2, no. 1 (2022): 45–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/qismularab.v2i01.24>.

<sup>62</sup> Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 90–91.

## 6. Metode Pembelajaran *Maharah al-Kalam*

Pembelajaran *mahārah al-kalām* memerlukan metode yang tepat agar siswa mampu berbicara bahasa Arab dengan baik. Adapun metode pembelajaran *mahārah al-kalām* adalah sebagai berikut: <sup>63</sup>

### a. Metode Langsung (*Ṭarīqah Mubāsyirah*)

Metode langsung atau *ṭarīqah mubāsyirah* merupakan metode pembelajaran bahasa asing termasuk bahasa Arab di mana pengajar menyampaikan materi secara langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar. Dalam metode ini, guru tidak diperkenankan memakai bahasa ibu siswa saat menjelaskan materi. Apabila terdapat kosakata yang sulit dipahami oleh peserta didik, guru dapat menjelaskannya melalui bantuan media visual, demonstrasi, gambar, atau alat peraga lainnya. Meskipun pada mulanya terlihat sulit anak didik untuk menirukannya, tapi adalah menarik bagi para siswa.

### b. Metode Audiolingual (*Ṭarīqah Sam‘iyyah Syafahiyyah*)

Metode audiolingual, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *ṭarīqah sam‘iyyah syafahiyyah*, mengandung arti “mendengar dan berbicara”. Metode ini merupakan pendekatan sistematis dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan melalui proses mendengarkan dan berbicara. Dalam pengajaran bahasa Arab, metode ini menekankan praktik penggunaan bahasa secara aktif, dengan fokus pada penguasaan kosakata dan latihan *muḥāwarah* (percakapan). Pada dasarnya, belajar bahasa Arab berarti belajar untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis.

---

<sup>63</sup> Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital* (Yogyakarta: Genta Grup, 2020), 39–46.

## 7. Strategi Pembelajaran *Mahārah al-Kalam*

Ada beberapa strategi pembelajaran *mahārah al-kalām* yang dapat digunakan untuk menciptakan konteks penuh makna ketika praktik berbicara dalam bahasa Arab sebagai berikut:<sup>64</sup>

### a. Ulang Ucapan (*Ismā' wa Raddid*)

Teknik ini digunakan untuk melatih pelajar mendengar lalu menirukan. Pengajar mengucapkan kata-kata bahasa Arab dan pelajar secara individu maupun berkelompok mengulang-ulang kata-kata tersebut.

### b. Model Dialog (*al-Hiwār*)

Pembelajaran berbicara pada pemula masih terbatas pada penghafalan model-model dialog (*hiwār*) bahasa Arab yang baik, di mana di dalamnya termasuk ungkapan-ungkapan dasar yang biasa digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena itu pentingnya penggunaan *hiwār* untuk mengajarkan keterampilan berbicara.

### c. Tanya Jawab (*al-Su'āl wa al-Jawāb*)

Pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula bisa juga dengan cara pengajar mengajukan beberapa pertanyaan lalu dijawab oleh para pelajar. Dari jawaban tersebut pelajar bisa mempelajari memilih kata, mengembangkan kalimat dan menyampaikan ide/gagasan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai variasi, misalnya dengan cara pengajar meminta seorang pelajar untuk menanyakan sesuatu kepada temannya, lalu pelajar tersebut melaporkan jawabannya kepada pengajar, jadi tanya jawabnya berlangsung tiga arah.

### d. Dramatisasi (*al-Mashraḥiyyah*)

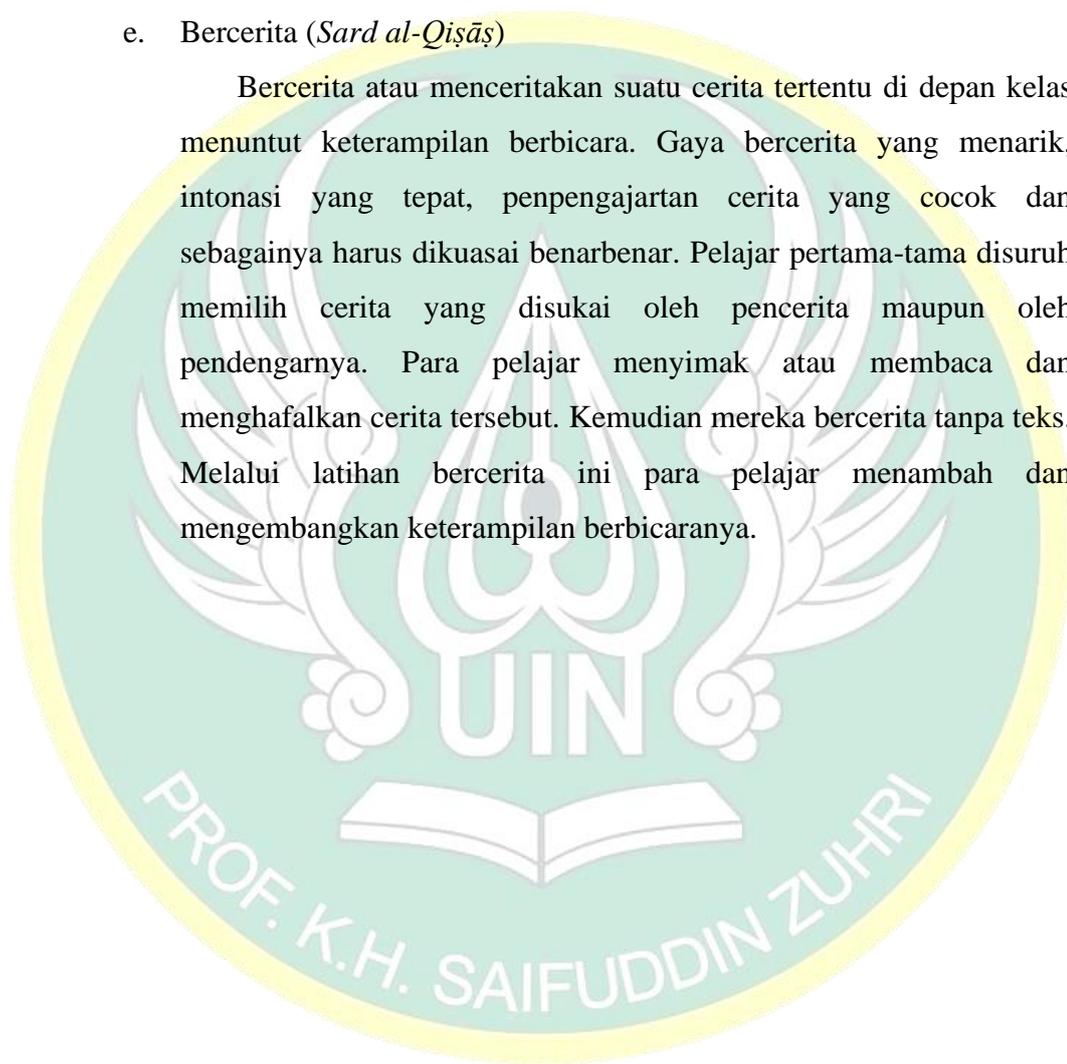
Melalui strategi dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seorang pelaku.

<sup>64</sup> Ahmadi dan Mustika Ilmiani, 79–81.

Pada dasarnya siswa senang mendengarkan cerita. Mereka juga ingin dan senang melihat pementasan suatu cerita. Bila diizinkan mereka juga ingin ikut aktif sebagai pemain. Pengajar perlu membantu para siswa dalam mempersiapkan cerita yang akan dilakukan. Gambaran isi secara keseluruhan, kemudian mengubahnya dalam bentuk drama. Kemudian memilih pelaku yang tepat.

e. Bercerita (*Sard al-Qiṣās*)

Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan kelas menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, pengajaran cerita yang cocok dan sebagainya harus dikuasai benar-benar. Pelajar pertama-tama disuruh memilih cerita yang disukai oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. Para pelajar menyimak atau membaca dan menghafalkan cerita tersebut. Kemudian mereka bercerita tanpa teks. Melalui latihan bercerita ini para pelajar menambah dan mengembangkan keterampilan bicarannya.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat dimana gejala atau fenomena berada.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengamati dan mengumpulkan data secara langsung di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang bersifat deskriptif.<sup>66</sup> Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>67</sup> Tujuan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengamati, menggambarkan, dan mendeskripsikan keseluruhan situasi sosial yang ada secara mendalam dan menyeluruh, meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actors*) hingga aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>68</sup> Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan realitas fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dinilai paling sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, yaitu mengamati, menggambarkan, dan mendeskripsikan fenomena terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

---

<sup>65</sup> Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)* (Yogyakarta: Andi, 2024), 28.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

<sup>67</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 3.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 207.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS), Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Adapun pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi penelitian tersebut antara lain:

- a. Pondok Pesantren Modern ZIIS menerapkan pendekatan khusus dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* melalui pembentukan *bī'ah lugawiyyah*, sehingga sesuai dengan fokus kajian penelitian ini.
- b. Peneliti memperoleh izin dan kemudahan akses untuk melakukan observasi dan pengumpulan data di lokasi tersebut.
- c. Pondok Pesantren Modern ZIIS menerapkan berbagai kegiatan bahasa Arab yang bervariasi dengan didukung fasilitas yang sangat memadai.
- d. Pondok Pesantren Modern ZIIS memiliki sumber daya pengajar bahasa Arab yang profesional.
- e. Di Pondok Pesantren Modern ZIIS belum ada penelitian sejenis, sehingga hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pondok pesantren dan peneliti selanjutnya.

Beberapa pertimbangan tersebut mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih mendalam tentang pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2025 s/d 29 Mei 2025.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam setiap penelitian, tidak terlepas dari adanya subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian merujuk pada pihak-pihak yang memberikan informasi, sedangkan objek penelitian adalah fokus utama yang dikaji dalam

penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketua Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern ZIIS.
2. Ketua Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS.
3. Ustadz/Ustadzah Pembimbing Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS.
4. Santri Pondok Pesantren Modern ZIIS.

Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>69</sup> Pada penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengetahui situasi sosial terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas. Situasi sosial ini meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actors*) hingga aktivitas (*activity*) yang berlangsung.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif (*participant observation*) dan non-partisipatif (*non-participant observation*), selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif (*non-partisipatif*), yaitu mengamati aktivitas yang sedang berlangsung tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 66.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 145.

Observasi dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur dilakukan secara sistematis berdasarkan pedoman atau instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, yang memuat aspek-aspek yang akan diamati. Sementara itu, observasi tidak terstruktur dilakukan secara bebas tidak dipersiapkan secara sistematis, dengan tujuan untuk menangkap hal-hal spontan yang muncul di luar pedoman observasi, guna memperoleh data yang komprehensif terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di lingkungan Pondok Pesantren Modern ZIIS.

Adapun data yang ingin diperoleh peneliti melalui teknik observasi ini meliputi:

- a. Situasi dan kondisi nyata lingkungan bahasa saat pembiasaan *mahārah al-kalām* berlangsung.
- b. Interaksi antar santri dan antara santri dengan ustadz yang mana sebagai teladan dalam menggunakan bahasa Arab sehari-hari.
- c. Kegiatan bahasa yang diterapkan dalam pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*.
- d. Peran media audio visual pondok pesantren yang mendukung pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.<sup>71</sup> Teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>72</sup> Menurut Esterberg, wawancara dibagi menjadi dalam tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.

<sup>71</sup> Anita Sari et al., *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023), 102.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 138.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen wawancara yang telah disiapkan, namun tetap memberi ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan baru sesuai respons informan atau subjek yang diwawancarai. Selain pedoman atau instrumen wawancara, alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, atau brosur juga dapat digunakan untuk memperlancar proses wawancara. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana informan diminta pendapat dan ide-idenya. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang lengkap, kredibel, tajam, dan juga bermakna terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

Adapun informan atau subjek yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Ketua Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern ZIIS.
- b. Ketua Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS.
- c. Ustadz/Ustadzah Pembimbing Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS.
- d. Santri Pondok Pesantren Modern ZIIS.

Tahapan yang dilakukan peneliti dalam wawancara yaitu, pertama peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Modern ZIIS. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data terkait, gambaran umum *bī'ah lugawiyyah* dan bagian atau unit yang menangani program bahasa di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

Tahapan wawancara yang selanjutnya yaitu, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Bagian Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data terkait, kebijakan dan peran pimpinan dalam menciptakan *bī'ah lugawiyyah*, strategi yang dilakukan dalam pembentukan *bī'ah lugawiyyah*, kegiatan bahasa yang

dijalankan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*.

Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz/Ustadzah Pembimbing Bahasa Pondok Pesantren Modern ZIIS. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan tajam terkait pelaksanaan *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi santri, pendekatan yang digunakan dalam praktik berbahasa Arab, dan kendala-kendala yang dihadapi.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Modern ZIIS. Peneliti melakukan wawancara lebih dalam terhadap santri yang peneliti anggap bisa menjawab sesuai data yang peneliti inginkan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait pengalaman mereka selama pelaksanaan *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*.

### 3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dokumen baik berupa dokumen tertulis, visual, maupun karya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tertulis mencakup catatan harian, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen visual mencakup foto, sketsa, atau gambar hidup, sedangkan dokumen karya mencakup hasil seni seperti patung atau film.<sup>73</sup>

Meskipun data yang diperoleh dari telaah dokumen termasuk dalam kategori data sekunder bukan data primer, namun memiliki signifikansi yang penting.<sup>74</sup> Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pelengkap observasi dan wawancara, serta dapat meningkatkan

<sup>73</sup> Sugiyono, 240.

<sup>74</sup> Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Karawang: Saba Jaya Publisher, 2004), 104.

kredibilitas data apabila didukung oleh dokumen pribadi, foto, atau karya tulis yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi yang berkaitan dengan pembentukan *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS seperti profil pondok pesantren, jadwal kegiatan harian santri, jadwal kegiatan bahasa santri, tata tertib dan peraturan, media pembelajaran *mahārah al-kalām*, serta dokumentasi lain yang mendukung pembentukan *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi santri.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan hal yang sangat penting, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kenyataan di lapangan atau valid, reliabel, dan obyektif. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan serangkaian langkah untuk menguji validitas dan reliabilitas data. Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.<sup>75</sup>

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan melibatkan beberapa informan yang berbeda-beda untuk memastikan keabsahan data, mulai dari ketua pengasuhan santri, ketua bagian bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing bahasa, dan santri Pondok Pesantren Modern ZIIS. Adapun triangulasi teknik dilakukan untuk memeriksa keabsahan data melalui teknik yang berbeda, dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 121.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terakhir sekaligus uji keabsahan dalam penelitian. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat masih di lapangan, atau setelah data didapatkan data yang dibutuhkan terkumpul.<sup>76</sup> Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh hasil penelitian yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam menarik kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, analisis data meliputi prosedur sebagai berikut:<sup>77</sup>

### 1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan utama dalam setiap penelitian. Pengumpulan data yakni mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua data secara objektif dan sebenarnya sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan. Dalam tahapan ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat kompleks dan rumit terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Setelah peneliti mendapatkan data pada tahapan sebelumnya, tahapan yang harus diambil selanjutnya yaitu menganalisis kembali data yang sudah diperoleh melalui kegiatan reduksi data. Kegiatan mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data yang pokok, dan memfokuskan pada data-data yang dibutuhkan, mencari tema dan polanya serta mengeliminasi data-data yang tidak dibutuhkan. Dari

---

<sup>76</sup> Sari et al., *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, 44.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246–53.

kegiatan reduksi data ini akan didapatkan data dan gambaran yang jelas, serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Dalam tahapan ini, peneliti mereduksi data yang telah dikumpulkan untuk menyederhanakan data yang masih kompleks, sehingga diperoleh data pokok yang dibutuhkan terkait dengan pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

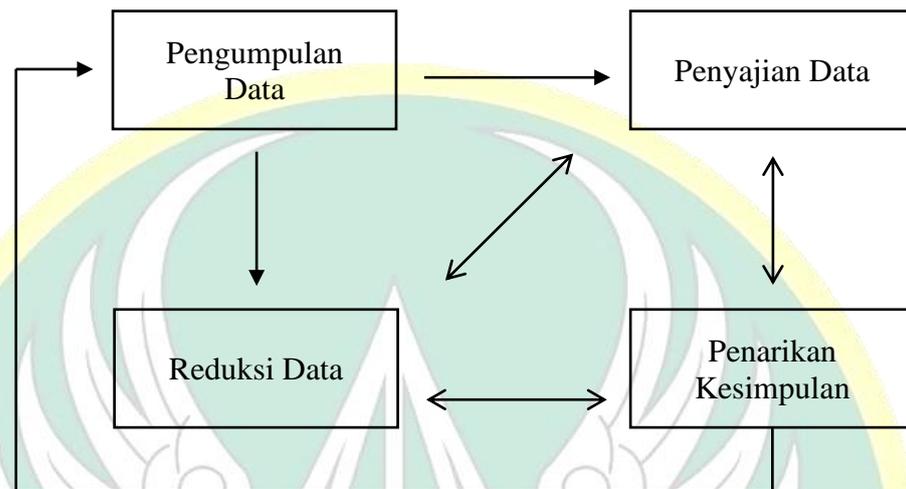
Setelah didapatkan data dan gambaran yang jelas dalam tahapan reduksi data, tahap selanjutnya adalah tahapan penyajian data. Menyajikan data dapat dimaknai sebagai penyajian konklusi (kesimpulan) dari data-data sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data pada tahapan ini dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun teks naratif.

Dalam tahapan ini, peneliti menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk uraian singkat, informasi dalam bentuk bagan, maupun teks naratif untuk menginterpretasikan data terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclution Drawing*)

Setelah melalui tahapan reduksi data dan penyajian data, tahapan terakhir yang harus dilakukan yaitu verifikasi data berupa penarikan kesimpulan. Kesimpulan atau konklusi dalam tahapan ini bersifat sementara, hal ini memungkinkan terjadinya perubahan apabila didapatkan data-data yang kuat dan mendukung penarikan kesimpulan akhir pada tahap selanjutnya. Apabila data awal yang disajikan memiliki bukti-bukti yang valid dan sesuai dengan apa yang ada di lapangan, maka kesimpulan dapat dikatakan kredibel.

Dalam tahapan ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil verifikasi data-data yang diperoleh terkait dengan pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS sebagai kesimpulan final penelitian yang telah dilakukan.



**Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembentukan *Bī'ah Lugawiyyah* dalam Pembiasaan *Mahārah al-Kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data terkait pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari hingga 29 Mei 2025.

Pembentukan *bī'ah lugawiyyah* atau lingkungan bahasa merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif guna memungkinkan santri memperoleh dan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mereka. Lingkungan ini sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk memotivasi dan mendorong santri untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari.<sup>78</sup>

Lingkungan bahasa yang terdapat di Pondok Pesantren Modern ZIIS termasuk jenis lingkungan bahasa buatan. Sebagaimana Nasution menjelaskan bahwa lingkungan bahasa Arab yang ada di Indonesia merupakan lingkungan bahasa buatan (*bī'ah lugawiyyah ištīnā'iyah*) yang dibentuk secara sengaja di berbagai tempat, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, seperti sekolah, perguruan tinggi, pesantren, tempat kursus, dan juga dapat dibuat di luar lembaga, seperti kampung bahasa Arab.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Mofid, “بيئة اللغة العربية على ضوء النظرية السلوكية بمعهد دار اللغة والدراسات الإسلامية با ميكاسن”, 73.

<sup>79</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 15.

Dalam upaya membentuk lingkungan bahasa yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi santri, Pondok Pesantren Modern ZIIS membentuk sebuah unit khusus yang disebut Bagian Bahasa. Bagian Bahasa ini memegang peranan penting dalam menciptakan dan menjaga suasana berbahasa Arab di lingkungan pondok pesantren. Ustadz Ahmad Musa, S.Pd., selaku Ketua Pengasuhan Santri Putra menerangkan bahwa tugas utama Bagian Bahasa yaitu menangani kegiatan/program bahasa, meliputi perancangan, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh kegiatan kebahasaan yang melibatkan santri.<sup>80</sup>

Untuk memperkuat pelaksanaannya, Ustadz Musa menambahkan bahwa Bagian Bahasa juga dibantu ustadz/ustadzah pembimbing bahasa dan ZSO (ZIIS Student Organization), yaitu organisasi santri yang turut berperan aktif dalam mengawal, mendampingi, dan menertibkan pelaksanaan kegiatan bahasa di kalangan santri. Kolaborasi antara Bagian Bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing bahasa, dan anggota ZSO memastikan bahwa kegiatan kebahasaan berjalan secara konsisten di lingkungan pesantren, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas. Dengan peran strategis ini, Bagian Bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing bahasa, dan ZSO menjadi tim penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang mendorong santri untuk terbiasa menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Adanya tim penggerak ini menandakan bahwa di Pondok Pesantren Modern ZIIS terdapat adanya sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab. Sebagaimana yang sudah disebutkan di bab dua, hal ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam pembentukan *bī'ah lughawiyah*. Muhib menjelaskan bahwa adanya sikap dan apresiasi positif mempunyai implikasi yang besar terhadap pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Musa, S.Pd., selaku Ketua Pengasuhan Santri, 5 Mei 2025.

<sup>81</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 9.

Pembentukan *bī'ah lughawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang oleh Bagian Bahasa sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kegiatan kebahasaan di lingkungan pesantren. Strategi-strategi ini disusun secara terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif oleh seluruh santri dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi tersebut antara lain sebagai berikut:

#### 1. Menerapkan Kegiatan Bahasa

Bagian Bahasa menerapkan berbagai kegiatan kebahasaan sebagai strategi utama dalam membentuk *bī'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Modern ZIIS. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, yaitu ketua pengasuhan santri, ketua bagian bahasa, ustadz pembimbing bahasa dan santri, didapati bahwa kegiatan-kegiatan bahasa tersebut terdiri atas kegiatan yang bersifat harian, mingguan, semesteran, hingga tahunan. Ragam kegiatan bahasa ini bertujuan untuk mendukung suasana yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan santri sehari-hari.<sup>82</sup>

Seluruh bentuk kegiatan bahasa yang diterapkan telah diatur secara sistematis dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa. Ustadz Syaikhul menjelaskan bahwa SOP tersebut menjadi acuan resmi pelaksanaan kegiatan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Modern ZIIS.<sup>83</sup> Adapun tujuan dari penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa adalah sebagai berikut:<sup>84</sup>

- a. Menstandarisasi pelaksanaan kegiatan bahasa santri.
- b. Menyediakan pedoman yang jelas dan sistematis dalam pelaksanaan program bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pesantren.

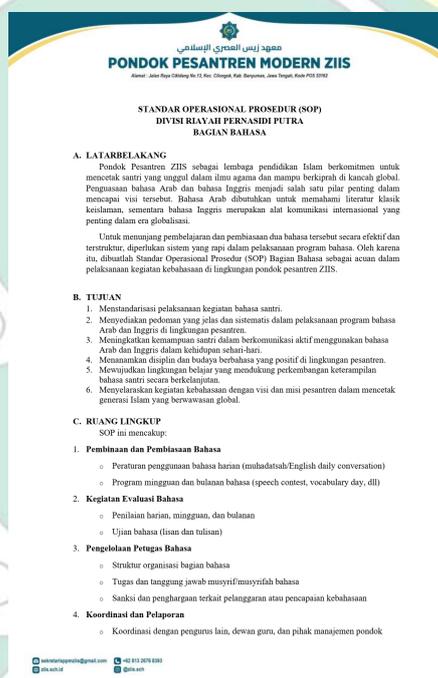
---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Musa, S.Pd., selaku Ketua Pengasuhan Santri, 5 Mei 2025.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>84</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

- c. Meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menanamkan disiplin dan budaya berbahasa yang positif di lingkungan pesantren.
- e. Mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa santri secara berkelanjutan.
- f. Menyelaraskan kegiatan kebahasaan dengan visi dan misi pesantren dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan global.



**Gambar 4. 1 Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa**

Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa menjadi aturan main pelaksanaan kegiatan bahasa dalam rangka pembentukan lingkungan bahasa. Muhibb menjelaskan bahwa adanya SOP atau pedoman ini menjadi sangat penting dalam membangun komitmen bersama serta menyatukan visi dan semangat kolektif dalam upaya pengembangan lingkungan berbahasa Arab.<sup>85</sup> Nasution juga

<sup>85</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 9.

menambahkan bahwa pembentukan lingkungan bahasa tidak dapat terlaksana secara optimal tanpa adanya aturan yang terstruktur dan dapat dipahami serta dijadikan pedoman oleh seluruh pihak yang terlibat.<sup>86</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan bahasa ini terdapat beberapa kebijakan diberlakukan. Bagi santri baru, diberlakukan kebijakan khusus untuk memfokuskan pembelajaran bahasa Arab saja selama enam bulan pertama (satu semester).<sup>87</sup> Kebijakan ini bertujuan agar mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan berbahasa Arab dan menguasai kosakata serta struktur dasar bahasa Arab sebagai bekal awal dalam keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*). Sementara itu, bagi santri lama, pembelajaran bahasa dilakukan dalam dua bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>88</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan bahasa yang diterapkan oleh Bagian Bahasa dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS sebagai berikut:

a. *Ilqā'ul Mufradāt* (Pemberian Kosakata)

Kosa kata merupakan unsur dari bahasa Arab yang memiliki peranan penting dan sangat memengaruhi kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.<sup>89</sup>

*Ilqā'ul mufradāt* merupakan kegiatan pemberian tiga kosakata baru kepada para santri yang dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 05.30 hingga 06.00 WIB, dari hari Senin sampai Kamis. Dalam

<sup>86</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 30.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>88</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>89</sup> Khairy Abusyairy, Muh. Yamin, dan Nita Ayu Lestari, "Hubungan antara kemampuan kosakata dan kemampuan berbicara Bahasa Arab pada siswa SMK Muhammadiyah Loa Janan," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2020): 131–44, <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i2.107>.

kegiatan ini, ustadz pembimbing bahasa bersama ZSO berperan aktif dalam menyampaikan tiga kosakata baru kepada santri.

Dalam pelaksanaannya, setiap kosakata diucapkan oleh pembimbing secara berulang sebanyak tiga kali, lalu diikuti oleh santri secara serempak untuk menirukan pelafalannya. Selain latihan pelafalan, santri juga diarahkan untuk menuliskan kosa kata yang diperoleh dan menyusunnya kedalam kalimat (*jumlah mufidah*) di buku khusus. Ustadz Musa menerangkan bahwa setiap santri dibekali dua buku khusus yang harus dibawa ketika kegiatan bahasa, yaitu *kutayyib* (buku saku) dan *qurrāsah* (buku tulis). *Kutayyib* digunakan untuk mencatat kosa kata yang diperoleh, sedangkan *qurrāsah* digunakan untuk menuliskan kalimat (*jumlah mufidah*) hasil pengembangan dari kosakata tersebut.



**Gambar 4. 2 Kegiatan Bahasa *Ilqā'ul Mufradāt***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, beliau menjelaskan:

*“Ilqā'ul mufradāt ini anak-anak tidak hanya diberi kosakata saja, dari pengurusnya juga menerapkan hiwar atau percakapan, misal maktabun, ainal maktabun? Kemudian mereka menjawab. Kemudian diberi hal misal halil maktabu fil fashli?, terus juga dikasih fi'il. Jadi hiwar-nya itulah yang membiasakan anak-anak berbicara.”*

Santri tidak hanya menerima kosakata dan menirukannya, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui kegiatan *hiwār* (percakapan). Dalam praktik percakapan tersebut, santri diajak

ustadz pembimbing berdialog menggunakan kalimat-kalimat sederhana (*jumlah mufidah*) dalam bahasa Arab, yang bertujuan untuk melatih keterampilan pelafalan sekaligus pemahaman makna kosakata yang telah dipelajari.

Kegiatan pemberian kosakata tersebut mencakup dua bentuk keterampilan *mahārah al-kalām* sekaligus, yaitu ucapan (النطق) dan berbicara (الحدِيث). Ketika santri menirukan pelafalan dari pembimbing tanpa memproses makna secara mendalam, maka hal tersebut dikategorikan sebagai “ucapan”, karena tidak menuntut pengolahan pikiran yang kompleks. Namun, ketika santri terlibat dalam percakapan aktif dengan pembimbing, maka mereka memasuki ranah “berbicara” yang sesungguhnya, yang membutuhkan keterlibatan kognitif dan afektif, termasuk kemampuan menyimak (*al-istimā'*) agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif.<sup>90</sup>

Metode yang digunakan dalam kegiatan *ilqā'ul mufradāt* adalah metode langsung (*tarīqah mubāsyirah*) dan metode audiolingual (*tarīqah sam'iyah syafahiyyah*). Metode langsung merupakan cara menyajikan materi bahasa di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar. Metode ini dinilai efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan alami, sehingga santri terbiasa mendengar serta memahami bahasa Arab secara kontekstual.<sup>91</sup>

Metode audiolingual merupakan pendekatan sistematis dalam pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan melalui proses mendengarkan dan berbicara, yaitu dengan cara menirukan kosakata atau kalimat yang diucapkan oleh pembimbing. Santri diminta mendengarkan terlebih dahulu,

<sup>90</sup> Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*, 54.

<sup>91</sup> Ahmadi dan Mustika Ilmiani, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*.

kemudian mengulangi dengan pelafalan yang benar secara berulang. Pendekatan ini sangat membantu dalam penguatan kemampuan *mahārah al-kalām*, terutama bagi santri pemula.

Latihan menirukan secara berulang dalam kegiatan *ilqā'ul mufradāt* merupakan bagian dari strategi pembelajaran *mahārah al-kalām* yang dikenal dengan metode *ismā' wa raddid* (dengar dan ulang). Strategi tersebut sangat sesuai diterapkan pada tahap awal pembelajaran bahasa, karena berfokus pada latihan mendengar dan menirukan kosakata atau ungkapan yang diucapkan oleh pengajar. Dalam pelaksanaannya, pembimbing menyampaikan kosakata dalam bahasa Arab, kemudian santri mengulanginya secara individu maupun berkelompok untuk melatih pelafalan yang benar dan memperkuat daya ingat.<sup>92</sup>

Selain strategi dengar dan ulang, kegiatan bahasa tersebut juga menerapkan strategi pembelajaran lain seperti *unzur wa qul* (lihat dan ucapkan), *al-ḥiwār* (dialog), serta *al-su'āl wa al-jawāb* (tanya jawab). Kombinasi berbagai strategi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan santri secara aktif dan membangun kebiasaan berbicara dalam suasana yang komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *ilqā'ul mufradāt* tidak hanya menjadi sarana pengenalan kosakata secara sistematis, tetapi juga sekaligus menjadi media latihan berbahasa yang aplikatif dan komunikatif. Melalui pendekatan dan strategi yang bervariasi, kegiatan ini memberikan ruang bagi santri untuk berlatih berbicara secara berulang, konsisten, dan terarah. Hal ini secara langsung mendukung pembentukan *bī'ah lugawiyah* dalam rangka pembiasaan *mahārah al-kalām*, karena santri tidak hanya mengenal kosakata secara pasif, tetapi juga aktif

---

<sup>92</sup> Ahmadi dan Mustika Ilmiani, 79.

menggunakannya dalam interaksi sederhana yang dilakukan secara rutin.

b. Waktu Wajib Berbahasa Arab

Sebagai bagian dari upaya pembentukan *bī'ah lugawiyyah*, Bagian Bahasa menetapkan waktu-waktu tertentu di mana seluruh santri diwajibkan untuk berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam setiap komunikasi. Penetapan waktu ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* secara bertahap dan konsisten.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Syaikhul, waktu wajib berbahasa difokuskan pada dua waktu utama, yaitu siang hari pada saat jam makan hingga sebelum masuk kelas, serta sore hari. Pada kedua waktu tersebut, penggunaan bahasa Arab bersifat wajib bagi seluruh santri. Untuk memastikan keterlaksanaan program ini, pengawasan dilakukan secara rutin oleh para ustadz/ustadzah dan pengurus Bagian Bahasa.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa beberapa santri cukup aktif menggunakan bahasa Arab pada waktu yang telah ditentukan. Meski demikian, masih ditemukan santri yang menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dalam percakapannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari belum berjalan dengan maksimal.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Muammar Hanif Athoillah, salah satu santri kelas 12 menjelaskan:<sup>95</sup>

*“Sebenarnya wajib, tapi mungkin kita belum terlalu bisa ya mas ya. Tapi kita sebisa mungkin, kaya tadi kan contoh dari bagian*

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>94</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Modern ZIIS, 29 Mei 2025.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Muammar Hanif Athoillah, Santri Putra Kelas 12, 29 Mei 2025.

*bahasa keliling itu kan salah satu upaya untuk menjadikan bī'ah disini 24 pakai bahasa Arab.”*

Pembiasaan penggunaan bahasa Arab selama 24 jam penuh di lingkungan pondok pesantren memang masih menjadi tantangan tersendiri, terutama karena Pondok Pesantren Modern ZIIS merupakan lembaga yang masih tergolong baru. Oleh karena itu, implementasi program bahasa perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Kurangnya optimalisasi program bahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yang berasal dari internal santri maupun dari pihak lembaga. Dari sisi santri, hambatan yang muncul biasanya berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan motivasi pribadi untuk membiasakan diri berbicara dalam bahasa Arab. Sementara itu, dari sisi kelembagaan, belum tegaknya aturan secara konsisten dan tegas menjadi salah satu penyebab belum maksimalnya pembentukan *bī'ah lugawiyyah* yang ideal.<sup>96</sup>

Dengan demikian, agar program bahasa dapat berjalan lebih efektif, diperlukan komitmen dari kedua belah pihak, baik dari santri sebagai pelaku utama, maupun dari lembaga sebagai pengarah dan penegak kebijakan untuk bersama-sama membangun lingkungan bahasa yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pemberlakuan waktu wajib berbahasa Arab tersebut menjadi salah satu instrumen penting dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*, karena memberikan ruang latihan terjadwal dan terarah dalam kehidupan santri. Namun untuk menjadikannya efektif, diperlukan sinergi antara kedisiplinan santri dan komitmen kelembagaan agar penggunaan bahasa Arab tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi melekat sebagai budaya lisan dalam

---

<sup>96</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 44.

keseharian. Hal ini menjadi prasyarat utama dalam membentuk *bī'ah lughawiyyah* yang aktif dan berkesinambungan.

c. Pembacaan *Idzā'ah*

Pembacaan *idzā'ah* adalah kegiatan pembacaan pengumuman yang disampaikan secara keseluruhan dalam bahasa Arab. Kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai latihan pemahaman lisan bagi santri.<sup>97</sup> Mengenai kegiatan ini Muammar menjelaskan:

“...*idza'ah* itu setiap malam, ibaratnya itu kaya nasyrah pengumuman-pengumuman tapi pakainya full bahasa Arab.”

*Idza'ah* rutin dilakukan setelah shalat *isya'* pada setiap harinya.

Diakhir kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan doa bagi santri-santri yang sakit di hari tersebut, kegiatan ini bertujuan juga untuk melatih kemampuan mendengar bahasa asing bagi para santri.<sup>98</sup>

Kegiatan *idzā'ah* berperan penting dalam penguatan *mahārah al-kalām* karena keterampilan berbicara tidak dapat berkembang tanpa didahului oleh keterampilan menyimak yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahasa bahwa *al-istimā'* (menyimak) merupakan fondasi utama dalam proses pemerolehan bahasa lisan.<sup>99</sup> Melalui kegiatan *idzā'ah*, santri dilatih untuk menangkap bunyi, intonasi, serta struktur kalimat bahasa Arab dalam konteks nyata, sehingga mempermudah mereka dalam menyusun respon atau kalimat sendiri saat berbicara.

Dengan demikian, *idzā'ah* tidak hanya memperkaya pengalaman menyimak santri, tetapi juga membentuk kebiasaan mereka dalam memahami dan merespons bahasa Arab dalam bentuk lisan. Kegiatan ini memainkan peran penting dalam menyiapkan keterampilan berbicara yang efektif melalui latihan pendengaran

<sup>97</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Modern ZIIS, 29 Mei 2025.

<sup>98</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>99</sup> Kasimati dan Afriza, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, 57.

yang berkelanjutan, sehingga menguatkan pembiasaan *mahārah al-kalām* bagi santri.

d. Pengulangan Kosakata (*I'ādah*)

*I'ādah* merupakan kegiatan bahasa berupa pengulangan kosakata yang telah disampaikan pada *ilqā'ul mufradāt* di pagi harinya. Kegiatan *i'ādah* ini dilaksanakan pada malam hari setelah kegiatan *idzā'ah*. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan santri terhadap kosakata yang telah diberikan.<sup>100</sup>

Kegiatan ini diawali dengan pengecekan kelengkapan alat belajar para santri, seperti *kutayyib*, *qurrāsah*, dan pulpen. Setelah memastikan kelengkapan, proses *i'ādah* dimulai dengan pembacaan kosa kata pertama oleh pembimbing. Pada tahap ini, kosa kata tersebut tidak langsung diikuti oleh para santri, melainkan hanya didengarkan terlebih dahulu untuk beberapa saat.

Setelah itu, barulah kosa kata tersebut diulang kembali bersama-sama, diikuti oleh para santri. Setelah pengulangan selesai, pembimbing memberikan contoh kalimat dari kosa kata yang sedang dipelajari. Kosa kata tersebut digunakan dalam berbagai variasi kalimat agar santri dapat memahami penggunaan kata tersebut dalam berbagai konteks. Proses ini terus berlanjut hingga seluruh kosa kata yang dipelajari pada hari itu selesai diulang. Setelah semua kosa kata berhasil diulang, kegiatan *i'ādah* ditutup dengan pembacaan *ḥamdalah* sebagai bentuk ungkapan syukur, serta doa *kafārat al-majlis* yang berfungsi sebagai penghapus kekhilafan yang mungkin terjadi selama berlangsungnya kegiatan.<sup>101</sup>

Kegiatan ini selaras dengan Hukum Latihan (Law of Exercise) yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike. Berdasarkan penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa hubungan antara

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Popey selaku Pembimbing Bahasa Putri, 12 Mei 2025.

<sup>101</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

stimulus dan respon akan menguat apabila ada latihan yang semakin sering dilakukan. Sebaliknya, hubungan tersebut akan semakin melemah apabila tidak dilatih.<sup>102</sup> Dalam konteks pembelajaran, semakin sering suatu materi diulang atau dipraktikkan, maka akan semakin kuat pula materi tersebut melekat dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan *i'ādah* yang dilakukan setiap malam menjadi sarana latihan yang konsisten agar penguasaan kosakata tidak sekadar dihafal, melainkan benar-benar melekat dan siap digunakan dalam praktik berbicara (*mahārah al-kalām*).

Oleh karena itu, kegiatan *i'ādah* berperan penting dalam memperkuat keterampilan berbahasa Arab, khususnya *mahārah al-kalām*, melalui proses pengulangan yang terstruktur dan konsisten. Melalui kegiatan ini, santri secara bertahap dilatih mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Ini menjadikan *i'ādah* sebagai bagian penting dalam terbentuknya *bī'ah lugawiyah* yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām*.

e. *Muhādatsah*

Kegiatan *muhādatsah* atau bercakap dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Jumat dan Sabtu pagi. Pada hari Jumat, santri berdiri saling berhadapan melakukan *muhādatsah* bebas menggunakan kosakata yang telah mereka peroleh pada *ilqā'ul mufradāt* di minggu itu. Sementara pada hari Sabtu mereka melakukan *muhādatsah* menggunakan teks yang tersedia dalam buku *Daily Conversation*. Kegiatan ini bertujuan membiasakan santri berbicara dan membangun keberanian dalam menggunakan bahasa Arab secara langsung.

---

<sup>102</sup> Maswan Ahmadi, "Teknik Pembelajaran Mufradat dalam Perspektif Teori Belajar Edward Lee Thorndike," *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024): 32–41, <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i2.5547>.



**Gambar 4. 3 Kegiatan Bahasa *Muhādatsah Daily Conversation***

*Muhādatsah* merupakan keterampilan berbicara yang bisa digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan kepada orang lain. Kemampuan berbicara ini yang tidak bisa berdiri sendiri, keterampilan ini harus melibatkan minimal dua pihak, yaitu orang yang berbicara dan yang mendengar. Dalam *Muhādatsah* terdapat beberapa proses yang harus dilalui bagi siapa saja yang akan berbicara, dari berpikir tentang apa yang akan dibicarakan hingga menggerakkan alat-alat ucap sehingga akan keluar bunyi-bunyi bahasa yang diinginkan.<sup>103</sup>

f. *Muhāḍarah*

*Muhāḍarah* adalah kegiatan latihan pidato atau *public speaking* yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Modern ZIIS sebagai bagian dari program pembiasaan *mahārah al-kalām* santri. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan berbicara santri dalam berbagai bahasa, khususnya bahasa Arab, dengan cara menyampaikan pidato di hadapan teman-temannya.

*Muhāḍarah* dilaksanakan dua kali dalam sepekan, yaitu setiap malam Kamis dan malam Minggu, dengan sistem giliran per kamar. Pembagian bahasa secara bergilir, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan

<sup>103</sup> Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*.

bahasa Indonesia.<sup>104</sup> Ketika jadwal menggunakan bahasa Arab, maka seluruh bagian kegiatan mulai dari pembawa acara hingga isi teks pidato wajib menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Syaikhul sebagai berikut:

*“Dan disitulah mereka ketika berpidato kalau misal jadwalnya bahasa Arab, teks nya harus bahasa Arab, pembawa acaranya juga harus pakai bahasa Arab. Kalau jadwalnya bahasa Indonesia ya udah pidatonya pakai bahasa Indonesia, jadi ada jadwalnya sendiri itu.”*

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi media pembiasaan agar santri terbiasa merangkai, menghafal, dan menyampaikan kalimat dalam bahasa Arab secara aktif dan kontekstual.

g. *Barnamaj al-Usbū’iyyah*

Salah satu strategi yang diterapkan PPM ZIIS dalam membentuk *bī’ah lugawiyah* sekaligus membiasakan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) adalah melalui kegiatan *Barnamaj al-Usbū’iyyah* atau pekan bahasa Arab. Program ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong santri agar terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang lebih bebas dan kreatif.<sup>105</sup>

Ustadz Syaikhul menerangkan, kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas menarik seperti menyanyi, menonton film, permainan kebahasaan, dan *dubbing* video pertandingan sepak bola. Ia menjelaskan,

*“Ada nyanyi, ada menonton film, ada meniru komentator bola, mereka yang dubbing, jadi video bola mereka yang dubbing pakai bahasa Arab.”*

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengalaman praktik berbahasa Arab dalam bentuk yang tidak membebani, melatih

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Muammar Hanif Athoillah, Santri Putra Kelas 12, 29 Mei 2025.

<sup>105</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

keberanian, kreativitas, serta meningkatkan kemampuan ekspresi lisan santri.

Kemudian Ustadzah Popey menambahkan, pekan bahasa juga mencakup aktivitas tambahan seperti *listening*, *watching* atau menonton film:

*“Agar tidak bosan hanya penambahan mufradāt...di hari Ahadnya kita ada listening, watching film berbahasa, perlombaan di luar pondok yang masih berkaitan dengan bahasa Arab,”*

Jenis lomba yang diselenggarakan disusun secara terencana, Seminggu sebelum kegiatan di tentukan terlebih dahulu Bagian Bahasa. Pekan bahasa ini terbukti menjadi media efektif dalam menginternalisasi penggunaan bahasa Arab secara praktis dan komunikatif. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan penuh variasi, strategi ini memperkuat pembiasaan *mahārah al-kalām* dan mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif di luar ruang kelas formal.

#### h. *Syahrul Lughah* (Bulan Bahasa)

Selain pekan bahasa, terdapat Bulan Bahasa Arab (*Syahrul Lughah*). Program ini merupakan agenda intensif yang diselenggarakan selama satu bulan penuh dengan berbagai kegiatan berorientasi pada praktik kebahasaan secara aktif dan menyeluruh.

Menurut Ustadz Syaikhul, *Syahrul Lughah* tidak hanya mengubah pola kegiatan harian, tetapi juga menjadi waktu khusus untuk memperkuat praktik bahasa Arab.

*“Kita ambil satu bulan khusus fokus di bahasa... setiap siangnya kita gilir perwakilan perkamar, ada yang berpidato, ada yang muhādatsah di depan pengasuhan,”*

Ia menambahkan bahwa kegiatan ini juga mencakup aktivitas luar ruangan seperti *language survival*, yang dikemas dalam bentuk permainan atau *outing* ringan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi utama dan masih banyak lagi.

Program ini menciptakan suasana *immersive* di mana santri dipacu untuk menggunakan bahasa Arab dalam segala aktivitas harian. Muammar menjelaskan bahwa selama *Syahrul Lughah*, pondok benar-benar menerapkan penggunaan bahasa Arab secara penuh selama 24 jam. Dia menambahkan:

*“Santri diputarkan audio berbahasa Arab. Setiap sorenya diputarkan lagu bahasa Arab. Mungkin ada yang lagi main futsal sambil dengerin lagu bahasa Arab,”*

Ia juga menyebutkan bahwa puncak kegiatan ditandai dengan lomba *Drama Contest*, di mana setiap kamar menampilkan drama sesuai tema menggunakan bahasa Arab.

Dengan kegiatan-kegiatan yang variatif seperti pidato, percakapan, drama, permainan kebahasaan, hingga ujian lisan, program ini mendorong santri untuk aktif berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Arab secara kontekstual. Hal ini memperkuat pencapaian *mahārah al-kalām* sekaligus membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab di berbagai situasi.

Melalui pendekatan komprehensif ini, Bulan Bahasa Arab tidak hanya menjadi ajang peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan budaya bahasa yang hidup dan dinamis di lingkungan pondok.

i. *Drama Contest*

*Drama Contest* merupakan salah satu program tahunan unggulan di Pondok Pesantren Modern ZIIS yang bertujuan untuk memperkuat pembiasaan keterampilan berbicara (*mahārah al-kalām*) melalui praktik penggunaan bahasa asing secara aktif. Kegiatan ini bersifat wajib bagi seluruh santri dan dilaksanakan satu kali dalam satu tahun ajaran dengan sistem perangkatan. Dalam pelaksanaannya, setiap angkatan akan dibagi dan ditugaskan menampilkan pertunjukan drama menggunakan bahasa asing, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, sesuai pembagian yang telah ditentukan.



**Gambar 4. 4 Kegiatan Bahasa *Drama Contest***

*Drama Contest* bukan hanya menjadi ajang unjuk kemampuan santri dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga merupakan sarana aplikatif bagi santri untuk melatih keberanian berbicara, kerja sama tim, serta mengekspresikan ide dalam konteks berbahasa asing. Dalam konteks pembentukan *bī'ah lugawiyyah*, kegiatan ini memiliki kontribusi penting karena mendorong santri untuk berinteraksi dengan bahasa Arab dalam bentuk yang lebih kreatif dan komunikatif di hadapan publik.

Dramatisasi (*al-Maṣraḥiyah*) merupakan salah satu strategi pembelajaran *mahārah al-kalām*. Melalui strategi dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seorang pelaku.<sup>106</sup>

j. *Imtihān Syafāhī*

Ustadz Musa menyampaikan bahwa dalam satu semester, kosakata *muḥādatsah* yang telah dipelajari akan diuji kembali dalam bentuk ujian lisan (*syafāhī*), yang biasanya bertepatan dengan

<sup>106</sup> Saepudin, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*.

pelaksanaan bulan bahasa.<sup>107</sup> Mengenai ujian bahasa ini Muammar juga menyampaikan:

*“Ada, setiap semesternya. Namanya ujian Imtihān Syafāhī, itu nanti ustadz yang nguji tanya pakai bahasa Arab.”*

Ujian bahasa dilaksanakan dalam rangka untuk menguji kemampuan santri dalam berbahasa, khususnya setiap kosakata yang telah diberikan setiap hari. Santri akan diuji mengenai kemampuan berbahasanya selama belajar dengan menggunakan bahasa Arab secara langsung. Dengan itu santri akan berusaha untuk belajar dan membiasakan berbicara bahasa Arab dalam rangka mempersiapkan ujian bahasa ini.<sup>108</sup>

k. *Arabic Club* (Klub Bahasa)

Program ini ditujukan untuk santri yang memiliki kemampuan berbahasa Arab lebih baik dibandingkan teman-temannya, serta memiliki minat dan komitmen lebih dalam mendalami bahasa Arab.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Syaikhul, *Arabic Club* terdiri dari sekitar 20 santri yang diseleksi dari kelas 8 dan 9. Seleksi ini bertujuan untuk mengelompokkan santri yang dinilai sudah *expert* atau menonjol dalam kemampuan bahasa. Santri dalam klub ini mendapatkan pembelajaran khusus yang berbeda dari santri lainnya. Misalnya, saat kegiatan *ilqā’ul mufradāt* (penyampaian kosakata), jika santri biasa hanya mendapatkan tiga kosakata baru, maka anggota *Arabic Club* bisa mendapatkan tujuh hingga sepuluh *mufradāt* per hari. Selain itu, metode pembelajarannya juga bervariasi, seperti penggunaan media TV di kelas untuk menonton video berbahasa Arab dan berdiskusi dalam bahasa Arab.

Mengenai peran *Arabic Club*, Ustadz Musa menjelaskan bahwa pembentukan klub bahasa tersebut juga menjadi sarana awal

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Musa, S.Pd., selaku Ketua Pengasuhan Santri, 5 Mei 2025.

<sup>108</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

pembinaan calon bagian bahasa, yaitu para santri yang nantinya akan memimpin kegiatan kebahasaan di pondok pesantren. Mereka terbiasa menyampaikan kosakata di pagi hari dan menjadi penggerak lingkungan bahasa di lingkungannya. Dengan demikian, *Arabic Club* juga berfungsi sebagai kaderisasi internal yang mendukung kelangsungan program kebahasaan.

Demikian juga, Ustadzah Popey menyebutkan bahwa santri anggota *Arabic Club* memiliki jadwal kegiatan tersendiri, terutama dalam hal pembelajaran kosakata dan keikutsertaan dalam program intensif seperti *syahrul lugah* (bulan bahasa). Pada saat bulan bahasa berlangsung, seluruh aktivitas santri dalam *Arabic Club* berlangsung penuh dengan nuansa Arab, mulai dari pelajaran, percakapan sehari-hari, hingga lomba-lomba yang semuanya menggunakan bahasa Arab.

Muammar yang juga merupakan salah satu anggota *Arabic Club*, menjelaskan bahwa klub ini juga menjadi wadah untuk *have fun* menggunakan bahasa Arab. Setiap senin sore mereka mengadakan pertemuan dengan berbagai kegiatan menarik seperti permainan (*games*), pidato, dan praktik percakapan dalam suasana menyenangkan.

Dokumentasi dari SOP Bagian Bahasa menerangkan *Arabic Club* memang didesain untuk menampung santri yang memiliki minat dan kemampuan lebih dalam bahasa asing, terutama Arab. Program ini menjadi bentuk pembelajaran diferensial, di mana materi dan pendekatannya dibedakan agar sesuai dengan kapasitas santri yang lebih unggul.<sup>109</sup>

Melalui pembentukan *Arabic Club* ini, santri yang memiliki potensi besar diarahkan untuk menjadi pionir lingkungan bahasa Arab. Mereka tidak hanya belajar lebih dalam, tetapi juga menjadi

---

<sup>109</sup> Hasil dokumentasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

teladan bagi santri lain dalam hal penggunaan bahasa Arab aktif dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini terbukti efektif dalam mendongkrak semangat, meningkatkan eksposur, serta memperluas praktik langsung keterampilan berbicara bahasa Arab di lingkungan pesantren.

## 2. Membuat Lingkungan Pandang atau Visual

Lingkungan pandang ini dibuat dengan cara memasang berbagai media visual seperti banner dan poster yang mengandung unsur bahasa Arab di hampir setiap sudut pondok pesantren. Di antaranya adalah banner kosakata yang berisi *mufradāt* harian, poster berisi percakapan sederhana atau *muhādatsah* yang dicetak dalam ukuran A3, dan banner berisi kalimat-kalimat motivatif atau *mahfūzāt*.<sup>110</sup>



**Gambar 4. 5 Banner *Mufradāt* dan Poster *Muhādatsah***

Penempatan media visual ini disesuaikan dengan konteks lokasi pemasangan. Misalnya, di area kamar mandi atau toilet ditempelkan kosakata dan kalimat yang relevan, seperti *al-ḥammām* (kamar mandi), *ghasl al-yadayn* (mencuci tangan), atau *istakhdim al-mā'bi ta'aqqul* (gunakan air dengan bijak). Sedangkan di depan asrama, terpampang

<sup>110</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Modern ZIIS, 5 Mei 2025.

banner berisi *mahfūzāt* dan kutipan motivasi berbahasa Arab, seperti “*Man jadda wajada*” (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil) atau “*Lā ta’tadhir faqad ta’akhharta*” (Jangan beralasan, karena engkau telah terlambat).



**Gambar 4. 6 Banner *Mahfudzat***

Selain itu, poster-poster *muhādatsah* juga ditempel di tempat-tempat strategis seperti kantin, aula, lorong asrama, hingga ruang belajar. Isinya berupa dialog pendek yang sesuai dengan situasi nyata, seperti percakapan membeli makanan, menyapa teman, atau menanyakan kabar. Hal ini dirancang untuk memberikan paparan berulang terhadap struktur kalimat lisan, sehingga santri terbiasa membacanya dan cenderung menirukannya dalam praktik sehari-hari.

Strategi pembuatan lingkungan pandang atau visual ini memiliki peran penting dalam mempermudah santri menyerap bahasa Arab secara pasif sekaligus mendorong mereka untuk menggunakannya dalam konteks nyata. Santri yang setiap hari melihat kalimat dan kosakata di sekitarnya, secara tidak sadar terdorong untuk mengingat dan menggunakannya ketika berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, penciptaan lingkungan visual ini menjadi fondasi yang efektif dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di lingkungan Pondok Pesantren Modern ZIIS. Dengan memanfaatkan ruang fisik

pondok sebagai media belajar pasif yang nyata, strategi ini terbukti mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām* secara alami dan berkelanjutan, serta menjadi salah satu elemen penting dalam mewujudkan *bī'ah lugawiyah* yang efektif di lingkungan Pondok Pesantren Modern ZIIS.

### 3. Membuat Lingkungan Dengar atau Audio

Lingkungan ini diwujudkan melalui pemutaran audio percakapan penutur asli secara rutin setelah kegiatan pagi, yakni mulai pukul 06.00 hingga 06.30 saat santri sedang persiapan masuk ke sekolah.<sup>111</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Syaikhul dan Ustadz Musa, audio yang diputar berisi *muhādatsah* yang diambil dari YouTube, kemudian diunduh dan diputar melalui speaker umum pondok agar dapat terdengar oleh seluruh santri. Tujuannya adalah agar santri terbiasa dengan intonasi, lafal, dan struktur kalimat bahasa Arab yang benar dari penutur asli.

Hal ini juga disampaikan oleh Muammar, yang menjelaskan bahwa pemutaran audio sudah menjadi bagian dari rutinitas pagi. Ia juga menambahkan bahwa pengumuman-pengumuman penting yang disampaikan melalui speaker juga menggunakan bahasa Arab. Dari hasil observasi, peneliti turut menemui bahwa pengumuman resmi pondok disampaikan dalam bahasa Arab dan terdengar langsung dari speaker yang terpasang di area asrama dan aula utama.

Lingkungan dengar seperti ini memberikan rangsangan pendengaran yang sangat bermanfaat bagi santri. Mereka tidak hanya mendengarkan secara pasif, tetapi juga belajar membedakan ucapan yang benar dan salah, serta terbiasa dengan pola percakapan dalam bahasa Arab. Melalui kebiasaan mendengar secara berulang, santri lebih mudah dalam mengekspresikan bahasa dan mengaplikasikannya dalam komunikasi lisan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibb yang

<sup>111</sup> Hasil observasi di Pondok Pesantren Modern ZIIS, 29 Mei 2025.

menjelaskan bahwa keberadaan media penguat suara dalam pembentukan lingkungan bahasa memiliki peranan yang sangat penting, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa dapat mendengar, mengekspresikan dan mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan berbicara secara *thalāqah* (lancar dan baik).<sup>112</sup>

#### 4. Mengadakan Pelatihan Bahasa Arab

Sebagai bagian dari upaya membentuk *bī'ah lughawiyah* dan mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām*, Pondok Pesantren Modern ZIIS juga mengadakan pelatihan bahasa Arab dengan menghadirkan langsung penutur asli (*native speaker*). Strategi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dan memperluas wawasan santri dalam memahami ragam dan aksen bahasa Arab.

Menurut penuturan Ustadz Syaikhul, pelatihan ini dilaksanakan secara intensif selama satu semester dengan menghadirkan seorang dosen asal Sudan yang sedang menempuh studi doktoral di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Dosen tersebut secara rutin mengajar santri setiap hari Sabtu dalam sesi khusus untuk kelas bahasa. Interaksi langsung ini menjadi sarana efektif bagi santri untuk melatih keberanian dan kefasihan serta memotivasi mereka untuk berbicara bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata.

Selain sesi kelas, pelatihan ini juga mencakup kegiatan setelah salat Maghrib yang dilakukan secara bergilir per kampus antara kampus putra, kampus putri, dan santri baru. Ustadz Syaikhul menjelaskan:<sup>113</sup>

*“Setelah Maghrib dia mengajar bukan per kelas tapi per kampus. Misalkan pekan ini kampus putra, pekan depan kampus putri, pekan depannya lagi anak baru.”*

Seluruh kelas mendapatkan kesempatan secara bergiliran untuk berinteraksi dengan *native speaker*, baik dalam bentuk diskusi,

<sup>112</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 7.

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

percakapan bebas, maupun latihan *muḥādatsah*. Pelatihan ini menjadi sarana belajar yang sangat penting karena memungkinkan santri mendengar dan menirukan pelafalan yang benar secara langsung dari penuturnya.

Melalui strategi ini, pondok pesantren tidak hanya menciptakan suasana yang mendukung praktik bahasa, tetapi juga menghadirkan stimulus nyata agar santri terbiasa dengan percakapan alami dan konteks kebahasaan yang otentik. Hal ini tentu memperkuat pembiasaan *mahārah al-kalām* secara signifikan.

#### 5. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Pemberian *Reward* dan *Punishment* merupakan bagian dari strategi pembentukan *bī'ah lugawiyah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern ZIIS. Strategi ini bertujuan untuk memotivasi santri agar lebih aktif menggunakan bahasa Arab dalam keseharian mereka. Dalam hal *reward* atau penghargaan, pondok pesantren memberikan penghargaan dalam berbagai bentuk kepada santri atau kamar yang menunjukkan konsistensi dan kreativitas dalam berbahasa. Penghargaan mingguan diberikan kepada kamar dengan *majallah haitiyyah* terbaik, yaitu majalah dinding berbahasa Arab yang memuat berbagai rubrik seperti pembukaan, penutupan, hikayah, hingga *muḥādatsah*. Kamar yang berhasil meraih predikat “*akbaul majallah al-haitiyyah fi hādzal usbū*” atau paling buruk secara berturut-turut selama satu bulan akan memperoleh hukuman. Selain itu, terdapat juga penghargaan *the Best Student in Language* yang diberikan setiap akhir semester kepada santri dengan performa terbaik dalam penggunaan bahasa Arab, baik dari segi aktivitas maupun pencapaian nilai. Penghargaan ini diumumkan dalam acara penutupan program bahasa (*ikhtitām barnāmaj al-lugah*), biasanya menjelang ujian semester, dan disertai dengan pemberian piagam, hadiah, dan perlengkapan penunjang belajar. Dengan adanya sistem penghargaan ini, santri termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan dan kemahiran mereka. Upaya dan kerja keras yang mereka lakukan

diberikan apresiasi secara layak dan proporsional, sehingga hal tersebut diharapkan mampu menumbuhkan minat serta memotivasi mahasiswa lain untuk meraih pencapaian serupa.<sup>114</sup>

Selain penghargaan, strategi pembentukan *bī'ah lughawiyah* di Pondok Pesantren Modern ZIIS juga diadakan sistem *punishment* atau sanksi bagi santri yang melanggar aturan berbahasa. Sistem ini diterapkan untuk menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari santri. Sanksi diberikan secara bertingkat, disesuaikan dengan jenis pelanggaran. Penggunaan bahasa daerah dikategorikan sebagai pelanggaran berat, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai pelanggaran sedang atau ringan, tergantung pada konteks dan frekuensinya. Tindakan penggunaan kata-kata kasar atau *toxic* juga termasuk dalam pelanggaran berat plus. Salah satu mekanisme pelaporan pelanggaran adalah melalui keberadaan *Jāsūs al-Lughah* atau “mata-mata bahasa”, yaitu santri yang ditugaskan mencatat pelanggaran teman-temannya. Pelanggaran kemudian diproses dalam forum yang disebut *Maḥkamah al-Lughah* (Pengadilan Bahasa) yang dilaksanakan setiap siang hari setelah salat Dzuhur. Dalam forum ini, para pelanggar dikenai sanksi seperti dijemur sambil membawa papan bertuliskan pelanggaran, menghafal *mufradāt*, menulis kosakata Arab lalu menempelkannya di kamar, atau mengucapkan kalimat motivasi dalam bahasa Arab seperti *al-Lughatu Tāju al-Ma'had* (bahasa adalah mahkota pesantren). Hukuman ini bersifat edukatif dan bertujuan agar santri lebih disiplin dalam menggunakan bahasa Arab, sehingga pembiasaan *mahārah al-kalām* dapat tercapai secara maksimal dalam suasana lingkungan bahasa yang konsisten dan terpantau.

---

<sup>114</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 15.

## B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan *Bī'ah Lugawiyah* dalam Pembiasaan *Mahārah al-Kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas

Pembentukan *bī'ah lugawiyah* sebagai bagian dari upaya pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari unsur-unsur yang membentuk lingkungan bahasa, yaitu sumber daya manusia (SDM, infrastuktur pendukung, regulasi dan tata kelola.<sup>115</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua faktor ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pelaksanaan lingkungan bahasa yang telah diterapkan. Berikut ini merupakan uraian mengenai kedua faktor tersebut berdasarkan temuan penelitian di lapangan.

### 1. Faktor Pendukung

#### a. Adanya komitmen dari berbagai pihak

Faktor pendukung yang paling utama adalah adanya komitmen dari berbagai pihak dalam mewujudkan budaya berbahasa Arab di lingkungan pesantren. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kebijakan, seperti penggunaan slogan “*al-lugatu tāju al-ma'had*” (bahasa adalah mahkota pondok), hingga himbauan penggunaan bahasa Arab dalam setiap aspek kehidupan santri. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Syaikhul, beliau menjelaskan:<sup>116</sup>

*“Kalau dari pimpinan dan guru peranya adalah komitmen, komitmen misalkan no language no services, jadi misalkan ada santri yang datang ke pengasuhan pengin bertemu ustadz dan biasanya tidak memakai bahasa, kita tidak akan terima. Kalau dari pimpinannya, mengingatkan menghimbau bawah-bawahnya selalu menggunakan bahasa ketika ngajar, ketika dimana.”*

<sup>115</sup> Samin, *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*, 4–6.

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

Komitmen ini diperkuat dengan penerapan “*no language, no service*”, di mana santri tidak akan dilayani jika tidak berbicara menggunakan bahasa Arab di waktu-waktu tertentu. Hal tersebut menandakan bahwa adanya komitmen kuat dari pada seluruh pihak pondok pesantren untuk melakukan perubahan lingkungan bahasa. Muhibb menjelaskan bahwa penciptaan lingkungan bahasa mustahil dilakukan oleh beberapa pihak saja, seluruh pihak yang berada di lingkungan tersebut perlu memiliki visi, misi, komitmen, dan kepedulian yang sejalan dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran bahasa Arab secara optimal.<sup>117</sup>

b. Adanya tim penggerak bahasa

Pembentukan suasana bahasa didukung secara teknis oleh tim penggerak bahasa. Ustadz Musa menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan bahasa di Pondok Pesantren Modern ZIIS di kendalikan oleh unit khusus yaitu Bagian Bahasa. Beliau menjelaskan:<sup>118</sup>

“...Jadi disini itu ada namanya bagian bahasa yang menangani program bahasa, untuk ketuanya Ustadz Syaikhul Kubro. Jadi ustadz syaikhul kubro itu yang megang kendali bahasa-bahasa yang dipondok ZIIS.

Beliau juga menambahkan bahwa dalam pelaksanaannya, Bagian Bahasa dibantu oleh ustadz pembimbing bahasa dan ZSO (ZIIS Student Organization), yaitu Santri senior dalam ZSO ditugaskan untuk membantu pengawasan dan pelaksanaan kegiatan bahasa harian. Adanya pihak terkait ini menjadi penggerak kegiatan bahasa serta menjadi dan sosok *uswatun hasanah* dalam aktivitas bahasa di lingkungan pondok pesantren.<sup>119</sup> Nasution merangkan bahwa dalam konteks pembentukan lingkungan bahasa Arab, adanya orang-orang

<sup>117</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 13.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Musa, S.Pd., selaku Ketua Pengasuhan Santri, 5 Mei 2025.

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

yang menjadi tauladan dalam penggunaan bahasa Arab sangat menentukan keberhasilan upaya pembentukan lingkungan bahasa tersebut.

c. Adanya kegiatan bahasa

Terdapat kegiatan harian, para santri dilibatkan dalam berbagai program seperti *ilqā'ul mufradāt*, *muhādatsah*, dan lainnya. Kegiatan mingguan dan bulanan juga disusun untuk menumbuhkan kebiasaan berbicara. Dengan adanya kegiatan bahasa ini menjadi dasar lingkungan bahasa di Pondok Pesantren Modern ZIIS.<sup>120</sup>

d. Terdapat lingkungan fisik dan media pendukung

Lingkungan pondok didukung dengan fasilitas fisik dan media pandang-dengar atau visual-audio yang menunjang pembiasaan bahasa Arab. Lingkungan pandang dibentuk sedemikian rupa untuk mendukung santri membiasakan *mahārah al-kalām*. Pembentukan lingkungan lingkungan pandang dan dengar ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk lingkungan bahasa. Melalui lingkungan pandang santri secara tidak langsung setiap hari telah disuguhkan materi bahasa Arab, bahkan mereka akan dapat menguasainya tanpa meluangkan waktu untuk menghafalnya secara khusus, karena mereka melihatnya dan membacanya setiap hari.<sup>121</sup> Selain itu, melalui lingkungan dengar juga akan membuat santri akan terus mengasah keterampilan *istima'*-nya yang pada dasarnya merupakan *mahārah* yang harus dikuasai oleh santri dalam membantu aktifitas *mahārah al-kalām*.

e. Adanya sistem *reward* dan *punishment*

Pondok Pesantren Modern ZIIS menerapkan sistem penghargaan dan hukuman sebagai bagian dari strategi motivasi.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>121</sup> Nasution, *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 18.

Tujuan utama dari penerapan sistem *reward* dan *punishment* adalah untuk memperkuat komitmen dalam penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren. Santri yang menunjukkan prestasi dalam berbahasa berhak menerima penghargaan (*reward*) sebagai bentuk apresiasi, sedangkan bagi yang melakukan kesalahan atau bersikap kurang disiplin, akan diberikan hukuman yang bersifat edukatif, dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran dan memotivasi mereka agar lebih aktif menggunakan bahasa Arab.<sup>122</sup>

f. Kehadiran *native speaker* dan klub bahasa

Upaya penguatan kemampuan berbicara juga dilakukan melalui interaksi langsung dengan *native speaker* dan pembentukan klub bahasa. Melalui pelatihan bahasa arab bersama *native speaker* secara langsung ini peserta didik akan terbiasa mendengar secara langsung bagaimana cara menyebutkan bunyi-bunyi huruf bahasa Arab dengan baik dan benar. Sementara itu, dengan adanya klub bahasa yang diisi oleh santri pilihan dan mendapatkan materi khusus serta pelatihan intensif yang lebih tinggi dibanding santri lainnya.

2. Faktor Penghambat

a. Adanya rasa malu dan takut salah pada santri

Sebagian santri merasa malu dan takut melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Arab. Hal ini menghambat keberanian mereka untuk mencoba dan berlatih berbicara. Dalam hal ini Ustadz Syaikhul menjelaskan:<sup>123</sup>

“...biasanya anak-anak kan mau ngomong itu malu, entah itu malu atau takut salah itu menjadi akhirnya ketika malu tidak mau ngomong...”

Dalam rangka mengatasi hambatan tersebut, Ustadz Syaikhul menjelaskan santri diberikan event-event yang mana agar mereka

---

<sup>122</sup> Nasution, 42.

bisa tampil dan berlatih memberanikan diri, seperti pekan bahasa. Sebagaimana keterangan dari beliau:<sup>124</sup>

*“Untuk solusinya kita adakan event-event agar dia bisa tampil didepan, entah itu ngomong, atau baca cerita. Itu kan dihari ahad ada agenda-agenda, itu salah satunya kan untuk memunculkan anak kamar agar tampil.”*

Dengan kesempatan melalui kegiatan bahasa tersebut santri akan terdorong dan termotivasi untuk memberanikan menunjukkan kemampuan berbahasa mereka. Dari sudut pandang psikolinguistik, lingkungan sosial yang menggunakan bahasa asing secara aktif berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran dan motivasi untuk menguasai bahasa tersebut.<sup>125</sup>

b. Kurangnya kesadaran dan motivasi santri

Tidak semua santri memiliki kesadaran atau kemauan tinggi untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Arab. Faktor ini dipengaruhi oleh latar belakang santri yang belum terbiasa atau belum menyadari pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan mereka. Dalam rangka mengatasi hambatan tersebut, Ustadz Syaikhul menjelaskan:<sup>126</sup>

*“Kalau dari pesantren untuk memotivasi santri terkait bahasa Arab, beberapa langkah-langkahnya mungkin, salah satunya kita memberi pemahaman bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur’an, jadi motivasi ke-agamaan. Selain motivasi keagamaan juga, kami juga memberikan motivasi ketika kita bisa berbahasa Arab kita bisa kuliah di luar negeri dan dapat menjadi penerjemah atau lebih ke profesi dan lain-lain.”*

Pembimbing memberikan motivasi dan pemahaman mengenai pentingnya mempelajari dari aspek agama, pendidikan, maupun umum. Kemudian dengan adanya *native speaker* juga dapat

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

<sup>125</sup> Wahab, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, 11.

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa, 29 Mei 2025.

memotivasi mereka untuk belajar bahasa Arab, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Musa sebagai berikut.<sup>127</sup>

*“Biar membiasakan anak-anak berbahasa, termasuk kita membiasakannya dengan mengundang orang-orang timur Tengah yang tinggal di Indonesia terus kita ajak berdiskusi dengan anak-anak agar mereka termotivasi. Ternyata kita ngomong sama orang Arab paham gitu.”*

Keberadaan *native speaker* memang hal yang sangat penting dalam pembentukan lingkungan bahasa, Muhib menjelaskan bahwa keberadaan *native speaker* (*nāṭiq bi al-lughah al-‘Arabiyyah*) harus dioptimalkan fungsi dan perannya dalam mewarnai pembinaan dan pengembangan keterampilan bahasa Arab. Di samping peran penutur asli (*native speaker*), Ustadz Syaikhul menjelaskan bahwa para ustadz dan staf juga dihimbau untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam interaksi harian. Upaya ini dimaksudkan agar mereka dapat menjadi teladan atau *role model* bagi para santri, sehingga mendorong santri untuk lebih termotivasi dalam berbahasa Arab.

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Musa, S.Pd., selaku Ketua Pengasuhan Santri, 5 Mei 2025.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini telah menjelaskan tentang pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *bī'ah lugawiyyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Modern ZIIS dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang oleh Bagian Bahasa. Strategi pembentukan *bī'ah lugawiyyah* ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu menerapkan berbagai kegiatan bahasa, membuat lingkungan pandang atau visual, membuat lingkungan dengar atau audio, mengadakan pelatihan bahasa Arab, dan pemberian *reward* dan *punishment*.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan *bī'ah lugawiyyah* di Pondok Pesantren Modern ZIIS terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya adanya komitmen pimpinan dan ustadz, adanya tim penggerak bahasa, adanya kegiatan bahasa, tersedianya lingkungan fisik dan media pendukung, dan adanya sistem *reward* dan *punishment*. Sementara itu, faktor penghambatnya yaitu adanya rasa malu dan takut salah serta kurangnya kesadaran dan motivasi santri.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama proses pelaksanaan penelitian, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu disampaikan. Keterbatasan ini menjadi catatan penting yang diharapkan dapat diperhatikan oleh peneliti selanjutnya agar penelitian-penelitian ke depan dapat lebih disempurnakan. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain:

### 1. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian dan menyebabkan peneliti tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan kebahasaan secara menyeluruh.

### 2. Keterbatasan Objek

Penelitian hanya menyoroti pembiasaan *mahārah al-kalām* sebagai keterampilan berbahasa lisan, sehingga belum membahas keterampilan bahasa lainnya seperti *istimā'* (menyimak), *qirā'ah* (membaca), atau *kitābah* (menulis) secara mendalam.

### 3. Keterbatasan Subjek

Penelitian ini hanya melibatkan satu orang santri sebagai informan dalam wawancara mendalam, sehingga data yang diperoleh dari sisi santri belum merepresentasikan secara menyeluruh pengalaman dan pandangan seluruh santri.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian telah dijelaskan, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Modern ZIIS, diharapkan terus meningkatkan konsistensi dalam penerapan kebijakan penggunaan bahasa Arab, serta memperkuat sistem pengawasan dan pembinaan terhadap seluruh elemen pondok pesantren agar turut mendukung terbentuknya *bī'ah lugawiyyah* yang utuh.
2. Untuk para santri, disarankan untuk lebih aktif dan berani menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan fasilitas bahasa yang telah disediakan sebagai sarana pembelajaran dan pembiasaan diri.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas program *bī'ah lugawiyyah* secara kuantitatif, serta menggali perbedaan hasil antara santri reguler dan santri yang tergabung dalam klub bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abusyairy, Khairy, Muh. Yamin, dan Nita Ayu Lestari. “Hubungan antara kemampuan kosakata dan kemampuan berbicara Bahasa Arab pada siswa SMK Muhammadiyah Loa Janan.” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2020): 131–44. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i2.107>.
- Ahmad Thu’aimah, Rusydi. *Ta’lim Al-‘Arabiyyah Lighair an-Nathiqin Biha Manahijuhu Wa Asalibuhu*. Rabath: ISESCO, 1989.
- Ahmadi, Maswan. “Teknik Pembelajaran Mufradat dalam Perspektif Teori Belajar Edward Lee Thorndike.” *Al-Waraqah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2024): 32–41. <https://doi.org/10.30863/awrq.v4i2.5547>.
- Ahmadi, dan Aulia Mustika Ilmiani. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Konvensional Hingga Era Digital*. Yogyakarta: Genta Grup, 2020.
- Amin, Bani. “Konsep Pengajaran Maharah Al Kalam Pada Tingkat Pemula.” *Seubemeuet: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 24–48. <https://doi.org/https://ejournal.ymal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/16>.
- Anis Anajah, Amyluthfi. “Pembelajaran Maharah Al Kalam Melalui Program Pembinaan Pembiasaan Bahasa Arab Di SMP Takhassus Al-Qur’an Kalibeber Wonosobo.” Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Awwaludin, Muhammad, Stevan Malik, dan Nopri Dwi Siswanto. “Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab pada Pesantren Bahasa Arab (MIM LAM)” 1 (2022). <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16716>.
- Aziza, Lady Farah, dan Ariadi Muliansyah. “Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif.” *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (30 Juni 2020): 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.
- Badan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Br. Sembiring, Tamaulina, Irmawati, Muhammad Sabir, dan Indra Tjahyadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Karawang: Saba Jaya Publisher, 2004.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2017.
- Fathoni. “Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (Maret 2021): 140–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.917>.
- Gajah, Azizah Sabrina, Umairah Muthia Inayah, dan Nadya Dwi Haryuni. “Peranan Bahasa Arab Dalam Pengembangan Studi Islam.” *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam* 2, no. 1 (Oktober 2023): 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.59548/je.v1i2.78>.
- Habibah, Nur. *Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.

- Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2016.
- Hamalik, Omear. *Proses Belajar Menajar*. Jakarta: Puspa Suara, 2009.
- Ilmaknun, Lulu. “Pengaruh Lingkungan Berbahasa Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittifaqiah Indralaya.” *Lughoti: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 01 (2024): 31–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.53649/lughoti.v7i01.1004>.
- Kamil Al-Naqah, Mahmud. *Baramij Ta’lim Arabiyah Li Muslimin Nathiqin Bi Lughat Ukhra Fi Dhau Dawafi’ihim Dirasah Maidaniyah*. Makkah al-Mukarramah: Jami’at Um al-Qura, n.d.
- Kasimati, dan Afriza. *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*. Bondowoso: Licensi, 2022.
- Kasmiati. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Banyumas: CV. Rizquna, 2020.
- Mawardy, Naja Alwi. “Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Mahārah al-Kalām.” *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2023): 162–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.60040/jak.v2i2.28>.
- Mofid, Moh. “بيئة اللغة العربية على ضوء النظرية السلوكية بمعهد دار اللغة والدراسات الإسلامية با ميكاسن.” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2021): 70–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.51339/muhad.v3i2>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. 4 ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nafisah, Luluatun. “Penerapan Bi’ah Lughawiyah dalam Pembiasaan Mahārah Kalām di Pondok Modern Az-Zahra Algotory Gunung Tugel Banyumas.” UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Naila, dan Syafii. “Implementasi Metode Muhawarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* III, no. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/ej.v3i2>.
- Nasution, Sahkholid. *Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Medan: Perdana Publishing Medan, 2020.
- Prayekti, Hesty, Septina Rahmawati, dan Aprilia Novita Sari. “Nilai-Nilai Revolusi Mental Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa SD.” *JAIP: Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020).
- Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahman, Aulia. “Peran Lingkungan Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Pada Pesantren Izzur Risalah Panyabungan.” *Prosiding Konferensi Nasional I Hasil Pengabdian Masyarakat* 1, no. Vol. 1 No. 1 (2021) (26 Juni 2021).
- Rahmawati, Sri Mulya, Kamaluddin Abunawas, dan Muhammad Yusuf. “Peran Bi’ah Lughawiyah Dalam Menunjang Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju Kab.Bone.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* XI (Juni 2022): 124. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i1.29670>.
- Rochmat, Cecep Sobar, Nabelah Khusaini, Saiful Anwar, dan Mujib

- Abdurrahman. "Implementasi Lingkungan Bahasa bagi Penutur Non Arab di Pesantren Modern." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (1 November 2023): 794–815. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i2.3941>.
- Sabri, Muhammad Abdul, Amrullah Khoirul Ma'arif, dan Abdul Hamid. "Pengaruh Bi'ah Lughowiyah Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD 2* (2023).
- Saepudin. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Teori dan Praktik*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2012.
- Samin, Saproni Muhammad. *Strategi Penerapan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren*. Pekanbaru: CV. Sentosa Karya Andalan, 2024.
- Sangadji, Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*. Yogyakarta: Andi, 2024.
- Sari, Anita, Dahlan, Ralph August Nicodemus Tuhumury, Yudi Prayitno, Hendry Willem Siegers, Supiyanto, dan Anastasia Sri Werdhani. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. 1 ed. Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023.
- Setiawan, Andry, Andi Musthafa Husain, dan Saiful Bahri. "Habituation Model Of Arabic Learning In Modern Islamic Boarding Schools (A Case Study Of Pondok Modern Darussalam Gontor)." *Jurnal EL-Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 94–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art4>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunarko, Asep, Dwi Astri, dan Dyah Anggraini. "Efektivitas Atomic Habits Terhadap Peningkatan Maharah Kalam Peserta Didik Program Bilingual SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo." *Journal of Language Education* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24090/tarling.v7i2.9851>.
- Supriyadi, Moh. "Model Pembelajaran Maharah al-Kalam Menggunakan Kitab 'al-Muhadatsah al-Arabiah' Karya K.H Ahc. Ghazali Salim (Studi Kasus Santri di PP. Raudlatul Jannah Taposan Palengaan Pamekasan)." *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 2, no. 1 (2022): 40–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/qismularab.v2i01.24>.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ulfasikha, Venna Ziska. "Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Pembelajaran Mahārah Kalām Santri Kelas 1 C Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islāmiyah di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Prupuk Margasari Tegal." Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023. <http://etheses.uingusdur.ac.id/6221/>.
- Wahab, Muhibb Abdul. *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Wahab Rosyidi, Abd., dan Mamlu'atul Ni'mah. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Wiyono, Bambang Budi. *Hubungan Antara Lingkungan Belajar*. Jakarta: Forum Penelitian, 2003.

- Yusuf, Alya Maulia, Taufik Hidayat, dan Soraiya Usman. “Problematika Pembelajaran Maharatul Kalam Dalam Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat).” *Journal on Education* 07 (2024): 2228–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1>.
- إبراهيم فوزان, عبد الرحمن. *ذاعات لمعلمي اللغة العربية لغير ناطق بها*. لرياض: مكتبة الملك, 2011.
- شهداء صالح. “إستراتيجية تكوين البيئة لدعم اكتساب المهارات اللغوية dan روسواتي, أدي, إمام أسراري في المعاهد الإسلامية في جاوى الوسطى.” *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran, dan Sastra Arab* 08 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v8i2.6666>.
- زهدي, حلمي. *البيئة اللغوية: تكوينها ودورها في اكتساب العربية*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- محفوظ, محمد جمال الدين على. *التربية الإسلامية للطفل والمراهق*. مصر: دار الاعتصام للطباعة والنشر والتوزيع, 1986.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Instrumen dan Hasil Observasi

**INSTRUMEN DAN HASIL OBSERVASI**  
**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN *MAHĀRAH AL-KALĀM***  
**DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS)**  
**CILONGOK BANYUMAS**

No.	Aspek yang diamati	Instrumen Observasi	Pilihan		Keterangan	Hari/Tanggal
			Ya	Tidak		
1.	Kegiatan Bahasa	Terdapat kegiatan bahasa yang dapat menunjang pembentukan <i>bī'ah lugawiyyah</i> dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i> .	✓		Terdapat kegiatan bahasa <i>idza'ah</i> (pengumuman) dan <i>I'adah</i> pada malam hari menggunakan bahasa Arab.	Kamis, 29 Mei 2025
2.	Penerapan Penggunaan Bahasa Arab	Santri menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.	✓		Santri telah menerapkan percakapan dengan bahasa Arab baik kepada ustadz, namun ketika berinteraksi kepada sesama masih kurang maksimal atau belum semua menerapkan. Untuk wajib berbicara bahasa Arab tidak diberlakukan full 24 jam, hanya diwaktu yang telah ditentukan oleh bagian bahasa yaitu saat jam istirahat disiang hari dan	Kamis, 29 Mei 2025

				sore hari.	
3.	Lingkungan pandang/visual	Tersedia asrama santri dengan didukung media visual seperti poster, papan <i>mufradāt</i> , <i>muhādatsah</i> , <i>mahfūzāt</i> , dll., yang mendukung pembiasaan bahasa Arab	✓	PPM ZIIS Cilongok Banyumas memiliki berbagai fasilitas lengkap seperti gedung asrama santri yang modern, perpustakaan berisi buku-buku bahasa Arab, laboratorium bahasa, gedung ruang kelas, asrama asatidz,. Di berbagai sudut lingkungan pesantren tersebut terdapat berbagai media visual yang mendukung pembiasaan bahasa Arab seperti banner <i>mufradāt</i> yang dipasang diberbagai lokasi asrama, banner ini berisi kosakata yang berkaitan dengan lokasi tersebut. Kemudian terdapat poster <i>muhādatsah</i> berisi contoh percakapan yang kaitannya dengan lokasi poster tersebut. Dan ada juga banner yang dipasang di depan asrama dan ruangan-ruangan yang berisi <i>mahfūzāt</i> (kata bijak) untuk	Senin, 5 Mei 2025 Kamis, 29 Mei 2025

					memotivasi santri agar giat berbahasa Arab dan menimba ilmu di pondok pesantren.	
4.	Lingkungan dengar/audio	Tersedia media audio seperti pemutaran speaker atau siaran bahasa Arab yang mendukung pembiasaan bahasa Arab.	✓		Terdapat penggunaan media audio berupa speaker digunakan untuk pengumuman menggunakan bahasa Arab.	Kamis, 29 Mei 2025
5.	<i>Reward dan punishment</i>	Penerapan sistem penghargaan dan sanksi dalam mendukung pembiasaan bahasa Arab.	✓		Terdapat santri yang melanggar aturan bahasa berupa penggunaan bahasa daerah, sehingga anak dihukum dengan dijemu berdiri di halaman masjid dan membawa kamus.	Kamis, 29 Mei 2025

## Lampiran 2 Instrumen Wawancara

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN *MAHĀRAH AL-KALĀM***  
**DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS)**  
**CILONGOK BANYUMAS**

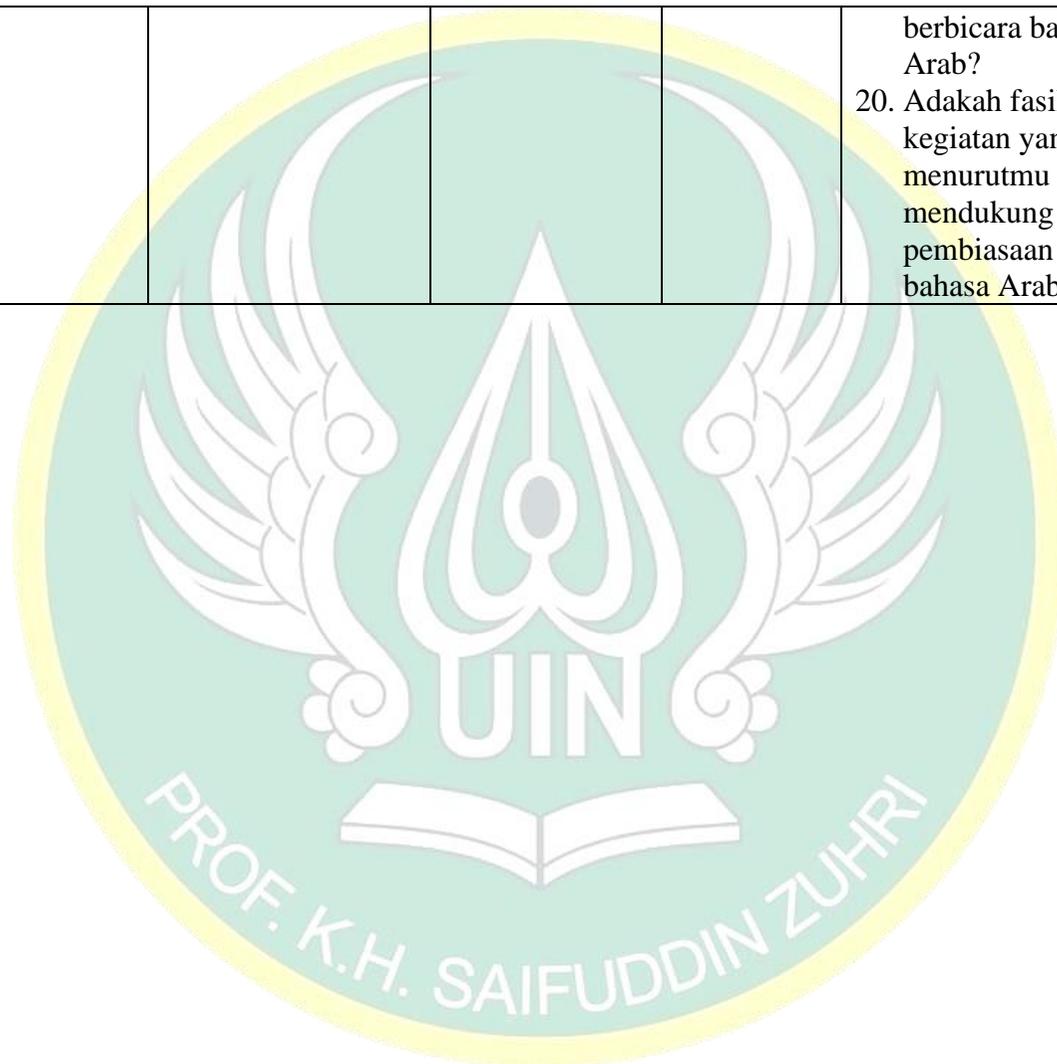
No.	Aspek	Sub-aspek	Indikator	Informan	Instrumen	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Pembentukan <i>BĪ'ah Lugawiyyah</i> dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>	Kegiatan bahasa	Kegiatan bahasa yang diadakan untuk menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>	Ketua pengasuhan santri, ketua bagian bahasa	Wawancara semi terstruktur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada kegiatan bahasa untuk menunjang pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>?</li> <li>2. Apakah ada pelatihan berpidato dalam bahasa Arab?</li> <li>3. Bagaimana penerapan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari?</li> <li>4. Apakah ada pembentukan klub bahasa Arab santri yang mendukung pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>?</li> </ol>	4

		Lingkungan pandang (visual) dan lingkungan dengar (audio)	Peran media audio visual dalam pembentukan lingkungan yang mendukung pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>	Ketua bagian bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing, santri	Wawancara semi terstruktur	5. Apakah ada media visual dan audio yang mendukung pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i> ? 6. Bagaimana kolaborasi pimpinan, bagian bahasa, ustadz dalam menjaga suasana <i>bī'ah lugawiyah</i> dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i> ?	2
		Pelatihan bahasa Arab	Pelatihan/workshop khusus berbahasa Arab	Ketua bagian bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing, santri	Wawancara semi terstruktur	7. Apakah ada pelatihan/workshop terkait bahasa Arab?	1
		Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	Sistem penghargaan dan sanksi untuk mendukung pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>	Ketua bagian bahasa, santri	Wawancara semi terstruktur	8. Apakah ada sistem penghargaan bagi santri yang aktif berbicara menggunakan bahasa Arab? 9. Apakah ada sanksi atau teguran bagi santri yang melanggar peraturan berbahasa Arab?	2

2.	Faktor Pendukung Pembentukan <i>Bī'ah Lugawiyyah</i>	Sumber daya, motivasi, kebijakan	Faktor yang membantu kelancaran pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>	Ketua bagian bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing	Wawancara semi terstruktur	10. Apa saja faktor yang mendukung terciptanya lingkungan dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i> ? 11. Bagaimana peran pimpinan, guru, dan santri dalam mendukung faktor tersebut?	2
				Santri	Wawancara semi terstruktur	12. Apa yang membuat kamu semangat menggunakan bahasa Arab sehari-hari? 13. Bagaimana dukungan dari guru dan teman dalam membantu kamu terbiasa berbicara bahasa Arab? 14. Apakah ada fasilitas atau kegiatan bahasa tertentu yang sangat membantu kamu dalam berlatih berbicara bahasa Arab?	3

3.	Faktor Penghambat Pembentukan <i>Bī'ah Lugawiyyah</i>	Hambatan internal dan eksternal	Hambatan yang dialami dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i> yang kondusif	Ketua bagian bahasa, ustadz/ustadzah pembimbing	Wawancara semi terstruktur	15. Apa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pembentukan <i>bī'ah lugawiyyah</i> dalam pembiasaan berbicara bahasa Arab santri? 16. Bagaimana cara pesantren mengatasi kendala atau hambatan tersebut?	2
				Santri	Wawancara semi terstruktur	17. Apa saja kendala atau kesulitan yang kamu alami saat membiasakan diri berbicara bahasa Arab? 18. Apakah ada faktor dari lingkungan atau teman yang membuat kamu merasa sulit menggunakan bahasa Arab? 19. Bagaimana sikap ustadz saat menemukan santri yang melakukan kesalahan dalam	4

						berbicara bahasa Arab? 20. Adakah fasilitas atau kegiatan yang menurutmu kurang mendukung pembiasaan berbicara bahasa Arab?	
--	--	--	--	--	--	--	--



*Lampiran 3 Instrumen Dokumentasi*

**INSTRUMEN DOKUMENTASI  
PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN  
*MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM  
INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

No.	Aspek yang didokumentasikan	Instrumen Dokumentasi
1.	SOP Bagian Bahasa	Standar operasional prosedur (SOP)/peraturan dan tata tertib bahasa
2.	Kegiatan bahasa dalam pembiasaan <i>mahārah al-kalām</i>	Data jadwal kegiatan, Foto kegiatan bahasa
3.	Sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Arab	Foto asrama, buku-buku bahasa Arab
4.	Media visual bahasa Arab	Foto poster atau banner <i>muhādatsah</i> , <i>mufradāt</i> , <i>mahfūzāt</i> , dan tanda-tanda Arab
5.	Media audio bahasa Arab	Rekaman pengumuman, lagu bahasa Arab
6.	Sistem <i>reward</i> dan <i>punishment</i>	Dokumen penilaian bahasa Arab, buku catatan pelanggaran, piagam lomba



*Lampiran 4 Transkrip Wawancara*

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN**  
***MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM**  
**INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

- Tanggal : Senin, 5 Mei 2025  
Waktu : 15.53-16.50. WIB  
Tempat : Kantor Kepala Sekolah SMP-SMA ZIIS Cilongok  
Informan : Ustadz Ahmad Musa, S.Pd.  
Jabatan : Ketua Pengasuhan Santri Putra PPM ZIIS Cilongok Banyumas
- Peneliti : Ustadz Musa sebagai ketua pengasuhan santri putra nggeh?  
Informan : Iya, sebagai ketua pengasuhan santri kampus putra, guru dirasah yang stay di dalam bersama Ustadz Syaikhul.  
Peneliti : Dirasah islamiyah ini pendidikan islamnya atau mapel sendiri tadz?  
Informan : Mapelnya itu pelajaran islam-islam dan bahasa, kita ngambilnya pelajaran yang ada di Gontor standar bahasanya.  
Peneliti : Jadi disini menggunakan kurikulum Gontor?  
Informan : Iya, KMI yang dirasah Islamiyah nya  
Peneliti : Kalau KMI sendiri itu hanya dibagian pembelajarannya saja atau sama kepengurusan pondoknya?  
Informan : Kepengurusan pondoknya iya sama, jadi kaya organisasinya juga sama. Cuma beda nama saja, kalau di gontor OPPM untuk santrinya, kalau disini ZSO yang membantu guru-guru untuk bisa berbahasa anak-anak gitu, mengontrol lah.  
Peneliti : ZSO Apakah ada kepanjangannya?  
Informan : ZIIS Student Organization  
Peneliti : Berarti untuk KMI itu memang bukan hanya pembelajarannya, mencakup semua struktur?  
Informan : Iya mas, tapi bedanya di sini mas kita tidak pakai pengabdian. KMI kan memang modelnya mencetak guru-guru. Dan setelah selesai lulus kan ada pengabdian wajib, kalau disini belum ada pengabdian, tapi yang ingin untuk mengabdikan diperbolehkan. Yang tidak, boleh lanjut untuk studi lanjutnya kuliah ke jenjang lebih tinggi. Kalau KMI kan memang dibentuk setelah KMI ini wajib mengabdikan, kalau kita, berhubung kita ikutnya untuk pondok secara pendidikannya ikut Gontor tapi secara umumnya ikut diknas. Jadi memang kombinasi, jadi kalau kita ngomong KMI ya belum 100% KMI. Soalnya KMI kan perkumpulan guru-guru, memang anak-anak kita cetak menjadi guru-guru tapi tidak diwajibkan mengabdikan setelah lulus dari pesantren.  
Peneliti : Di PPM ZIIS Cilongok sendiri adakah lembaga yang khusus

- menangani bahasa?
- Informan : Kalau untuk saat ini kita lagi bikin program, kita kan pondok baru. Jadi masih membuat program baru untuk *upgrade* terkait bahasa. Jadi disini itu ada namanya Bagian Bahasa yang menangani program bahasa, untuk ketuanya Ustadz Syaikhul Kubro. Jadi Ustadz Syaikhul Kubro itu yang megang kendali bahasa-bahasa yang dipondok ZIIS, kan ZIIS ada 3 cabang, Cikidang, terus Pernasidi Putra terus Pernasidi Putri, itu yang ngontrol Ustadz Syaikhul Kubro. Untuk yang dari santri ada yang namanya ZSO (ZIIS Student Organization), santri senior yang ikut membantu bagian bahasa mengontrol anak-anak.
- Peneliti : Bagian bahasa ini tugasnya dipesantren juga didalam kelas atau salah satu?
- Informan : Jadi kita bikin sistemnya gini mas, ada yang didalam pembelajaran ada yang di luar pembelajaran. Yang pertama untuk yang didalam pembelajaran, kita guru-guru yang dirasah islamiyyah diwajibkan sebelum mengajar pelajaran itu harus minimal ada 3 sampai 5 kosakata baru itu yang di kelas. Jadi sebelum mengajar ada kosakata yang belum diketahui santri, jadi kosakata yang menurut guru santri belum paham kita kasih kosa kata baru nanti masuk kedalam pelajaran, nanti kalau sudah masuk pelajaran anak-anak diminta artian, yang belum mereka tanyakan artiannya. Itu yang di dalam kelas, dan itu disistem oleh yang namanya bagian tarbiyah. Didalam tarbiyah dibidang bahasa juga Ustadz Syaikhul Kubro, di dalam pondok itu Ustadz Syaikhul Kubro juga. Jadi Ustadz Syaikhul Kubro merangkap semua perihal bahasa. Kalau yang di dalam pondok atau di luar kelas, yang didalam pondok, kita ada dua waktu. Pertama jam 05.30 sampai jam 06.00 dan yang kedua setelah sholat isya'. Yang pagi itu kita ada *ilqā'ul mufradāt*, kita memberi 3 kosakata baru plus dijadikan *jumlah mufidah* ibaratnya kalimat lengkapnya. Jadi misal *haroba yahrabu*, pertama mereka diminta mengikuti kemudian disuruh membuat *jumlah mufidah*-nya. Untuk yang isya', itu ibaratnya anak-anak mengulangi kosakata yang paginya plus anak-anak dilatih untuk berani berbicara didepan suruh ngasih berbicara *jumlah mufidah* di depan. Dan ada juga dibeberapa hari itu dihari jumat ada kita biasanya bikin *insya'*, *insya'* itu ibaratnya kaya menceritakan kegiatan mereka sehari-hari tapi ditulis dalam bahasa arab dibuku khusus. Jadi kita ada dua buku khusus mas, yang pertama *kutayb* yang kedua buku gede itu biar mereka nulis kosakata sama *jumah mufidah*-nya plus disitu nanti buat nulis *insya'*-nya. Kemudian dihari sabtu ada *muhādatsah*, jadi ada percakapan untuk melatih anak-anak berani berbicara. Dihari ahadnya ada kegiatan bahasa kita adakan lomba-lomba agar anak tidak *boring*, kita adakan *sing song*, pidato atau puisi bahasa Arab Inggris, terus lomba tebak-tebakan, komentator

- bola, kita selang seling perminggunya, ada juga nonton film, setelah itu disuruh nyari kosakata, nanti dikasih *reward* biar semangat lagi.
- Peneliti : Berarti untuk di luar kelas itu langsung bagian bahasa nggeh?  
 Informan : Iya bagian bahasa, dan disitu ada guru piketnya juga, jadi kalau untuk yang penyampaian itu bagian bahasa isya-nya, tapi kalau paginya kita bagi tugas soalnya kamar kan banyak sedangkan bagian bahasa kan tidak bisa merekap segitu banyaknya, jadi kita ada pengurus kamar, pengurus kamar itu ikut membantu menyampaikan, dan itu juga biar anak-anak berani berbahasa, dan dibimbing sama guru-guru. Dan untuk kakak kelas itu yang menyampaikan guru-guru. Yang kaya pengurus ZSO itu yang menyampaikan ustadz-ustadznya, kalau yang adik-adik kelas yang menyampaikan itu kakak kelas yang dikontrol bagian bahasa plus ustadz yang piket dipagi hari. Jadi kita tidak lepas, kadang anak-anak yang tidak tahu jadi ustadz itu yang ngasih tau,
- Peneliti : Apakah ada yang agenda bahasa bulanan atau semesteran?  
 Informan : Jadi ada bulanan juga, kita kan banyak kegiatan juga ya mas. Jadi bulanan itu kita adakan kegiatan bahasa full, jadi yang biasanya kita ada *hadits* setelah dzuhur kita ganti dengan kegiatan bahasa. Untuk yang disetiap satu semester itu, kosakata *muhādatsah* yang sudah dikasih. Kita akan ujian kembali diujian *syafahi*/lisan.
- Peneliti : Kemudian, bagaimana upaya pesantren dan ustadz dalam membangun sikap positif terhadap bahasa Arab di kalangan santri dalam rangka pembiasaan *mahārah al-kalām*?  
 Informan : Sering kami gaungkan kepada anak-anak, antum itu agamanya islam jadi antum harus bisa bahasa Arab agar lebih paham keislamannya, dan meskipun nanti tidak melanjutkan ke Timur Tengah karena juga banyak sekarang ada dai-dai yang ketika mengartikan itu salah, dan itu yang sering terjadi, sehingga diharapkan santri nanti dapat meluruskannya. Kita juga pahami ke anak-anak kalau bahasa Arab itu penting karena kita agama Islam dan bahasa Arab itu kan bahasa surga.
- Peneliti : Bagaimana penerapan penggunaan bahasa Arab dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*?  
 Informan : Karena kita masih baru, kita masih berusaha, karena kita memang masih pondok baru. Kita mengsistem *bī'ah* dari asatidz asatidzah terlebih dahulu, nanti kemudian ke anak-anak. Misal ketika ada anak yang bertanya ke asatidz tapi tidak menggunakan bahasa Arab maka akan kita diamkan, atau nggak kita ingatkan *is'al al-lugah ash-shahihah*. Jadi kita suruh anak-anak berusaha untuk membiasakan terlebih dahulu. Dan sebelum kita masuk *bī'ah lugawiyah* kita meminimalisir penggunaan bahasa daerah santri terlebih dahulu. Baru kemudian masuk ke *bī'ah lugawiyah* ditahun selanjutnya. Untuk anak baru satu tahun awal kita fokuskan bahasa Arab semua. Kelas 7 dan 10 baru juga kita

- tiadakan eskul biar kita fokuskan ke bahasa Arab. Biar membiasakan anak-anak berbahasa, termasuk kita membiasakannya dengan mengundang orang-orang timur Tengah yang tinggal di Indonesia terus kita ajak berdiskusi dengan anak-anak agar mereka termotivasi. “*Ternyata kita ngomong sama orang Arab paham gitu*”.
- Peneliti : Terkait lembaga bahasa nggeh, ada pengaruh yang besar dari bagian bahasa untuk membentuk *bī'ah lugawiyah*
- Informan : Ini testimoni dari orang tua ya mas, jadi untuk anak-anak yang sebelumnya “aku” “kamu” atau “mereka”, yang biasanya ngomong Jawa atau daerah, ada testimoni dari wali santri ketika ada penjenjungan anak-anak itu kadang keceplosan ngomong bahasa Arab. Jadi memang wali santri kaget “*owh anak bisa ngomong ana anta*”, biasanya juga ngomong *fil hamam* itu *alhamdulillah* untuk menempel *bī'ah*-nya. Jadi untuk perubahan *alhamdulillah* banyak koh perubahan-perubahannya untuk anak-anak, dan juga ustadznya juga semangat juga dan dibantu sama Bagian-Bagian Bahasa, dan Bagian Bahasa ini sebelum mereka jadi bagian bahasa itu ada klubnya juga, klub kecil dari beberapa Angkatan yang bagus bahasanya kaya pembagian kosakata dipagi hari itu kita pisah, terus di kemudian hari mereka menjadi bagian bahasa dari kelompok tersebut.
- Peneliti : Yang selanjutnya, apakah ada media visual dan audio yang mendukung dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Ada beberapa itu, kalau mas lihat mungkin di pengasuhan itu ada banner-banner kosa kata, contoh kalau dipangusan ada kosakata nyari ustadznya kebutuhannya apa. Didapur juga ada, di kesehatan juga ada. Ada program juga namanya *majallah haitiyah*. Satu minggu sekali anak-anak membuat majalah yang dalamnya ada pembukaan, penutupan, terus bahasa yang salah, dan yang bagus apa. Dan ada juga program dari jam 06.00 setelah kegiatan yang saya sampaikan tadi, dari jam 06.00 sampai jam 06.30 itu kita setelkan audio percakapan-percakapan orang Arab biar mereka tau perkataan mereka benar dan yang salah, kita ambil dari Youtube kemudian download nanti disetelkan biar mereka tau ucapan yang benar.
- Peneliti : Kemudian bagaimana kolaborasi pimpinan, bagian bahasa, ustadz dalam menjaga suasana *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Untuk menjaganya kita selalu melakukan evaluasi-evaluasi dan diskusi bersama, karena memang yang namanya program harus dijaga bersama-sama. Kita juga mengevaluasi anak-anak yang tidak bisa kemudian kita bimbing dari dasar.
- Peneliti : Apakah ada sistem penghargaan bagi santri yang aktif berbicara menggunakan bahasa Arab?
- Informan : Untuk penghargaan pertama mungkin bagi pemenang *majallah*

- haitiyyah*, memang untuk pemenang itu per minggu, tapi secara umum itu satu bulan sekali. Kemudian yang sifatnya semesteran ada *reward* bagi anak yang paling rajin berbahasa.
- Peneliti : Apakah ada sanksi atau teguran bagi santri yang tidak menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi sehari-hari?
- Informan : Ada, karena memang yang namanya bahasa harus dipaksa ya mas. Mungkin ada beberapa yang kita adakan *punishment* anak-anak yang tidak berbahasa arab. Ada tingkatannya, kalau penggunaan bahasa daerah itu masuk ke pelanggaran berat kalau bahasa Indonesia masih sedang. Ada juga bahasa Indonesia yang cuma sedikit itu juga ringan. Ada juga yang *toxic*, itu juga kita masukan ke pelanggaran berat plus, karena memang sudah pakai bahasa daerah ditambah *toxic*.
- Peneliti : Apa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam membiasakan santri berbicara bahasa Arab?
- Informan : Karena memang ada beberapa permasalahan terkait guru luar, karena memang kita *balance* antara umum dan *dirasah islamiyyah*. Jadi kadang guru umum itu masih memakai Jawa ke anak, ada juga karyawan seperti tukang kebun juga mengajak interaksi menggunakan bahasa daerah. Tapi disitu kita tetap mengadakan peraturan untuk ustadz/guru umum ataupun pekerja kalau seumpama tidak bisa berbahasa Arab atau Inggris minimal memakai bahasa Indonesia. Kalau yang penghambat juga termasuk ada anak-anak yang masuk di ZIIS masih ada yang *igro'*, kita tindak lanjuti dengan pelatihan-pelatihan. Kalau untuk terkait program kita selalu adakan evaluasi. Kita juga ada diskusi-diskusi juga terkait program agar bisa berjalan. Kita adakan juga studi banding ke pesantren yang sudah bahasanya bagus, misal kemarin kita studi banding ke Pondok Pesantren al-Mumtaz Banjarnegara yang mana sudah memberlakukan 24 jam *full* bahasa, karena memang disitu fokus bahasa saja, jadi memungkinkan untuk diterapkan dengan baik.
- Peneliti : Apakah ada kriteria pemilihan guru bahasa, misal apakah harus dari Gontor tadz?
- Informan : Iya, tapi itu dulu si mas, kalau untuk sekarang kita *open* lagi, karena sekarang yang bahasanya bagus kita terima juga, tapi kalau ada yang alumni Gontor kita lebih kita dominankan. Tapi kalau dari alumni Gontor tidak ada kita ambil lulusan lain yang dari Timur Tengah. Tapi untuk yang menjadi faktor-faktor ketua-ketua bahasa pasti orang Gontor.

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN**  
***MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM**  
**INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

- Tanggal : Kamis, 29 Mei 2025  
Waktu : 08.14-09.10 WIB  
Tempat : Kantor Pengasuhan Putra PPM ZIIS Cilongok Banyumas  
Informan : Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag.  
Jabatan : Ketua Bagian Bahasa PPM ZIIS Cilongok Banyumas
- Peneliti : Bagaimana kebijakan yang dibuat pimpinan pesantren terkait pembentukan *bi'ah* atau lingkungan berbahasa Arab di pondok pesantren?.
- Informan : Untuk kebijakan terkait lingkungan bahasa, bahasa ini, khususnya ditahun ini dan tahun depan kita akan fokus dibahasa tersebut. Bahkan, khususnya santri baru itu, satu tahun yang kelas 7 itu mereka ketika baru masuk selama satu tahun awal *full* belajarnya bahasa Arab saja, meskipun disini kalau anak lama atau tahun sebelumnya ada bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tapi karena kita tahun ini sama tahun depan khususnya itu kita mau focus bahasa kebijakan dari pimpinan full satu tahun khusus anak baru belajar bahasa.
- Peneliti : Itu diluar pembelajaran?
- Informan : Diluar pembelajaran, kalau yang didalam pembelajaran semua gurunya itu tahun ini dihimbau kalau pelajarannya pakai bahasa Arab, ngajarinnya juga pakai bahasa Arab dan itu sudah himbauan keras dari pimpinan.
- Peneliti : Kemudian apakah kebijakan tersebut dibuat kedalam tata tertib, peraturan, atau juknis?.
- Informan : Untuk peraturan atau kebijakan tersebut tidak tertulis mas, kita kan ada kumpul mingguan dihari sabtu, nah itu selalu disampaikan terkait pembelajaran, dikelas atau diluar kelas.
- Peneliti : Apakah ada panduan atau SOP terkait kegiatan bahasa?
- Informan : Ada SOP-nya, jadi dari kami bagian bahasa ada SOP-nya, ada kegiatan mingguan apa, bulanan apa, itu ada tertulis.
- Peneliti : Apakah ada agenda evaluasi terkait pelaksanaan lingkungan berbahasa Arab tersebut?
- Informan : Untuk agenda evaluasi masuk ke hari sabtu itu, pimpinan dan para asatidz melakukan evaluasi bersama secara terus menerus. Didalam forum itu, kita mengevaluasi secara keseluruhan, baik terkait kegiatan, pengajaran baik didalam kelas maupun luar kelas, termasuk himbauan untuk tidak memakai bahasa daerah. Untuk evaluasi pembentukan lingkungan bahasa, karena di pondok ini bukan hanya pelajaran *dirasah islamiyyah* saja, tetapi juga ada pelajaran umum, otomatis ada guru dari luar. Dan

evaluasi yang besar itu masih ada guru-guru dari luar yang memakai bahasa daerah, dan itu susah di bendung meskipun sudah dihimbau. Meskipun penggunaan bahasa daerah hanya antar guru tapi anak-anak ikut mendengar. Dari anak-anaknya sendiri juga ada yang mencuri kesempatan, “wah ini sama guru luar ini gak apa-apa pakai bahasa daerah”, ini merupakan evaluasi besar terkait lingkungan bahasa.

Peneliti : Apakah ada kegiatan bahasa untuk menunjang pembiasaan *mahārah al-kalām* santri?

Informan : Untuk program yang menunjang pembiasaan *mahārah al-kalām* itu ada *muhādatsah*, *muhādatsah* ini dilaksanakan 2 kali seminggu. Sebelum *muhādatsah* itu ada *ilqā'ul mufradāt*, *ilqā'ul mufradāt* ini anak-anak tidak hanya diberi kosakata saja, dari pengurusnya juga menerapkan *hiwar* atau percakapan, misal *maktabun*, *ainal maktabun?*, kemudian mereka menjawab. Kemudian diberi *hal* misal *halil maktabu fil fashli?*, terus juga dikasih *fi'il*. Jadi *hiwar*-nya itulah yang membiasakan anak-anak berbicara. Untuk yang *muhādatsah* yang pertama itu ketika sudah mendapatkan kosakata satu minggu digunakanlah mereka *hiwār* sendiri tanpa pengurus, pengurus dan ustadz hanya mengawasi. Karena sebelumnya kan mereka sudah dikasih contoh *hiwār* terus dan setiap hari itu mas, nah silahkan gunakan kosakata yang sudah kamu dapatkan, gunakan selama satu minggu di *muhādatsah* pagi ini. Dari *maktabun* atau misalkan *qalamun* dan lain-lain selama satu minggu digunakan, ibaratnya *review* kosa kata selama satu minggu. Jadi dia juga ngomong, karena kan kalau cuma mendengarkan itu lebih vakum. Tapi ketika ada *hiwār* itu lebih menumbuhkan keberanian. Kalau *muhādatsah* yang kedua untuk meningkatkan dan membiasan *mahārah al-kalām* bagaimana dia bisa ngomong. Itu dengan kita ada yang namanya buku *daily convertation*, di dalamnya ada percakapan-percakapan. Disitu dia baca setelah itu ngomong ke temannya sesuai dengan kalimat-kalimat yang ada di buku. Jadi mengenal kalimat itu ada banyak tidak hanya ini atau gitu-gitu aja.

Peneliti : Untuk jadwalnya bagaimana tadz?

Informan : Untuk jadwalnya setiap pagi, senin sampai Kamis dari jam 05.30 sampai jam 06.00 itu *ilqā'*, untuk *muhādatsah* jumat sabtunya. Jum'at itu *review* kosakata dengan menggunakan *hiwār*, *muhādatsah*. Kalau yang hari Sabtu ini *muhādatsah* tapi menggunakan *daily convertation*. Mereka berpasangan per kamar berdiri di depan asrama atau lapangan.

Peneliti : Kemudian terkait pandangan santri ke bahasa Arab, bagaimana upaya pesantren dan ustadz dalam membangun sikap positif terhadap bahasa Arab di kalangan santri dalam rangka pembiasaan *mahārah al-kalām*?

Informan : Kalau dari pesantren untuk memotivasi santri terkait bahasa Arab,

- beberapa langkah-langkahnya mungkin salah satunya kita memberi pemahaman bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, jadi motivasi ke-agamaan. Selain motivasi keagamaan juga, kami juga memberikan motivasi ketika kita bisa berbahasa Arab kita bisa kuliah di luar negeri dan dapat menjadi penerjemah, atau lebih ke profesi dan lain-lain.
- Peneliti : Apakah ada contoh atau keteladanan yang ditunjukkan oleh pimpinan atau ustadz untuk selalu membiasakan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Yang bisa dicontoh bukan hanya dari pimpinan, tetapi juga bagi guru dan staff dihimbau untuk selalu menggunakan bahasa Arab, misal ketika memberikan pengumuman, kita menggunakan bahasa Arab.
- Peneliti : Apakah pesantren memiliki fasilitas seperti asrama yang memadai yang mendukung untuk pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Untuk asrama sudah memadai, untuk pengelolaannya setiap kamar maksimal 20 santri perangkatan dengan 2 orang pengurus dari santri senior yang ikut membersamai dan mengayomi mereka.
- Peneliti : Kemudian terkait penerapan penggunaan bahasa Arab dalam pembiasaan *mahārah al-kalām* sehari-hari, bagaimana kondisinya?
- Informan : Untuk penggunaan bahasa Arab, sudah ada himbauan untuk selalu menggunakan bahasa Arab. Namun untuk saat ini masih agak sulit, apalagi kalau *full day* dari pagi hingga malam. Tapi kita fokuskan pada waktu-waktu tertentu, misal siang hari. Ketika siang hari pada jam makan siang sampai masuk kelas wajib berbahasa Arab, atau sore hari. Di waktu tersebut benar-benar wajib berbahasa Arab, ada ustadz dan bagian bahasa yang keliling. Jadi ketika di dua waktu yang sudah ditentukan ini dia tidak menggunakan bahasa akan kita hukum, misal kita menyuruh untuk berdiri di depan pengasuhan atau dalam bentuk hukuman yang lain. Jadi itu salah satu untuk mengantisipasinya.
- Peneliti : Apakah ada kegiatan berpidato dalam bahasa Arab?
- Informan : Dalam satu minggu itu, anak-anak ada latihan *public speaking*. *Public speaking* ini menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Dan disitulah mereka ketika berpidato kalau misal jadwalnya bahasa Arab, teks nya harus bahasa Arab, pembawa acaranya juga harus pakai bahasa Arab. Kalau jadwalnya bahasa Indonesia ya udah pidatonya pakai bahasa Indonesia, jadi ada jadwalnya sendiri itu. Kapan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia. Nah itu salah satu melatih *al-kalām* juga.
- Peneliti : Itu satu minggu satu kali?
- Informan : Satu minggu 3 kali, karena ada 3 bahasa.
- Peneliti : Kalau yang bahasa Arab dihari apa tadz?

- Informan : Kalau yang bahasa Arab itu dihari sabtu siang, setelah dzuhur.
- Peneliti : Kemudian terkait media visual dan audio, bagaimana peran media visual dan audio untuk mendukung lingkungan dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Kalau media audio, itu mereka kan selesai jam 06.00, dari jam 06.00 sampai 06.30 itu kita setelkan audio *muhādatsah* penutur asli. Audionya diambil dari Youtube entah itu percakapan atau apapun tapi menggunakan bahasa Arab. Kalau lagi minggu bahasa Arab pakai bahasa Arab, kalau minggunya bahasa Inggris kita setelkan audio pakai bahasa Inggris.
- Peneliti : Kemudian yang media visualnya tadz?
- Informan : Kalau yang visualnya paling dikelas, kalau nggak dikelas mungkin dihari ahadnya itu yang menonton itu sebenarnya nggak cuma nonton film, jadi diakhir nanti ada dari bagian bahasa yang maju kemudian menjelaskan kalimat-kalimat yang digunakan difilm ini, terus mereka tulis mereka ulangi sambil bareng-bareng. Ada juga poster dan banner, jadi ketika *syahrul lugah* kita cetak poster banner sebagai bahan *mileu* bahasa, ada kalimat motivasi-motivasi, itu kalau dibulan bahasa lebih banyak lah menambahkan. Kalau hari biasa, kita tempel percakapan-percakapan pakai a3 atau disini kan ada banner kosakata, yang berkaitan dengan sakit, admin, kemudian bagian-bagian pengurus, yang berkaitan dengan lokasi.
- Peneliti : Apakah ada agenda khusus seperti pekan atau bulan bahasa Arab yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Kita ada yang namanya *syahrul lugah*, *syahrul lugah* itu kita ambil satu bulan khusus fokus di bahasa. Baik itu dari kegiatan-kegiatan bahasanya. Setiap siangnya kita gilir perwakilan perkamar ada yang berpidato ada yang *muhādatsah* di depan pengasuhan, itu selama satu bulan. Banyak sih kalau kegiatan di *syahrul lugah*, bukan hanya *muhādatsah*, ada juga mungkin kita menyebutnya *language survival*, itu biasanya kita lakukan ketika hari ahadnya. Hari ahad menjelang-menjelang akhir *syahrul lugah* itu ya kaya semi-semi outbond lah sekitar sini tapi menggunakan bahasa, game-gamenya itu game bahasa.
- Peneliti : Terkait pekan bahasa, apakah di akhir pekan ada agenda khusus terkait bahasa?
- Informan : Ada, setiap hari ahad itu ada agenda khusus. Setelah sholat subuh ada acara *Sunday Fun Language*, itu didalamnya macam-macam, ada nyanyi, ada menonton film, ada meniru komentator bola mereka yang *dubbing*, jadi video bola mereka yang *dubbing* pakai bahasa Arab, dan game-games lainnya, jadi ada beberapa agenda dihari ahad.
- Peneliti : Apakah ada pembentukan klub bahasa Arab santri yang mendukung pembiasaan *mahārah al-kalām*?

- Informan : Ada, klub bahasa ini kita seleksi dari kelas 8 dan kelas 9 yang kira-kira mereka sudah expert dari pada temen-temenya. Klub bahasa terdiri dari 20 anggota dari kelas 8 dan kelas 9. Mereka pembelajarannya setiap, jadi setiap pagi mereka belajar khusus, dengan ustadz dengan kakak kelas, memberikan kosakatanya juga berbeda, misal yang biasa hanya 3 mereka mungkin bisa 7 sampai 10. Dan kegiatan-kegiatannya juga biasanya menggunakan ini dikelas pakai tv, melihat apa.
- Peneliti : Apakah ada pelatihan/workshop terkait berbahasa Arab?.
- Informan : Untuk siapa?.
- Peneliti : Untuk santri tadz.
- Informan : Kalau untuk santri, kita menghadirkan *native speaker*. Tahun ini kurang lebih selama 1 semester ada dosen dia dari Sudan sedang kuliah S3 di Unsoed, kebetulan kenal juga dengan Pak Haji. Jadi setiap sabtu dia mengajar disini, mengajar ke kelas-kelas khusus bahasa Arab. Jadi anak-anak langsung ngomong dengan *native speaker*-nya, itu setiap hari sabtu. Selain di kelas, juga mengisi ketika maghrib, ketika maghrib dia mengajar bukan perkelas tapi perkampus. Misalkan pekan ini kampus putra, pekan depan kampus putri, pekan depannya lagi anak baru. Jadi secara global untuk yang setelah maghrib. Kalau yang kelas itu dirolling, jadi semua kelas merasakan berbicara langsung dengan *native speaker*.
- Peneliti : Bagaimana kolaborasi pimpinan, bagian bahasa, ustadz dalam menjaga suasana *bī'ah lugawiyah* dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Sangat, sangat kolaborasi kita, antara pimpinan, ustadz, dan semuanya. Dan dari pimpinan sendiri menanamkan komitmen, jadi menanamkan keguru-guru itu komitmen besar dalam mengajar itu harus menggunakan bahasa, khususnya bahasa Arab, mengajarnya pakai bahasa Arab. Nah ini kan komitmen masing-masing orang, jadi selalu ditanamkan, jadi pelajaran-pelajaran bahasa arab ditanamkan komitmen menggunakan bahasa.
- Peneliti : Apakah ada sistem penghargaan bagi santri yang aktif berbicara menggunakan bahasa Arab?
- Peneliti : Ada, ada 2. Kalau yang mingguan itu bagi kamar pembuatan madding *majjalah haitiyyah* terbaik. Setiap minggunya kita bacakan *the best wall magazine in this week*. Karena di dalamnya ada unurnya, ada pembukan penutupan, hikayah, ada juga *muhādatsah*. Yang *the best* dikumpulkan misal dalam satu bulan dapat *the best* terus kita kasih hadiah, yang jelek kita beri sanksi sambil ada bannernya, ada tulisannya *akbaul majallah al-haitiyya fi hadzal usbu'*, nah itu ada bannernya. Kalau yang persemester, itu *the best student in language* itu kita ambil per angkatan. Itu persemester hanya satu kali, ketika penutupan bahasa itu kita sebutkan.

- Informan : Kalau yang sifatnya santri ini aktif ber-*mahārah al-kalām*? Ada penghargaan sendiri mungkin tadz?
- Peneliti : Pengharganya kita kasih sertifikat dan hadiah itu, yang dalam satu semester 1 kali.
- Peneliti : Kemudian terkait dengan sanksi, apakah ada sanksi atau teguran bagi santri yang tidak menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi sehari-hari?
- Informan : Sangsinya kita ada yang namanya *Mahkamatul Lugah*. Jadi ada anak yang jadi mata-mata. Misalkan sehari ini ada 10 orang yang masuk ke *mahkamatul lugah*. Setelah dzuhur kita panggil, kemudian dihukum depan masjid entah itu keliling sambil menghafal kosakata, atau dijemur, atau teriak-teriak menggunakan bahasa Arab, misal *al-lugatu tajul ma'had*. Kemudian setelah selesai, giliran dia menjadi *jasus* atau mata-mata, mengumpulkan menemukan siapa yang melanggar, nanti disetorkan ke Bagian Bahasa.
- Peneliti : Berarti ada kriteria pelanggaran nggeh, apa saja kriteria pelanggarannya tadz?
- Informan : Yang dia berbicara bahasa Indonesia di waktu yang ditentukan tadi, kemudian yang ngomong bahasa daerah dan yang *toxic*.
- Peneliti : Apa saja faktor yang mendukung terciptanya lingkungan dalam pembiasaan *mahārah al-kalām*?
- Informan : Faktor pendukungnya tadi dengan *ilqā'ul mufradāt, hiwār*. Kemudian pengumuman dari pimpinan, ustadz-ustadz, atau dari bagian-bagian. Kemudian dengan pembentukan *mileu* atau *bī'ah* ini. Kemudian dengan faktor lainnya *reward punishment*, ada hukumannya kalau tidak menggunakan bahasa Arab, dengan *majallah haitiyyah* juga.
- Peneliti : Mengenai faktor yang sudah disebutkan, bagaimana peran pimpinan, guru, dan santri dalam mendukung proses tersebut?
- Informan : Kalau dari pimpinan dan guru peranya adalah komitmen, komitmen misalkan *no language no services*, jadi misalkan ada santri yang datang ke pengasuhan pengin bertemu ustadz dan biasanya tidak memakai bahasa, kita tidak akan terima. Kalau dari pimpinannya, mengingatkan menghimbau bawah-bawahnya selalu menggunakan bahasa ketika ngajar, ketika dimana. Dan sama, dari ustadznya juga, ketika menanyakan anaknya, sudah makan belum?, mau kemana? lagi ngapain? itu pakai bahasa juga.
- Peneliti : Kemudian ada motto atau slogan bahasa?
- Informan : Kalau slogan bahasa kita biasanya *al-lugatu tajul ma'had*, bahasa mahkotanya pondok.
- Peneliti : Kemudian yang terakhir terkait dengan kendala atau hambatan yang dihadapi. Apa kendala atau hambatan yang dihadapi dalam membiasakan santri berbicara bahasa Arab dan bagaimana cara pesantren mengatasi hambatan tersebut?

- Informan : Untuk hambatannya, yang pertama dan yang paling besar adalah masih adanya penggunaan bahasa daerah, karena memang ini agak sulit, bukan hanya gurunya tapi santrinya juga. Dan solusinya, kalau guru-guru kita himbau di momen-momen pertemuan, kalau anak-anak langsung kita hukumi. Kalau yang pelanggaran penggunaan bahasa daerah dan *toxic* ini hukumannya lebih berat. Dan yang kedua adanya rasa malu, biasanya anak-anak kan mau ngomong itu malu, entah itu malu atau takut salah itu menjadi akhirnya ketika malu tidak mau ngomong, atau ada orang yang ngejek, “*wah kamu sok-sok pakai bahasa*”. Untuk solusinya kita adakan event-event agar dia bisa tampil didepan, entah itu ngomong, atau baca cerita. Itu kan dihari ahad ada agenda-agenda, itu salah satunya kan untuk memunculkan anak kamar agar tampil, entah itu baca cerita, atau baca berita, story telling. Nah dihari ahad itulah itu kan agar dimunculkan dan menghilangkan rasa malu mereka. Dan mungkin juga yang menjadi PR ketika menggunakan kosakata, jadi ketika mereka sudah mendapatkan kosa kata tapi tidak mau digunakan. Kalau tidak digunakan kan tidak akan berkembang.
- Peneliti : Kalau terkait sarana apakah ada hambatannya ustadz?
- Informan : Kalau sarana, kita disetiap kelas ada tv, jadi untuk saran kita aman. Nah tapi mungkin dari wawasan, entah itu wawasan guru ketika ngajar itu bukan hanya menggunakan metode ceramah, jadi sebenarnya *maharah al-kalam* itu kan bisa interaktif tergantung gurunya, itu juga perlu membuka disitu.
- Peneliti : Terkait pelaksanaan bagian bahasa sendiri, apakah ada yang ikut membantu dalam pelaksanaan kegiatan atau program bahasa?
- Informan : Ada, jadi pengasuhan ini ada kepala bagian pengasuhan, dibawah pengasuhan ada koordinator-koordinator. Ada salah satunya koordinator bahasa, dari koordinator bahasa ini ada stafnya pengasuhan-pengasuhan yang khusus bahasa, setelah itu dari santri yang bagian bahasa, namanya ZSO, ZIIS Student Organization.

**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN**  
***MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM**  
**INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

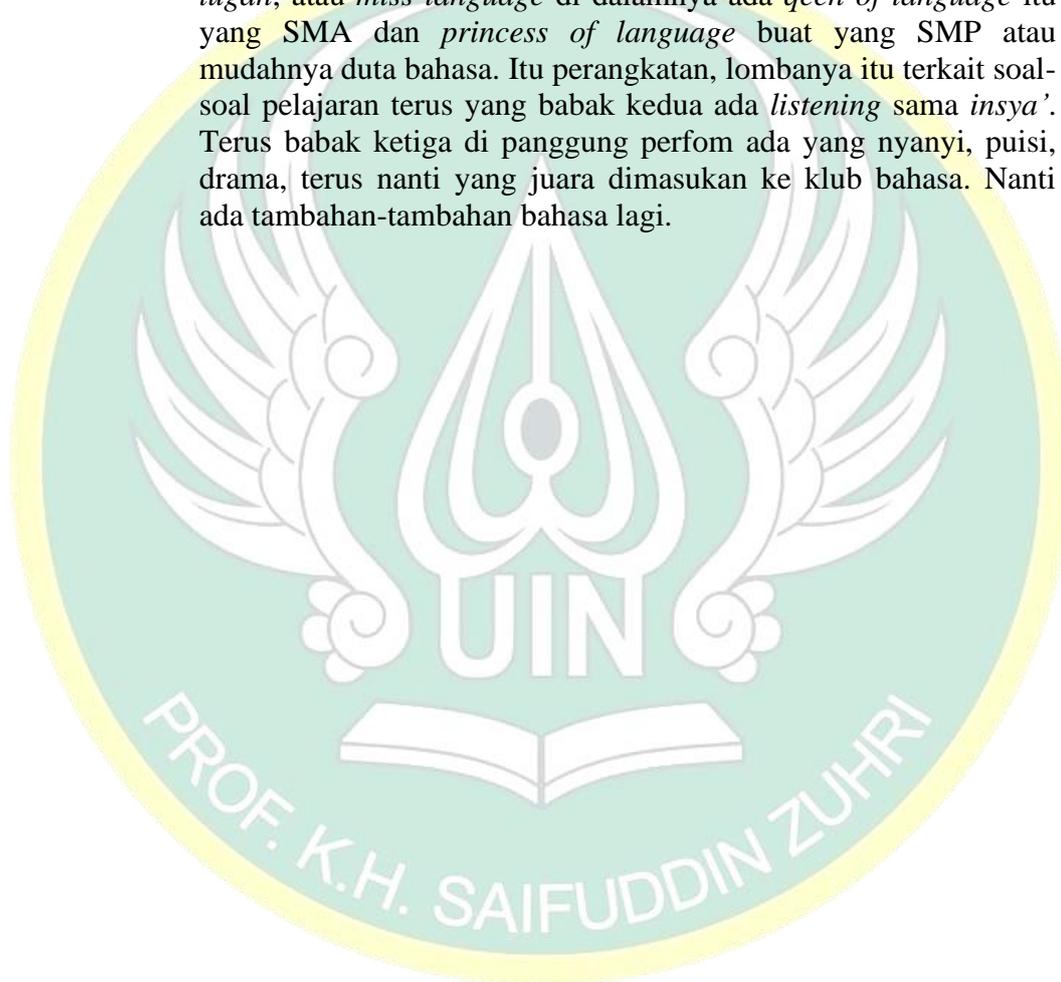
- Tanggal : Kamis, 12 Mei 2025  
Waktu : 16.45-17.40 WIB  
Tempat : Kantor Pengasuhan Putri PPM ZIIS Cilongok Banyumas  
Informan : Ustadzah Popey  
Jabatan : Pembimbing Bahasa Santi Putri PPM ZIIS Cilongok Banyumas
- Peneliti : Di pondok ZIIS sendiri, pembelajaran bahasa Arab secara umum bagaimana ustadzah?  
Informan : Secara umum, ada dibagi menjadi dua, antara di dalam kelas sama di pondok. Kalau ketika dipondok, ketika *muḥādatsah* pagi, ada penambahan 3 kosakata setiap pagi, nanti perminggu. Kalau yang diputri, dalam satu bulan 2 minggu bahasa Arab dan 2 minggu lagi bahasa Inggris. Jadi ketika pagi di *ilqā*-kan atau disampaikan kemudian dicatat dan dihafalkan ketika malam hari. Kalau di sekolah sesuai dengan jadwal pembelajarannya.
- Peneliti : Kalau yang dikelas, apakah pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar?  
Informan : Kalau kelas 7 itu masih pakai bahasa Indonesia, kelas 8 *mix*, kalau kelas 9 sampai kelas 12 kita memakai bahasa Arab. Tapi ketika mereka tidak faham kita akan mencoba menjelaskan dengan kalimat-kalimat yang menuju artinya.
- Peneliti : Tujuan dari pembentukan lingkungan bahasa Arab di PPM ZIIS itu apa ustadzah?  
Informan : Supaya bahasa ini menjadi salah satu bekal mereka dikemudian hari, untuk memahami al-qur'an, untuk mempelajari ilmu syariat, ataupun untuk mengelilingi dunia menggunakan bahasa Arab.
- Peneliti : Apakah tujuan pembentukan lingkungan bahasa tersebut juga termasuk daripada visi dan misi pesantren?  
Informan : *Insyallah*
- Peneliti : Untuk kebijakan lingkungan bahasa sendiri ini apakah dari pimpinan atau dari bagian bahasa?  
Informan : Dari pimpinan, dari awal dibentuknya pondok ini salah satunya dengan niatan salah satunya dengan meningkatkan bahasanya, menonjolkan.
- Peneliti : Apakah kebijakan pembentukan lingkungan bahasa tersebut ada kebijakan tertulisnya?  
Informan : Ada, dari bagian bahasa ada SOP sendiri, kaya peraturan-peraturannya dan terus hukuman-hukumannya.
- Peneliti : Apakah kebijakan tersebut diumumkan atau disosialisasikan?  
Informan : Dari guru, setiap tahunnya, kita para pimpinan dan guru

- berkumpul untuk memperbarui rapat kerja, apa saja yang perlu ditambahkan atau apa saja yang perlu direvisi. Kemudian nanti ketika santri baru datang, nanti kita bacakan diperaturannya, ketika kedatangan santri.
- Peneliti : Mengenai kebijakan lingkungan bahasa, siapa saja pihak yang ikut berkontribusi merumuskan?
- Informan : Kalau untuk kontribusi semuanya ada, cuma untuk SOP kita punya SOP-nya masin-masing, kalau bagian bahasa dari anak-anak atau ZSO itu mereka punya sendiri, antara mereka. Dan kita punya SOP ke anak-anak sendiri. Tapi *insyaAllah* masih berkaitan.
- Peneliti : Berarti yang menentukan didalam raker itu siapa saja, bagian saja atau sama pimpinan?
- Informan : Sama pimpinan, karena kita pertama kumpulnya bagian bahasa dahulu, kemudian diajukan ke pimpinan di forum rapat kerja dengan semua bagian.
- Peneliti : Bagaimana upaya pondok membuat santri agar termotivasi atau membuat supaya pembelajaran bahasa Arab mudah?
- Informan : Agar tidak bosan hanya penambahan *mufrodāt*, kita adakan *muhādatsah* dihari sabtu, dihari ahadnya kita ada *listening*, *watching* film berbahasa, perlombaan diluar pondok yang masih berkaitan dengan bahasa Arab. Terus ada juga baca berita, kita lombakan juga. Jadi memang seminggu sebelum kegiatan kita tentukan dulu lombanya mau apa.
- Peneliti : Terkait asrama santri, bagaimana pengelolaan asrama disini?
- Informan : Kita pengelolaannya bagi per angkatan, karena tingkatan anak-anak kan beda, dari kelas 7 8 9 selanjutnya. Mungkin kelas yang kelas 7 masih dasar, kelas 8 *fi'il*, dan selanjutnya.
- Peneliti : Apakah ada pembimbing santri?
- Informan : Ada, di setiap kamar ada 2 santri senior perkamar.
- Peneliti : Bagaimana upaya agar suasana nyaman dan aman dalam pembelajaran bahasa Arab?
- Informan : Setelah kegiatan pagi, kita menyediakan audio speaker percakapan setiap pagi. Jadi setelah *muhādatsah* atau *ilqā'ul mufrodāt* pagi itu selesai jam 06.00, setelah itu siswa persiapan berangkat sekolah, di waktu itu kita putarkan percakapan bahasa arab atau bahasa inggris sesuai jadwalnya sampai jam 06.30.
- Peneliti : Apa saja program penunjang *maharah al-kalam*?
- Informan : Kalau senin sampai jumat kita adakan *ilqā'ul mufrodāt* atau penyampaian 3 kosakata baru dari jam 05.30-06.00. Untuk langkahnya, pertama pembimbing melafadzkan berulang 3 kali kemudian santri diminta untuk mendengarkan terlebih dahulu. Setelah mendengar, baru mulai diminta untuk melafadzkan, misal *kitabun* 3 kali untuk membiasakan pelafadzannya. Setelah kita akan menanyakan arti maknanya. Kemudian kita ajak bercakap

dengan *mufradāt* tersebut, misal *hal hadza kitabun? Hal kitabu alal maktabi?*, seperti itu. Kemudian lanjut kosa kata kedua. Kemudian diakhir kita ulang lagi, santri diminta maju kedepan untuk memimpin pengulangan. Kemudian anak-anak diminta untuk membuat jumlah kalimat dari *mufradāt* tersebut di buku *qurrāsah muhādatsah*. Terus kalau setelah *iqo'ul mufradāt*, nanti santri diperdengarkan *muhādatsah - muhādatsah* bahasa arab dari youtube.

- Peneliti : Apakah nanti dinilai atau disetorkan?
- Informan : Nanti disetorkan ketika malam hari, sekitar jam 21.00 sampai jam 21.30, itu jadi syarat untuk masuk kamar harus menghafalkan *mufradāt* tersebut kemudian ditandatangani oleh pembimbing kamarnya, hafalan *mufradāt* dan jumlah-nya.
- Peneliti : Kemudian yang selanjutnya ustadzah?
- Informan : Untuk yang hari jumat sabtu pagi ada *muhādatsah* memakai buku *daily conversation*. Untuk langkahnya nanti disampaikan pembimbing kemudian santri diminta untuk mengulangi, kemudian diminta maju untuk praktik dan memimpin temannya tanpa membaca teks. Kemudian dihari ahad, setelah ba'da subuh sampai jam 6 kita mengadakan *listening, watching*, lomba, ataupun *murajaah mufradāt* yang sudah kita hafalkan. Nanti dari pembimbing menyetelkan sebuah lagu kemudian santri diminta untuk menulis *mufradāt* dari lagu tersebut. Kalau yang *watching* menyetelkan film, nanti anak-anak diminta untuk mencari *mufradāt* di film tersebut di *kutayb*, nanti di kumpulkan pembimbing kamar untuk koreksi. Untuk perlombaan ada bola pakai air di dalamnya ada kosata kata, ada juga nyanyi Indonesia diarabkan, kemudian ada juga *muhādharah* atau pidato, drama, *drama contest*, kegiatan akbar *full* bahasa arab. Ada lagi, reporter, mbaca berita, itu juga pakai bahasa.
- Peneliti : Itu yang drama per kamar ustadzah?
- Informan : Per kamar itu yang biasanya hari ahad, tapi kita punya acara yang besar *drama contest* yang memang itu satu tahun sekali, memang itu acara bahasa, itu per angkatan. Itu nanti kita, ada yang dapat bahasa Inggris, ada yang bahasa Arab.
- Peneliti : Apakah ada penghargaan atau apreasi bagi santri yang aktif menggunakan bahasa Arab?
- Informan : Ada, biasanya dikasih hadiah, jajan, peralatan, piagam juga.
- Peneliti : Kemudian adakah kegiatan dalam pengembangan bahasa Arab?
- Informan : Biasanya dikamar, ada *jasusah*-nya atau mata-mata jadi mereka melaporkan temannya yang memakai bahasa Indonesia, bahasa jawa.
- Informan : Bagaimana pemberian sanksi atau teguran terhadap santri yang kurang/ melanggar penggunaan bahasa Arab?
- Peneliti : Biasanya ada hukuman, misal kalau masih ringan misal menulis

- mufradāt* terus ditempel, ada juga yang dijemur pakai papan, bawa kamus. Kalau udah berat pakainya kudung pelanggaran.
- Informan : Bagaimana ustadz menghadapi apabila ada anak yang kesulitan berbahasa arab?
- Peneliti : Biasanya kita tambah kelas, biasanya anak baru kan ada yang memang *basic*-nya belum bisa nulis arab, kadang kita adakan penambahan kelas untuk anak-anak yang memang belum bisa menulis kurang bisa bahasa arabnya gitu. Oya ini ustadz kita juga ada yang namanya klub bahasa, jadikan kita setiap tahun ada lomba, namanya *musabaqoh malikatul lugah sama amirotul lugah*, atau *miss language* di dalamnya ada *queen of language* itu yang SMA dan *princess of language* buat yang SMP atau mudahnya duta bahasa. Itu perangkatan, lombanya itu terkait soal-soal pelajaran terus yang babak kedua ada *listening* sama *insya'*. Terus babak ketiga di panggung perfrom ada yang nyanyi, puisi, drama, terus nanti yang juara dimasukan ke klub bahasa. Nanti ada tambahan-tambahan bahasa lagi.



**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN *BĪ'AH LUGAWIYYAH* DALAM PEMBIASAAN**  
***MAHĀRAH AL-KALĀM* DI PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM**  
**INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

- Tanggal : Kamis, 29 Mei 2025  
Waktu : 08.14-09.10 WIB  
Tempat : Depan Kantor Pengasuhan Putra PPM ZIIS Cilongok Banyumas  
Informan : Muammar Hanif Athoillah  
Jabatan : Santri Putra kelas 12 PPM ZIIS Cilongok Banyumas
- Peneliti : Bagaimana penerapan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas harian?  
Informan : Keseharian berbahasa itu digilir 2 minggu bahasa Arab, 2 minggu bahasa Inggris. Karena bahasa Arabnya kita kebanyakan, karena soalnya mungkin karena sudah bisa bahasa Inggris. Jadi bahasa Arabnya diperbanyak buat dipakai keseharian. Untuk keseharian santri biasanya biasanya dikantin diawasi, dari bagian bahasa ada yang keliling ngawasi ada yang pakai bahasa Indonesia nggak, yang pakai bahasa Jawa nggak, jadi dari ZSO memastikan aja semua pakai bahasa Arab, di kamar mandi juga.
- Peneliti : Berarti untuk menggunakan bahasa Arab dalam sehari-hari apakah wajib 24 jam?  
Informan : Sebenarnya wajib, tapi mungkin kita belum terlalu bisa ya mas ya. Tapi kita sebisa mungkin, kaya tadi kan contoh dari bagian bahasa keliling itu kan salah satu upaya untuk menjadikan *bī'ah* disini 24 pakai bahasa Arab.
- Peneliti : Kalau yang tadi yang bagian bahasa yang dari santri ya? Itu namanya ZSO? Tugasnya untuk apa?  
Informan : Iya ZIIS Student Organization, ZSO diambil dari santri-santri senior. Itu tugasnya untuk mengawal kegiatan bahasa santri, juga kita dari ZSO koordinasi sama ustadz-ustadz juga terkait program.
- Peneliti : Kalau dini ada kegiatan bahasa untuk menunjang pembiasaan dan pengembangan *mahārah al-kalām*?  
Informan : Disini puncak acara bahasa kita ada namanya *syahrul lugah* bulan bahasa, dalam *syahrul lugah* itu *full* 24 jam bahasa Arab, satu bulan berbahasa Arab. Santri diputar audio berbahasa Arab. Setiap sorenya diputar lagu bahasa Arab. Mungkin ada yang lagi main futsal sambil dengerin lagu bahasa Arab. Terus nanti dipuncak kegiatannya ada *Drama Contest*, jadi setiap kamar nanti drama sesuai tema.
- Peneliti : Itu kan *syahrul lugah* ya, kalau yang sifatnya harian ada mas?  
Informan : Kalau untuk yang harian itu kita pagi-pagi ada namanya *ilqā'ul mufradāt*.

- Peneliti : Itu apa mas?
- Informan : *Ilqā'ul mufradāt* itu pemberian kosakata dari ZSO ke santri setiap hari senin-kamis ngasi 3 kosakata. Satu kamar baris jadi 2 baris, nanti santri diminta mengulang kosakata yang dikasih, misal *kitābun, maktabun, qurrosatun, hadzihil jihah kitabun, hadzihil jihah kitabun*. Terus di hari jum'at sabtu ada *muhādatsah* percakapan antar santri dengan *mufradāt* yang telah didapat dihari senin sampai kamis. Dan di hari sabtu ini, kita ada *muhādatsah* tapi pakai yang udah ada teksnya, *daily convertation*. Nanti biasanya juga dari ustadz ada yang keliling ngawasi.
- Peneliti : Ada apa lagi setelah itu mas?
- Informan : Kalau untuk keseharian paling itu mas, paling kalau malam ada yang namanya *idza'ah* sama *i'adah*. *Idza'ah* itu setiap malam, ibaratnya itu kaya *nasyrah* pengumuman-pengumuman tapi pakainya full bahasa Arab. Setelah *idza'ah* itu ada *i'adah*, *i'adah* itu untuk pengulangan *mufradāt* yang sudah dikasih paginya. Biasanya kita diwajibkan bawah *kutayb* sama *qurrāsah, qurrāsah* ini untuk menulis kalimat dari *mufradāt* yang dikasih.
- Peneliti : Apakah ada kegiatan khusus seperti klub bahasa Arab atau pekan bahasa Arab?
- Informan : Ada, kita ada *Arabic Club*.
- Peneliti : Itu biasanya agenda apa saja mas?
- Informan : Itu biasanya kita *have fun* pakai bahasa, biasanya kita ada game-game, pidato. Pas pagi *Arabic Club* ini dipisahkan, *ilqā*-nya dikelas khusus minimal itu 5 *mufradāt*. Untuk agenda rutinnnya itu setiap hari senin sore, *have fun*-nya.
- Peneliti : Bagaimana peran media visual dan audio dalam mendukung lingkungan berbahasa Arab?
- Informan : Paling kalau yang visual itu ada banner, poster, isinya kosakata sama percakapan ditempel di sekitar sini. Misal yang didepan pengasuhan, itu biar santri tau cara ngomong yang bener itu bisa baca di poster itu. Terus ada setiap minggu ada majalah dinding, setiap kamar nanti dikasih satu kertas folio. Terus santri membuat *ifitah* hikayahnya gitu. Untuk yang audio mungkin ya mas, setiap pagi itu kita ada pemutaran audio speaker. Jadi setelah kegiatan pagi, pas persiapan berangkat sekolah ada pemutaran speaker *muhādatsah*. Juga kalau ada pengumuman itu pakai speaker dan pakai bahasa Arab.
- Peneliti : Apakah ada pelatihan/workshop terkait bahasa Arab.
- Informan : Kalau pelatihan paling setiap malam kamis sama malam minggu itu ada *muhādharah*, pidato pakai bahasa. Itu giliran perkamar.
- Peneliti : Kalau di hari ahadnya ada kegiatan?
- Informan : Ada, *barnamaj lugah*, itu ada banyak kegiatan, nonton film, lomba-lomba *taqdimul qisoh, khitobah, ghina araby*, drama

- kecil-kecilan, komentator bola video di proyektor dikomentatorin, banyak.
- Peneliti : Terus, ada ujian lisan ada mas?
- Informan : Ada, setiap semesternya. Namanya ujian imtihan syafahi, itu nanti ustadz yang nguji tanya pakai bahasa Arab.
- Peneliti : Kemudian, apakah ada sistem penghargaan bagi santri yang aktif menggunakan bahasa Arab?
- Informan : Ada mas, biasanya sebelum ujian, ada ujian semester I dan II itu ada penutupan bahasa, *ikhtitam barnamaj al-lugah*. Misalnya penampilan apa yang sudah santri dapatkan selama satu semester, kita bacakan juga disitu siapa yang nilainya terbaik, ada juga yang berbahasa paling aktif.
- Peneliti : Disini pemberian sanksinya seperti apa mas?
- Informan : Pemberian sanksi itu biasanya setelah dzuhur, setelah dzuhur yang melanggar dijemu di depan masjid.
- Peneliti : Pelanggarannya itu apa saja mas?
- Informan : Pelanggarannya itu yang ketahuan pakai bahasa jawa, daerah. Terus yang pakai bahasa Indonesia dengan suara lantang itu juga kena sanksi. Ada juga yang pakai bahasa kotor itu pelanggaran berat. Biasanya kalau di sanksi itu dijemu suruh bawa kamus buat menghafalkan *mufradāt*, sama dikasih rompi warna merah ada tulisannya *ana mukholliful lugah*.
- Peneliti : Apa yang membuat kamu semangat menggunakan bahasa Arab sehari-hari?
- Informan : Kalau menurut saya dari pendidiknya, ibaratnya mampu memahamkan santri, memotivasi bahasa Arab gampang itu lho gitu. Dari lingkungan juga ya, saya merasa lingkungan bener-bener paling berpengaruh untuk pembiasaan bahasa Arab, dari peraturan, kegiatan, sarana, teman-teman juga.
- Peneliti : Kemudian, berarti ini setelah yang disampaikan, untuk penggunaan bahasa Arab disini memang belum wajib?
- Informan : Sudah kita usahan tapi memang belum maksimal, ibaratnya gitu. Para asatidz yang ngajar bahasa Arab dan ngajar dirasah wajib hukumnya pakai bahasa Arab.
- Peneliti : Kalau menurut kamu kegiatan atau lingkungan ZIIS mendukung santri untuk pembiasaan bicara bahasa Arab?
- Informan : Kalau menurut saya pribadi, sangat mendukung sekali.
- Peneliti : Apa saja kendala atau kesulitan yang kamu alami saat membiasakan diri berbicara bahasa Arab?
- Informan : Paling dari santri masih malu berbahasa Arab, sama takut salah. Terus ada curhatan dari santri-santri masih bingung, kenapa ini damah kasar gitu, ya mungkin cara penyampaian nahwu sharaf gitu, ya itu juga yang membuat mereka takut nyoba. Ada juga yang cheng-chengin.
- Peneliti : Terus terakhir, adakah fasilitas atau kegiatan yang menurutmu

Informan : kurang mendukung pembiasaan berbicara bahasa Arab?  
: Nggak ada si mas, disini sudah sangat mendukung buat pembiasaan berbicara Arab.



*Lampiran 5 Hasil Dokumentasi*

**GAMBARAN UMUM  
PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM INTEGRATED  
ISLAMIC SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

**A. Profil PPM ZIIS Cilongok Banyumas**

Pondok Pesantren Modern ZIIS merupakan lembaga pendidikan pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan pesantren. Dibawah naungan Yayasan Putra Bunda Salbiyah, dengan sistem pendidikan dan pengajaran (*Learning by doing*) berkiblat pada PM Darussalam Gontor. “*Berdiri diatas dan untuk semua golongan*”. Pondok ini dilengkapi dengan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif, serta Asatidzah yang berkompeten dari berbagai Universitas dalam dan luar negeri serta Pondok Pesantren ternama (UNIDA Gontor, Al-Azhar Cairo, Maroko, dsb.). Satuan pendidikan dipondok ini adalah SMP dan SMA yang sudah terakreditasi A dari BAN-PT, memiliki keunggulan Ekstrakurikuler Sunnah (Memanah, Berenang dan Berkuda). Diumurnya yang ke-4 tahun dengan 848 santri, sangat optimis dapat membentuk karakter anak-anak yang kelak dapat menjadi pemimpin umat dan bangsa dimasa yang akan datang.

Pondok Pesantren Modern ZIIS berkomitmen untuk menghadirkan wajah pendidikan yang tidak hanya berakar pada tradisi agama, tetapi juga mampu mengartikulasikannya dalam konteks modern dan berdaya guna. ZIIS dalam mentransformasikan agama dari sekadar mitos menuju logos (pemahaman rasional), lalu menjadi etos (nilai moral), dan akhirnya menjadi habit (kebiasaan baik yang tertanam dalam laku hidup). Di ZIIS, transformasi ini diimplementasikan melalui pendekatan terpadu. Kurikulum nasional dan pesantren yang kami integrasikan tidak hanya memberikan pemahaman akademis dan agama yang seimbang, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang beraqidah lurus, berakhlakul karimah, dan mandiri. Proses ini tercermin dalam:

1. Logos

Melalui program seperti kelas tahfidz, akselerasi tahfidz, dan Career Planning Development, santri tidak hanya diajarkan hafalan Al-Quran, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilainya.

2. Etos

Aktivitas seperti Sholat Tahajud, Tahfidz terbimbing, hingga ekstrakurikuler sunnah (memanah, berenang, dan berkuda) menanamkan disiplin serta nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan mereka.

3. Habit

Pendidikan 24 jam yang diterapkan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membangun kebiasaan baik. Dari tahajud hingga belajar malam, semua dirancang untuk mencetak santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter.

Dengan dukungan fasilitas modern, tenaga pengajar yang profesional, dan kolaborasi dengan institusi ternama seperti Al-Azhar Cairo, ZIIS menjadi

contoh nyata bagaimana pendidikan agama dapat ditransformasikan menjadi kekuatan yang mendorong peradaban, membentuk pemimpin umat dan bangsa di masa depan.

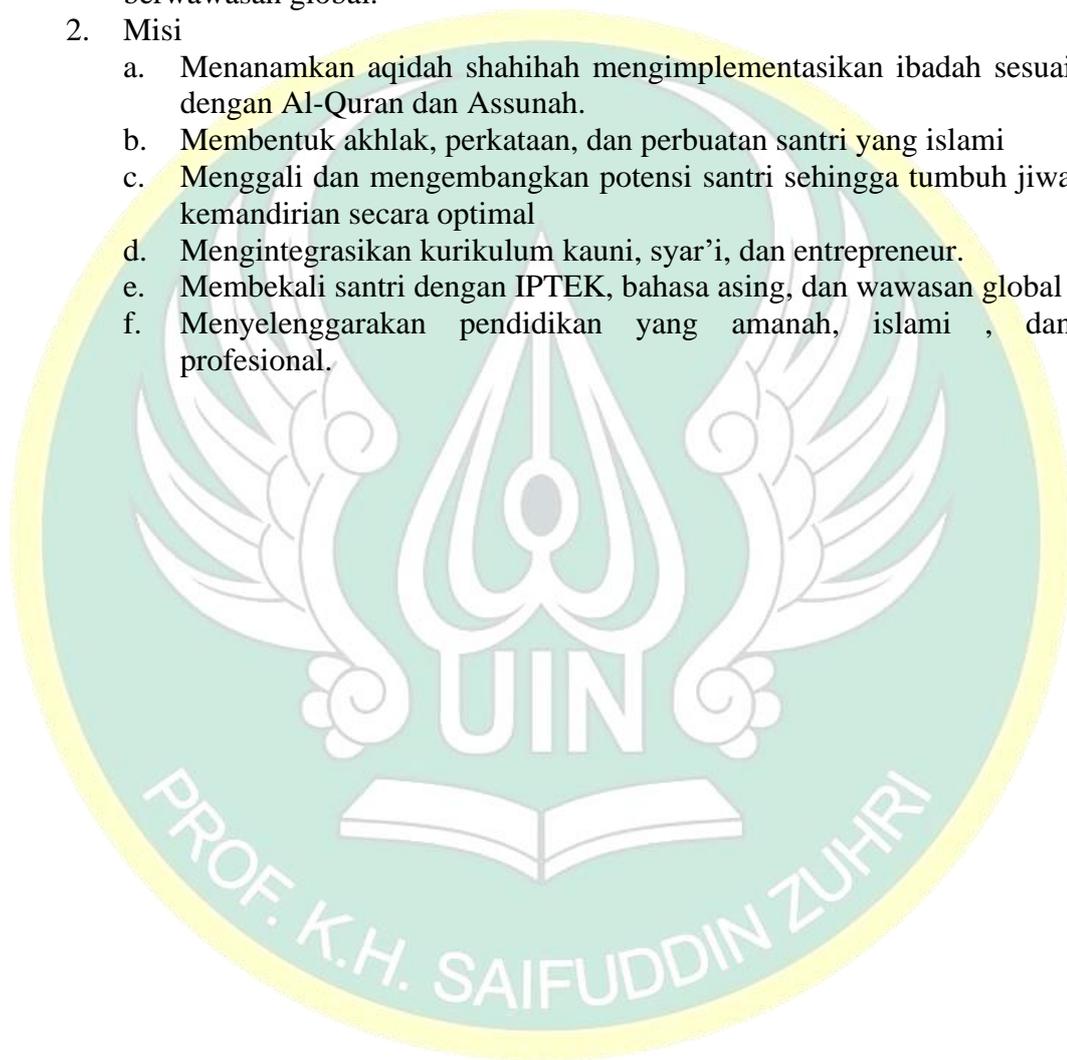
## **B. Visi dan Misi PPM ZIIS Cilongok Banyumas**

### 1. Visi

“Terbentuknya santri yang beraqidah lurus, berakhlaqul karimah, mandiri, cerdas, menguasai IPTEK, berjiwa entrepreneur, dan berwawasan global.”

### 2. Misi

- a. Menanamkan aqidah shahihah mengimplementasikan ibadah sesuai dengan Al-Quran dan Assunah.
- b. Membentuk akhlak, perkataan, dan perbuatan santri yang islami
- c. Menggali dan mengembangkan potensi santri sehingga tumbuh jiwa kemandirian secara optimal
- d. Mengintegrasikan kurikulum kauni, syar’i, dan entrepreneur.
- e. Membekali santri dengan IPTEK, bahasa asing, dan wawasan global
- f. Menyelenggarakan pendidikan yang amanah, islami, dan profesional.



**JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI  
PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC  
SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**

<b>Waktu</b>	<b>Agenda</b>	<b>Keterangan</b>
03.40 – 04.10	Pra kondisi bangun pagi	Bangun pagi dan <i>qiyamul lail</i>
04.10 – 04.25	Persiapan shalat subuh	
04.25 – 04.50	Shalat subuh dan dzikir	Diimami oleh asatidzah (terjadwal)
04.50 – 05.35	Membaca al-qur'an	Senin-sabtu: tahfidz dan tahsinul qur'an
05.35 – 06.00	Pemberian kosa kata (arab/inggris)	Jum'at-Sabtu: <i>muhādatsah</i> (percakapan bahasa arab) Minggu: <i>Muhādatsah</i> , lari pagi/senam
06.00 – 06.30	MCK dan sarapan pagi	
06.30 – 07.00	Persiapan masuk kelas	Mendengarkan <i>murattal</i> menggunakan sound
07.00 – 11.55	Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas	
12.00 – 12.30	Shalat dzuhur & dzikir mengulang <i>mufradāt</i> dan <i>ida'ah</i>	Broadcast dengan bahasa asing Diimami oleh asatidzah (terjadwal)
12.30 – 13.00	Makan siang	
13.00 – 15.00	Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas	Jumat: latihan pramuka Sabtu: (belum terisi)
15.00 – 15.45	Shalat ashar, dzikir, dan baca al-qur'an	Diimami oleh asatidzah (terjadwal)
15.45 – 16.45	Kegiatan pengembangan minat dan bakat / kegiatan bebas	Kursus: bahasa, olahraga, jurnalistik, desain grafis, musik, kesenian, keterampilan, karate, marching band, komputer, dan kecakapan lainnya
16.45 – 17.15	Makan sore, MCK, dan persiapan ke masjid	Persiapan shalat maghrib
17.15 – 18.20	Baca al-qur'an, shalat maghrib, dan dzikir	Diimami oleh asatidzah (terjadwal)
18.20 – 18.55	Baca al-qur'an di masjid	Senin – jumat: tahfidz dan tahsin al-qur'an Sabtu: kajian kitab ( <i>ta'lim muta'allim</i> ) ahad: pesan & nasehat pimpinan
19.05 – 19.50	Shalat isya'	Diimami oleh asatidzah (terjadwal)

20.00 – 21.30	Kegiatan belajar malam terbimbing	Sabtu: <i>muḥāḍarah</i> bahasa arab Kamis: <i>muḥāḍarah</i> bahasa indonesia
21.30 – 21.45	Persiapan tidur malam	Renungan dan motivasi (asatidzah)
21.45 – 03.40	Tidur malam	Kecuali piket malam



**BĪ'AH LUGAWIYYAH**  
**PONDOK PESANTREN MODERN ZAMZAM INTEGRATED ISLAMIC**  
**SCHOOL (ZIIS) CILONGOK BANYUMAS**



**Dokumentasi Banner *Mufradāt* dan Poster *Muhādatsah***



**Dokumentasi Banner *Mahfudzat***



**Dokumentasi Banner *Mahfudzat***



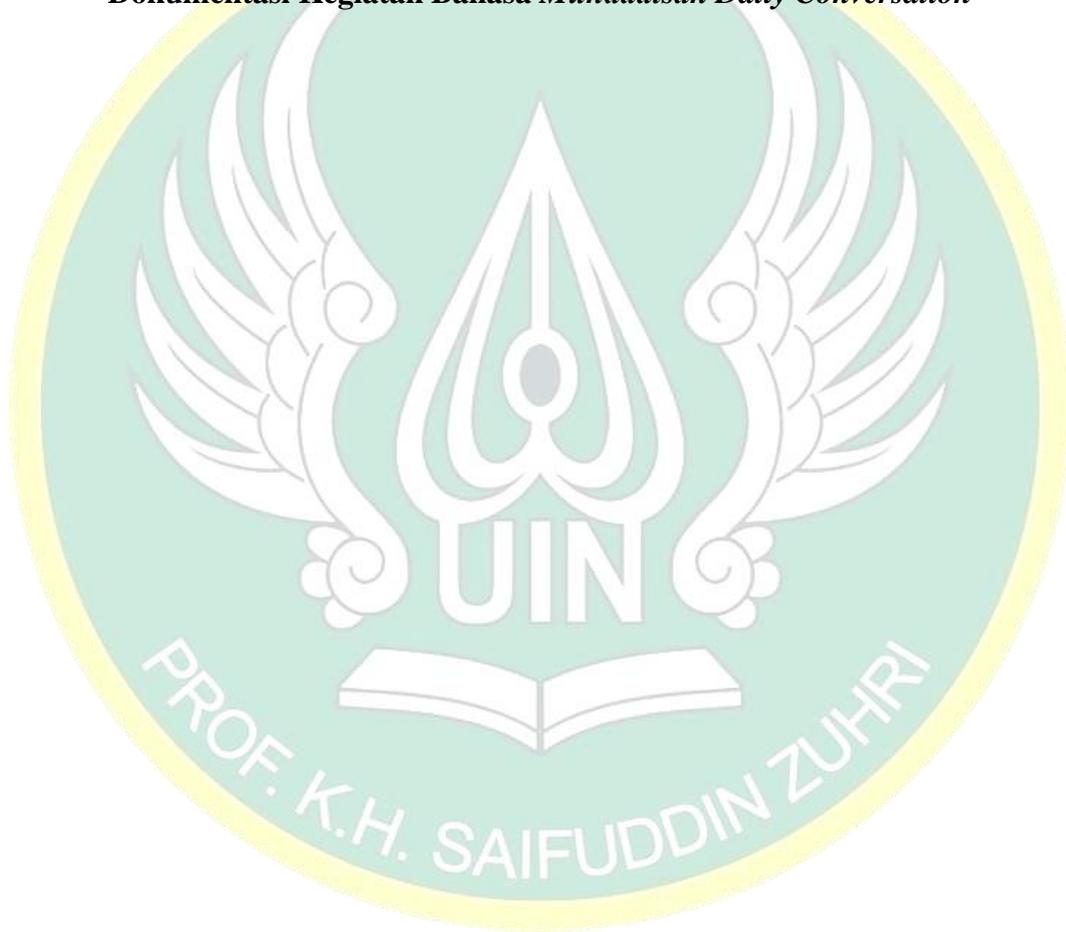
**Dokumentasi Kegiatan *Drama Contest***



**Dokumentasi Kegiatan Bahasa *Ilqā'ul Mufradāt***



**Dokumentasi Kegiatan Bahasa *Muhādatsah Daily Conversation***



## STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) DIVISI RIAYAH PERNASIDI PUTRA BAGIAN BAHASA



### STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) DIVISI RIAYAH PERNASIDI PUTRA BAGIAN BAHASA

#### A. LATARBELAKANG

Pondok Pesantren ZIIS sebagai lembaga pendidikan Islam berkomitmen untuk mencetak santri yang unggul dalam ilmu agama dan mampu berkiprah di kancah global. Penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi salah satu pilar penting dalam mencapai visi tersebut. Bahasa Arab dibutuhkan untuk memahami literatur klasik keislaman, sementara bahasa Inggris merupakan alat komunikasi internasional yang penting dalam era globalisasi.

Untuk menunjang pembelajaran dan pembiasaan dua bahasa tersebut secara efektif dan terstruktur, diperlukan sistem yang rapi dalam pelaksanaan program bahasa. Oleh karena itu, dibuatlah Standar Operasional Prosedur (SOP) Bagian Bahasa sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan kebahasaan di lingkungan pondok pesantren ZIIS.

#### B. TUJUAN

1. Menstandarisasi pelaksanaan kegiatan bahasa santri.
2. Menyediakan pedoman yang jelas dan sistematis dalam pelaksanaan program bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pesantren.
3. Meningkatkan kemampuan santri dalam berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menanamkan disiplin dan budaya berbahasa yang positif di lingkungan pesantren.
5. Mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan bahasa santri secara berkelanjutan.
6. Menyelaraskan kegiatan kebahasaan dengan visi dan misi pesantren dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan global.

#### C. RUANG LINGKUP

SOP ini mencakup:

1. **Pembinaan dan Pembiasaan Bahasa**
  - Peraturan penggunaan bahasa harian (muhadatsah/English daily conversation)
  - Program mingguan dan bulanan bahasa (speech contest, vocabulary day, dll)
2. **Kegiatan Evaluasi Bahasa**
  - Penilaian harian, mingguan, dan bulanan
  - Ujian bahasa (lisan dan tulisan)
3. **Pengelolaan Petugas Bahasa**
  - Struktur organisasi bagian bahasa
  - Tugas dan tanggung jawab musyrif/musyrifah bahasa
  - Sanksi dan penghargaan terkait pelanggaran atau pencapaian kebahasaan
4. **Koordinasi dan Pelaporan**
  - Koordinasi dengan pengurus lain, dewan guru, dan pihak manajemen pondok

*Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara*



**Wawancara dengan Ustadz Syaikhul Kubro, S.Ag., selaku Ketua Bagian Bahasa PPM ZIIS Cilongok Banyumas**



**Wawancara dengan Muammar Hanif Athoillah, Santri Putra Kelas 12 PPM ZIIS Cilongok Banyumas**

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

*Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.269/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2025

10 Februari 2025

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- |                    |                          |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama            | : Edi Cahyono            |
| 2. NIM             | : 1817403057             |
| 3. Semester        | : 13 (Tiga Belas)        |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Bahasa Arab |
| 5. Tahun Akademik  | : 2024/2025              |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- |                      |   |
|----------------------|---|
| 1. Objek             | : Pembentukan Bi'ah Lughowiyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas. |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Jl. Raya Cilongok-Ajibarang No 105 Cilongok , Banyumas, Jateng, Indonesia   |
| 3. Tanggal Observasi | : 11-02-2025 s.d 25-02-2025   |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin

*Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Riset Individu*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2095/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2025 02 Mei 2025  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada  
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas  
Kec. Cilongok  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |  |
|--------------------|--|
| 1. Nama            | : Edi Cahyono  |
| 2. NIM             | : 1817403057   |
| 3. Semester        | : 14 (Empat Belas)   |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Bahasa Arab   |
| 5. Alamat          | : Onje RT. 002 RW. 007, Mrebet, Purbalingga  |
| 6. Judul           | : Pembentukan Bi'ah Lughowiyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Objek             | : Pembentukan Bi'ah Lughowiyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam                |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Pondok Pesantren Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas |
| 3. Tanggal Riset     | : 03-05-2025 s/d 03-07-2025  |
| 4. Metode Penelitian | : Kualitatif   |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin

*Lampiran 9 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan*



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 467/SKet/PPM.ZIIS/IV/2025

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nomor: B.m.269/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/01/2025, hal izin mengadakan observasi tertanggal 11-02-2025 s.d 25-02-2025, maka Pimpinan Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama	: EDI CAHYONO
NIM	: 1817403057
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Arab, S1
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas	: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School pada tanggal 11-02-2025 s.d 25-02-2025 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul:

**"Pembentukan Bi'ah Lughowiyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilongok, 29 April 2025

Pimpinan PPM

Zamzam Integrated Islamic School



Muhammad Irfan, S. Pd  
M.P.

*Lampiran 10 Surat Keterangan Riset Individu*



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 516/SKet/PPM.ZIIS/VI/2025

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Nomor: B.m.2095/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2025, hal izin mengadakan riset individu tertanggal 03-05-2025 s.d 03-07-2025, maka Pimpinan Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama	: EDI CAHYONO
NIM	: 1817403057
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Arab, S1
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas	: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School pada tanggal 03-05-2025 s.d 03-07-2025 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul:

**"Pembentukan Bi'ah Lughowiyah Dalam Pembiasaan Maharah Kalam di Pondok Pesantren Modern Zamzam Integrated Islamic School (ZIIS) Cilongok Banyumas"**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cilongok, 3 Juni 2025

Pimpinan PPM

Zamzam Integrated Islamic School



Muhammad Irfan, S. Pd  
M.P.

*Lampiran 11 Hasil Cek Lulus Plagiasi*

SKRIPSI\_EDI CAHYONO\_1817403057\_PBA\_.docx

ORIGINALITY REPORT

**18%**

SIMILARITY INDEX

**17%**

INTERNET SOURCES

**9%**

PUBLICATIONS

**4%**

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://etheses.uingusdur.ac.id">etheses.uingusdur.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejurnal-stitpringsewu.ac.id">ejurnal-stitpringsewu.ac.id</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://repository.stitpemalang.ac.id">repository.stitpemalang.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1%
10	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1%
11	<a href="http://repository.iainpare.ac.id">repository.iainpare.ac.id</a> Internet Source	<1%
	<a href="http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id">digilib.iain-palangkaraya.ac.id</a>	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Edi Cahyono
2. NIM : 1817403057
3. Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 Juni 2000
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat : Dusun IV RT 02 RW 07, Desa Onje,  
Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga
6. Alamat E-mail : edicahyonobismillah@gmail.com
7. Nama Ayah : Mugiarto Al Maidin
8. Nama Ibu : Sodah
9. Hobi : Desain Grafis

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI : SD Negeri Tunjungtejo
  - b. SMP/MTs : SMP Negeri 20 Purworejo
  - c. SMA/SMK/MA : SMK Negeri 1 Purbalingga,  
Kompetensi Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
  - d. S-1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,  
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Advokom HMJ Pendidikan Bahasa Arab IAIN Purwokerto Tahun 2020
2. Sektetaris Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran
3. Bendahara Madrasah Diniyyah Taklimiyyah As-Salafiyah Al-Amin
4. Koordinator Desain Grafis Kominfo Al-Amin Pabuwaran
5. Ketua Kominfo Al-Amin Purwanegara

6. Anggota Pimpinan Ranting (PR) IPNU Desa Onje
7. Koordinator Lembaga Pers dan Penerbitan Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU Kecamatan Mrebet
8. Tim Instruktur Pimpinan Cabang (PC) IPNU Kabupaten Purbalingga

Purwokerto, 11 Juni 2025



Edi Cahyono

